

STUDI DESKRIPTIF
KECEMASAN AKAN PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN
DEWASA AWAL YANG BERLATAR BELAKANG KELUARGA
TIDAK HARMONIS

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi



Oleh :

Devi Paramita Hartanto

NIM : 039114037

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2011

SKRIPSI

**KECEMASAN AKAN PERNIKAHAN
PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL
YANG BERLATAR BELAKANG KELUARGA TIDAK
HARMONIS**



Dosen Pembimbing

Maria Laksmi Anantasari, S.Psi., M.Si

17 JAN 2011
Tanggal

SKRIPSI

**KECEMASAN AKAN PERNIKAHAN
PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL
YANG BERLATAR BELAKANG KELUARGA TIDAK
HARMONIS**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Devi Paramita Hartanto

NIM : 039114037

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal **16 NOV 2010**

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji:

Nama Lengkap

Penguji 1

Maria Laksmi Anantasari, S.Psi., M.Si.

Penguji 2

Sylvia Carolina MYM., S.Psi., M.Si.

Penguji 3

A. Tanti Arini, S.Psi., M.Si.

Tanda Tangan

Devi Paramita Hartanto
.....
Sylvia Carolina MYM.
.....
A. Tanti Arini
.....

Yogyakarta, **17 JAN 2011**

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

Dr. Christina Siwi Handayani
Dr. Christina Siwi Handayani

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Yesus Kristus, Bapa dan sahabat terbaikku

Terima kasih Yesus untuk setiap rancangan yang indah dalam hidupku, walaupun secara manusia terkadang terlihat tidak baik, tetapi aku selalu percaya Engkau merencanakan yang baik dan masa depan yang penuh dengan harapan.

Orang tua yang sangat ku kasihi

Terima kasih untuk setiap pengorbanan, kasih sayang, kesabaran yang telah diberikan sepanjang hidupku. Terima kasih untuk segala yang terbaik yang diberikan.

Yoshua Victor

Terima kasih untuk setiap hal yang diberikan, baik motivasi, teguran, pengetahuan baru, kasih sayang, pengertian, kesabaran, semua itu sangat berarti untukku. Terima kasih telah memberi yang terbaik.

Yeremia 17:7-8

“Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan,
yang menaruh harapannya pada Tuhan!
Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air,
yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air,
dan yang tidak mengalami datangnya panas terik,
yang daunnya tetap hijau,
yang tidak kuatir dalam tahun kering,
dan yang tidak berhenti menghasilkan buah”

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 5 Januari 2011



Devi Paramita Hartanto

**KECEMASAN AKAN PERNIKAHAN
PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL
YANG BERLATAR BELAKANG KELUARGA TIDAK HARMONIS**

Devi Paramita Hartanto

ABSTRAK

Penelitian ini adalah studi deskriptif yang menggambarkan kecemasan akan pernikahan pada perempuan dewasa awal yang berlatar belakang keluarga tidak harmonis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran kecemasan akan pernikahan pada perempuan dewasa awal yang berlatar belakang keluarga tidak harmonis. Pemilihan subjek penelitian ditentukan sesuai dengan tujuan yaitu dengan *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara terhadap tiga wanita dewasa awal yang berlatar belakang keluarga tidak harmonis dan mengalami kecemasan akan pernikahan. Wawancara dilakukan dengan mendalam berdasarkan pedoman umum wawancara yang telah ditentukan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dicapai dengan cara konfirmasi data dengan subjek penelitian. Hasil penelitian yaitu kecemasan akan pernikahan muncul secara fisik, kognitif, dan behavioral. Ciri fisik antara lain subjek mengalami gangguan tidur, terserang penyakit di bagian tubuh yang lemah bagi masing-masing subjek, daya tahan tubuh menurun, pusing, lemas, maag. Ciri kognitif antara lain tidak bisa konsentrasi, sulit mengambil keputusan, berpikir negatif tentang pasangannya dan masa depannya, pernikahannya. Ciri behavioral antara lain mudah marah, malas melakukan pekerjaan, mekanisme pertahanan diri *displacement*, mudah curiga, menghindari pembicaraan tentang pernikahan, mengalihkan perasaan cemas dengan melakukan hal yang menyenangkan bagi masing-masing subjek.

Kata kunci: Kecemasan, pernikahan, keluarga tidak harmonis.

ANXIETY IN DEALING WITH MARRIAGE ON YOUNG ADULT WOMEN WITH INHARMONIOUS FAMILY BACKGROUND

Devi Paramita Hartanto

ABSTRACT

This research was a descriptive study which describe the anxiety in dealing with marriage on young adult women with inharmonious family background. The purpose of this study is to describe the image of anxiety on young adult women with inharmonious family background in marriage. The selections of study subjects were determined according to the objectives using purposive sampling. The data were collected through interviews on three adolescence womens with inharmonious family background and had experienced anxiety on marriage. Interviews were conducted with in-depth interviews based on general guidelines which had been determined from the beginning. The checking of the validity of the data in this research achieved by means of confirming data with the research subjects. The result of this research shows that the anxiety in marriage will occurred physically, cognitively and behaviorally. Their physical characteristics such as, the subjects having trouble in sleeping; became ill on the weak part of their bodies for each of the each subjects; decreased immune system; dizziness; fatigue; and terrible stomachache. Cognitive characteristics such as, the subject could not concentrate; having difficulties in making decisions; thinking negatively about their partners; and their future also marriage. Behavioral characteristics such as easily upset; idle in working; self defense mechanism displacement; easy to suspect others; avoiding discussion about marriage; diverting anxious feelings by doing acts of exciting for each of the subjects.

Keywords: Anxiety, marriage, inharmonious family.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Devi Paramita Hartanto

Nomor Mahasiswa : 039114037

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, karya ilmiah saya yang berjudul **“Kecemasan Akan Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal yang Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis”** beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 5 Januari 2011

Yang menyatakan,



(Devi Paramita Hartanto)

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang tak terbatas kepada Tuhan Yesus atas kasih karunia-Nya yang begitu besar, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan seluruh proses pembuatan karya tulis ilmiah ini. Penelitian berjudul “Kecemasan Akan Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal yang Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis” disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi Program Strata 1 pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penulisan karya tulis ilmiah ini diwarnai dengan banyak emosi dan keadaan yang mendukung maupun yang tidak mendukung. Peneliti memiliki banyak keterbatasan untuk dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, dan semua ini dapat diselesaikan berkat dukungan doa, semangat, pemikiran, dan kesabaran dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan sangat mengucapkan syukur dan penuh sukacita, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Christina Siwi Handayani selaku Dekan Fakultas Psikologi.
2. Bapak Dr. T. Priyo Widiyanto selaku dosen pembimbing akademik atas perhatiannya, waktunya, dan tegurannya, serta semua yang diberikan.
3. Ibu Titik Kristiyani, M.Psi. selaku Kaprodi Psikologi.
4. Ibu Maria Laksmi Anantasari, S.Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi atas bimbingan, nasehat, dorongan, kebaikan dan kesabaran yang sungguh berarti dalam masa pembuatan skripsi, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Sylvia Carolina MYM., S.Psi., M.Si. dan ibu A. Tanti Arini, S.Psi., M.Si. yang telah memberikan kesempatan, waktu, dan pikiran sebagai dosen penguji.

6. Semua dosen Fakultas Psikologi Sanata Dharma Yogyakarta yang pernah mengajar penulis atas ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dibagikan kepada penulis.
7. Teman-teman yang menjadi subjek penelitian atas waktu, keterbukaan, penerimaan, dan kepercayaan yang diberikan sehingga semua proses penelitian dapat berjalan dengan baik.
8. Alm. Papa yang sangat penulis rindukan atas kasih sayang, didikan, dan semua yang telah diberikan sehingga penulis bisa menjadi seperti sekarang.
9. Mama yang selalu memberikan segala yang terbaik dan selalu mendukung dalam doa dengan kesabaran dan pengertian serta kepercayaan bahwa penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Papa Triyadi, Emak Ayong, ko Evan, Fenny, Dian untuk semua dukungan dan doa yang diberikan.
11. Victor yang selalu memberikan semangat, motivasi, teguran positif, doa, dan selalu mengingatkan penulis untuk mengerjakan skripsi ini, serta memberikan sukacita saat penulis membutuhkannya. Dukungan yang diberikan sungguh sangat berarti.
12. Teman-teman di GBI Stadion Mini, secara khusus Cool Logos dan Cool Miracle yang mendukung penulis dalam doa, menguatkan penulis saat lemah, dan selalu memberikan semangat.
13. Ci Windi sebagai gembala Cool yang memberikan perhatian, doa, dukungan, semangat yang dibutuhkan oleh penulis.
14. Ko David, bapa rohani bagi penulis, yang tidak selalu ada bersama dengan penulis tetapi setiap kata-katanya memotivasi penulis untuk menyelesaikan

skripsi ini dengan baik karena sesuatu yang besar menunggu penulis di hari depan, penulis sangat percaya hal itu.

15. Mas Gandung, Mba Nani, Mas Muji, dan Mas Doni yang telah banyak membantu dalam segala hal yang berkaitan dengan keperluan akademis.

16. Enah atas bantuannya yang terlihat sederhana tetapi berarti bagi penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN TEORI	8
A. Dewasa Awal	8
1. Pengertian dan Batasan Usia Dewasa Awal	8
2. Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal	9

3. Perempuan Dewasa Awal	10
B. Keluarga Tidak Harmonis	11
1. Pengertian dan Peran Keluarga	11
2. Pengertian Keluarga Tidak Harmonis, Suasana, dan Dampaknya	12
C. Pernikahan	15
D. Kecemasan	17
1. Pengertian Kecemasan	17
2. Faktor Penyebab Kecemasan	19
3. Bentuk Kecemasan	21
4. Reaksi, Ciri-Ciri, dan Gejala Kecemasan	23
5. Fungsi Kecemasan	26
6. Kecemasan akan Pernikahan	27
E. Kecemasan Akan Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis.....	28
F. Skema Kecemasan Akan Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis	33
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Subjek Penelitian	35
C. Identifikasi Variabel dan Batasan Istilah	36
D. Metode Pengambilan Data	39
E. Analisis Data	40

F. Keabsahan Data	41
BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	42
A. Pelaksanaan Penelitian	42
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	42
2. Waktu dan Tempat Wawancara	43
B. Deskripsi Subjek Penelitian	44
1. Subjek 1	45
2. Subjek 2	56
3. Subjek 3	70
C. Analisis Data Penelitian	84
D. Gambaran Kecemasan Akan Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal Yang Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis	90
E. Pembahasan	93
BAB V. Kesimpulan dan Saran	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tema Penelitian	38
Tabel 2	Waktu dan Tempat Wawancara	43
Tabel 3	Tabel Data Demografi Subjek	44
Tabel 4	Kelompok Interpretasi Pernyataan Subjek	85
Tabel 5	Kelompok Makna Tema yang Sama	89
Tabel 6	Keterangan Koding	108

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Kesanggupan Subjek I	104
2. Surat Pernyataan Kesanggupan Subjek II.....	105
3. Surat Pernyataan Kesanggupan Subjek III.....	106
4. Tabel Koding.....	107
5. Sampel Wawancara Subjek I	108
6. Sampel Wawancara Subjek II	120
7. Sampel Wawancara Subjek III.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga yaitu kesatuan yang paling kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah/ ibu atau suami/ istri dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga mengambil tempat penting dalam sosialisasi anak karena anggota keluarga merupakan kontak sosial pertama bahkan mungkin satu-satunya kontak sosial bagi anak pada tahun-tahun pertamanya. Interaksi dan hubungan emosional antara anak dan orang tua akan membentuk pengharapan anak dan responsnya pada hubungan sosial selanjutnya (Gunarsa, 2002).

Masalah pasti ada dalam sebuah keluarga tetapi masalah yang terus menerus terjadi dan tidak terselesaikan antara ayah dan ibu, dapat berdampak tidak baik untuk anak-anak. Kerusakan dalam struktur keluarga yaitu orang tua tidak sanggup mengintegrasikan anaknya dalam keutuhan keluarga, masing-masing memikirkan dirinya sendiri, orang tua saling bermusuhan, hal tersebut memproduksi gangguan-gangguan psikis pada diri anak-anaknya (Kartono, 1981). Kerusakan dalam struktur keluarga tersebut dapat dikatakan sebagai gambaran keluarga tidak harmonis, tidak ada interaksi yang positif antara anggota keluarga tetapi ayah dan ibu tidak bercerai.

Hubungan ayah dan ibu yang tegang atau tidak harmonis membuat perkembangan anak banyak terhalang, bahkan banyak anak yang mengalami kepahitan hidup yang sukar diatasi (Daradjat, 1990). Anak-anak yang berasal

dari keluarga dimana orang tua tidak memiliki hubungan emosional yang baik tetapi masih tinggal dalam satu atap rumah jauh lebih menderita dibanding anak yang orang tuanya bercerai secara sah (Hurlock, 1980). Perasaan aman dan terlindunglah yang memungkinkan adanya suatu perkembangan yang wajar bagi anak-anak, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan matang kepribadian (Gunarsa,1990).

Keluarga tanpa cinta sungguh merupakan suatu kengerian luar biasa, karena anak yang tidak pernah merasakan kehangatan cinta di tengah keluarga tidak akan mampu menyesuaikan diri dalam relasi sosial (Sobur, 1987). Kebahagiaan hidup tidak tercapai hanya dengan terpenuhinya makan, pakaian, dan tempat tinggal tetapi juga terpenuhinya perasaan aman, kasih sayang, rasa diterima, dan bebas dari perasaan cemas dan takut di dalam kehidupan bersama keluarga (As'ad,1986).

Perempuan dewasa awal yaitu perempuan dengan batasan usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun yang memiliki tugas perkembangan yaitu mulai mencintai lawan jenisnya dan memiliki hubungan dekat dengan lawan jenisnya tersebut, kemudian akan memikirkan pernikahan atau perkawinan, ingin membentuk sebuah keluarga (Santrock, 2002).

Tugas perkembangan perempuan dewasa awal dapat dirasakan sulit karena mempersiapkan dan memasuki jenjang pernikahan sama artinya akan masuk dalam kehidupan yang baru bersama pribadi yang pasti memiliki perbedaan dalam banyak hal. Faktor yang turut berpengaruh dalam

mewujudkan tugas perkembangan itu pun tidak sedikit. Salah satu dari faktor-faktor tersebut adalah latar belakang keluarga yang tidak harmonis.

Pernikahan seharusnya menjadi hal yang menyenangkan dan dinantikan oleh seorang perempuan, tetapi perempuan yang berasal dari keluarga tidak harmonis kemungkinan dapat mengalami kecemasan akan pernikahan. Kecemasan akan pernikahan itu dapat terjadi karena rasa tidak aman dalam keluarga asal, perasaan-perasaan yang ditekan selama masa anak-anak, dan tidak mendapat teladan mengenai pernikahan yang baik dari orang tua (Ramaiah, 2003).

Gambaran keadaan rumah tangga orang tua yang tidak harmonis dapat menyebabkan seorang perempuan dewasa awal tidak mempunyai gambaran hubungan ideal sepasang suami istri dan ada perasaan takut melangkah ke jenjang pernikahan, padahal di sisi lain seseorang butuh dicintai, mencintai, dan ingin hidup bersama dengan orang yang dicintainya tersebut. Hal tersebut dikuatkan oleh Zulkifli (1986) bahwa seseorang yang dibesarkan di lingkungan keluarga *broken home* membayangkan pernikahan itu seperti suasana yang tampak di lingkungan keluarganya, sehingga menimbulkan rasa takut memasuki pernikahan.

Dalam kehidupan sehari-hari, peneliti menjumpai beberapa perempuan dewasa awal berlatar belakang keluarga tidak harmonis yang mengalami kecemasan akan pernikahan. Beberapa perempuan dewasa awal tersebut bercerita kepada peneliti bahwa kecemasan dapat muncul ketika orang bertanya tentang pernikahannya, biasanya keluarga atau teman yang mendesak

supaya segera menikah, perempuan ini berusaha menghindari pembicaraan soal pernikahan karena merasakan tegang ketika berbicara soal pernikahan dan masa depannya, pikirannya diliputi dengan hal-hal mengerikan tentang sebuah keluarga. Hal ini dijadikan alasan juga untuk menunda pernikahan.

Perempuan yang lain bercerita pada peneliti bahwa memilih pasangan hidup harus sangat berhati-hati karena tidak mau menderita seumur hidup, dan biasanya kurang dapat menerima kekurangan lawan jenis atau pasangannya terutama jika ada sifat ayahnya yang mirip dengan sifat pasangannya, bahkan terkadang tidak mirip pun terlihat seolah-olah mirip dan hal ini bisa menjadi alasan pertengkaran. Kebanyakan dari perempuan-perempuan ini mengutarakan berkali-kali bahwa perempuan tersebut tidak tahu bagaimana gambaran keluarga yang ideal, keluarga yang harmonis itu seperti hanya ada di dalam mimpi karena terlalu banyaknya melihat keluarga yang hancur termasuk keluarganya sendiri.

Apa yang dirasakan oleh beberapa perempuan yang ditemui peneliti dapat dikatakan sebagai perasaan cemas akan pernikahan. Kecemasan sendiri memiliki arti kekhawatiran dan ketakutan yang meluap-luap; perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut (Chaplin, 2002). Reaksi umum individu terhadap ancaman-ancaman rasa sakit dan kerusakan dari luar yang tidak siap ditanggulangnya ialah menjadi takut dan kewalahan menghadapi stimulasi berlebihan yang tidak berhasil dikendalikan oleh ego, maka ego menjadi diliputi kecemasan (Hall & Lindzey, 1993).

Kecemasan akan pernikahan dapat muncul dalam ciri fisik, kognitif dan behavioral. Kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal yang berlatar belakang keluarga tidak harmonis perlu untuk diteliti dan kemudian dideskripsikan supaya setiap keluarga dapat mengerti arti pentingnya keharmonisan keluarga. Keluarga yang harmonis membuat anak dapat bertumbuh dengan sehat secara mental dan emosional. Kecemasan sangat mengganggu kehidupan karena itu perlu untuk diatasi. Kecemasan yang tidak terselesaikan juga dapat berdampak bukan hanya pada anak tetapi pada generasi-generasi berikutnya.

Penelitian tentang kecemasan pernikahan sudah pernah dilakukan oleh Yuliana (2006) yaitu penelitian kecemasan dan coping pada wanita karier dewasa madya yang belum menikah yang bertujuan mengetahui gambaran kecemasan, faktor penyebab, dan cara mengatasi kecemasan. Hasil dari penelitian itu antara lain gejala kecemasan yang timbul tangan berkeringat, sulit tidur, rendah diri bila menghadiri pesta pernikahan, dan subjek merasa terbebani dengan perkataan orang tua yang meminta untuk cepat menikah. Penelitian yang akan dilakukan kali ini adalah kecemasan akan pernikahan dengan subjek perempuan dewasa awal yang belum menikah dan memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kecemasan akan pernikahan yang muncul pada perempuan dewasa awal yang berlatar belakang keluarga tidak harmonis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kecemasan akan pernikahan yang dialami oleh perempuan dewasa awal yang berlatar belakang keluarga tidak harmonis.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam bidang psikologi mengenai kecemasan akan pernikahan pada perempuan dewasa awal yang berlatar belakang keluarga tidak harmonis.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat yaitu:

- a. Untuk peneliti:

Peneliti dapat mengetahui secara langsung bagaimana kecemasan akan pernikahan yang dialami oleh perempuan dewasa awal yang berlatar belakang keluarga tidak harmonis, serta menambah pengetahuan, pengalaman yang berarti dan berguna bagi peneliti ketika peneliti bertemu dengan orang lain dengan keadaan yang sama.

- b. Untuk orang tua:

Memberikan deskripsi yang merupakan informasi dan pengetahuan penting bagi para orang tua mengenai kecemasan yang dapat muncul mengenai pernikahan pada perempuan dewasa awal yang berlatar belakang keluarga tidak harmonis sehingga para orang tua dapat menciptakan suasana yang semestinya dalam keluarga.

- c. Untuk perempuan dewasa awal berlatar belakang keluarga tidak harmonis:

Memberikan deskripsi yang merupakan informasi dan pengetahuan penting bagi perempuan dewasa awal berlatar belakang keluarga tidak harmonis yang mengalami kecemasan akan pernikahan sehingga dapat menjadi bahan refleksi diri untuk menentukan langkah selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dewasa Awal

1. Pengertian dan Batasan Usia Dewasa Awal

Kata dewasa dalam bahasa Belanda adalah *volwassen*, *Vol* artinya penuh dan *wassen* artinya tumbuh, sehingga *volwassen* berarti sudah tumbuh dengan penuh atau selesai tumbuh. Ada yang mengatakan bahwa anak selesai pertumbuhannya antara kurang lebih umur 16 tahun (perempuan) dan 18 tahun (laki-laki), tetapi dalam percakapan sehari-hari orang tidak biasa untuk memandang orang usia 16 sampai 18 tahun sebagai sudah dewasa (Monks & Knoers, 1984).

Indonesia juga menetapkan batas kedewasaan pada usia 21 tahun. Hal ini berarti bahwa pada usia itu seseorang sudah dianggap dewasa dan selanjutnya dianggap sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya. Orang tersebut mendapatkan hak-hak tertentu sebagai orang dewasa, misalnya hak untuk memilih Dewan Perwakilan Rakyat, dapat nikah tanpa wali dan sebagainya. Tanggung jawab terhadap perbuatannya tadi berarti pula bahwa orang itu sudah dapat dikenai sangsi-sangsi pidana tertentu apabila melanggar peraturan hukum yang ada. Ditinjau dari segi ini maka arti kedewasaan disini pun mengandung arti yuridis dan sosiologis (Monks & Knoers, 1984). Batasan usia dewasa awal adalah umur 18 sampai dengan 40 tahun (Santrock, 2002).

Jadi dapat disimpulkan bahwa rentang usia dewasa awal yaitu 18 tahun sampai dengan 40 tahun.

2. Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Perkembangan sosio-emosional pada masa dewasa awal mencakup mengenai bagaimana seseorang mulai mencintai lawan jenisnya dan memiliki hubungan dekat dengan lawan jenisnya tersebut, kemudian biasanya akan memikirkan pernikahan, ingin membentuk sebuah keluarga. Seseorang yang memasuki masa dewasa awal mulai menyeleksi secara emosional apa yang akan dibawa dari keluarga asal, apa yang akan ditinggalkan, dan apa yang hendak diciptakan bagi dirinya (Santrock, 2002).

Gunarsa (2002) juga mengatakan bahwa ketika orang menjadi dewasa, orang tersebut akan memilih pasangan yang merupakan kerinduan universal untuk mencintai dan dicintai, merasa dibutuhkan dan akhirnya sampai ke pernikahan.

Hazan & Shaver (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa pada masa dewasa awal, masing-masing orang mulai menjalin relasi dengan lawan jenisnya dan masing-masing pasangan telah menginternalisasi hubungan dengan orang tua, hubungan yang mungkin hangat dan penuh perasaan atau dingin dan longgar. Pengalaman tersebut terus dibawa dan mempengaruhi hubungan seseorang dengan orang lain. Sebagai contoh, seorang dewasa yang secara aman dekat dengan orang tuanya sebagai

seorang anak akan mencari hubungan emosional yang lekat secara aman daripada seorang dewasa yang lekat secara tidak aman.

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok.

Jadi dapat disimpulkan, salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah mulai mencintai dan memiliki hubungan dekat dengan lawan jenisnya sebagai kerinduan universal untuk mencintai, dicintai, dibutuhkan, serta memilih seorang teman hidup dan belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga melalui pernikahan. Masing-masing pasangan biasanya menginternalisasi hubungan dengan orang tua dan hal ini akan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain termasuk pasangannya.

3. Perempuan Dewasa Awal

Perempuan dewasa awal yaitu seorang perempuan yang sudah bertumbuh penuh dengan batasan usia antara 18 tahun sampai dengan 40 tahun. Menurut tugas perkembangan sosio-emosionalnya, perempuan dewasa awal mulai memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk

hidup berkeluarga. Sikap dalam memandang pernikahan itu bervariasi, ada yang menunjukkan bahwa pernikahan sebagai kebahagiaan hidup, sedangkan sebagian lagi merasa takut memasuki pernikahan. Zulkifli (1986) mengatakan bahwa timbulnya sikap takut itu karena dipengaruhi oleh suasana kehidupan di lingkungan keluarganya, seseorang yang dibesarkan di lingkungan keluarga harmonis membayangkan pernikahan sebagai sesuatu yang membahagiakan, sedangkan seseorang yang berasal dari lingkungan keluarga *broken home* membayangkan pernikahan seperti suasana yang tampak di lingkungan keluarganya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perempuan dewasa awal adalah perempuan dengan batasan usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun yang sudah bertumbuh penuh, mulai mencari pasangan hidupnya dan mempersiapkan diri untuk hidup berkeluarga.

B. Keluarga Tidak Harmonis

1. Pengertian dan Peran Keluarga

Keluarga yaitu kesatuan yang paling kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah/ ibu atau suami/ istri dan anak-anak yang belum menikah. Kesatuan kecil ini mempunyai ikatan satu sama lain dan hidup bersama atas dasar kasih sayang (Soetisno, 1975). Salah satu fungsi keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya (Soekanto, 1990). Perasaan aman dan terlindung yang diperoleh dalam suasana

keluarga sejahtera memungkinkan adanya suatu perkembangan yang wajar bagi anak-anak agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan matang kepribadiannya (Gunarsa, 1990).

Keluarga mengambil tempat penting dalam sosialisasi anak karena anggota keluarga merupakan kontak sosial pertama bahkan mungkin satu-satunya kontak sosial bagi anak pada tahun-tahun pertamanya. Interaksi dan hubungan emosional antara anak dan orang tua akan membentuk pengharapan anak dan responsnya pada hubungan sosial selanjutnya. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman (Gunarsa, 2002). Pendidikan dalam keluarga sebenarnya bukanlah pekerjaan yang amat sukar, asal keluarga tempat anak dibesarkan itu merupakan keluarga yang harmonis dan memenuhi syarat psikologis dan fisik (Citroboto, 1984).

2. Pengertian Keluarga Tidak Harmonis, Suasana, dan Dampaknya

Keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang di dalamnya tidak ada interaksi dan komunikasi yang baik antara ayah dan ibu. Dalam keluarga tidak harmonis, biasanya ayah dan ibu sering bertengkar atau terkadang tercipta suasana tidak tegang dan tidak ribut tetapi dingin, tidak ada komunikasi. Kondisi tersebut dapat membuat perhatian dan kasih sayang pada anak berkurang dan hal ini dapat berdampak bagi anak. Banyak anak-anak dan orang muda yang diabaikan secara afektif menjadi

neurotis dan psikotis, orang-orang tersebut merasakan kecemasan-kecemasan dan panik (Kartono, 1981). Seluruh ingatan, pengalaman, dan perasaan yang ditekan selama masa balita dan masa kanak-kanak dapat berdampak pada kehidupan di masa dewasa, dapat memperlemah kepribadian seseorang dan karena itu seseorang bisa jadi tidak mampu menghadapi tekanan-tekanan dalam kehidupan lalu menyerah dan selalu merasa cemas akan berbagai aspek kehidupannya seperti kesehatan, uang, keluarga, pekerjaan, dan sebagainya (Ramaiah, 2003).

Keluarga dan suasana hidup keluarga sangat berpengaruh atas taraf-taraf permulaan perkembangan anak dan banyak menentukan apakah yang kelak akan terbentuk. Keutuhan keluarga dan keserasian yang menguasai suasana di rumah merupakan salah satu faktor penting karena gambaran kesatuan antara kedua orang tua akan memberikan perasaan aman dan terlindung. Tokoh ayah dan ibu harus melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang. Keluarga dimana tidak ada ikatan emosional yang baik antara ayah, ibu dan anak akan membuat perasaan tidak aman dan menimbulkan perasaan ketidakpuasan yang akhirnya meletus dalam ledakan-ledakan emosional (Gunarsa, 1990).

Hubungan ayah dan ibu yang tegang atau tidak harmonis membuat perkembangan anak banyak terhalang, bahkan banyak anak yang mengalami kepahitan hidup yang sukar diatasi. Ketenangan suasana keluarga adalah syarat supaya anak merasa aman, dan kehilangan rasa aman terutama pada masa kanak-kanak akan menimbulkan bermacam-

macam persoalan jiwa di kala dewasa serta membawa pengaruh sepanjang umur (Daradjat, 1990). Anak-anak yang berasal dari keluarga dimana orang tua tidak memiliki hubungan emosional yang baik tetapi masih tinggal dalam satu atap rumah jauh lebih menderita dibanding anak yang orang tuanya bercerai secara sah (Hurlock, 1980).

Anak-anak sangat membutuhkan pemeliharaan langsung dari ibunya, tetapi ada faktor yang menghalangi ibu untuk menumpahkan perhatiannya kepada anak yaitu ibu bekerja seharian, ibu sakit dalam waktu lama, dan suasana rumah tangga yang tidak tenang. Suasana rumah tangga yang tidak tenang, misalnya bapak kurang menghargai ibu, kurang setia atau sering cekcok, sehingga hilanglah ketenangan hati ibu yang menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap pemeliharaan anak. Hal tersebut berakibat tidak baik terhadap pertumbuhannya, baik fisik, perasaan, kecerdasan, atau sosial. Pertumbuhan kepribadiannya akan mengalami kegoncangan dengan gejala seperti tidak percaya pada diri sendiri dan merasa sedih, yang akibatnya akan tetap terasa sampai ia dewasa, bahkan seumur hidupnya (Daradjat, 1990).

Kerusakan dalam struktur keluarga yaitu orang tua tidak sanggup mengintegrasikan anaknya dalam keutuhan keluarga, masing-masing memikirkan dirinya sendiri, orang tua saling bermusuhan, hal tersebut memproduksi gangguan-gangguan psikis pada diri anak-anaknya. Gangguan tersebut berupa munculnya disintegrasi daripada ego-fungsi si anak atau orang muda dan anak atau orang muda tersebut menjadi neurotis

atau psikotis (Kartono, 1981). Pada masa dewasa awal dimana seseorang mulai memikirkan pernikahan atau pasangan hidup, ada orang yang tidak mau menikah dan salah satu alasannya adalah kekecewaan yang pernah dialaminya karena kehidupan keluarga yang tidak bahagia pada masa lalu (Hurlock, 1980).

Pendidikan keluarga dalam hubungannya dengan kesehatan mental, bukanlah pendidikan yang disengaja, yang ditujukan kepada objek yang dididik, yaitu anak, akan tetapi yang lebih penting dari pada itu adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa ibu bapak, hubungan antara satu dengan lainnya, dan sikap jiwa mereka terhadap rumah tangga dan anak-anak. Segala persoalan orang tua akan mempengaruhi anak, karena apa yang orang tua rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakannya. Banyak sekali ditemukan anak-anak menderita bukan karena pemeliharaan, makan, pakaian, dan sebagainya, tetapi karena melihat salah seorang dari orang tuanya menderita, kendatipun anak tetap diperlakukan dengan baik oleh kedua orang tuanya (Daradjat, 1990).

C. Pernikahan

Pernikahan atau sering disebut juga dengan perkawinan memiliki beberapa arti menurut berbagai pihak. Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan

membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Piet Go, 1990).

Gunarsa (2002) mengartikan pernikahan sebagai dipersatukannya dua pribadi dalam suatu ikatan formal melalui catatan sipil dan juga diabadikan di hadapan Allah sesuai dengan agama yang disetujui kedua belah pihak. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki masing-masing pihak sering menjadi penyebab dan salah paham yang mengganggu ketenangan dan suasana aman dalam keluarga. Oleh karena itu, masing-masing perlu memiliki kesungguhan dan berupaya menciptakan hidup sejahtera bahagia, cinta harus terus dipupuk, dan sebelum memasuki jenjang pernikahan, lebih-lebih lagi setelahnya, keduanya harus memiliki pandangan yang sama tentang pernikahan dan artinya.

Hannah & Yustin (dalam Citrobroto, 1984) mengatakan tujuan pernikahan sekurang-kurangnya ada empat macam, yaitu:

- a. memperoleh keturunan
- b. mencari kebahagiaan
- c. mengembangkan kepribadian
- d. menjadi bagian masyarakat atau negara

Berdasarkan paparan beberapa ahli di atas mengenai pernikahan yang sering disebut juga dengan perkawinan, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin yang tidak boleh terceraikan antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan membentuk sebuah keluarga dalam suatu ikatan formal melalui catatan sipil dan diabadikan di hadapan Allah

sesuai dengan agama yang disetujui kedua belah pihak. Masing-masing pihak harus memiliki kesungguhan untuk menciptakan hidup yang bahagia serta memiliki pandangan yang sama tentang pernikahan dan artinya, sehingga dapat mengadakan lingkungan yang wajar untuk melahirkan manusia baru. Pernikahan dilangsungkan bukan hanya dengan tujuan memperoleh keturunan saja melainkan mencari kebahagiaan, saling mengembangkan kepribadian sehingga dapat menjadi bagian masyarakat atau negara.

D. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan tidak menentu, panik, takut tanpa mengetahui apa yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan mencemaskan itu; kecemasan juga merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan atau frustrasi dan pertentangan batin atau konflik (Daradjat, 1990).

Kecemasan adalah suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan adalah respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan dapat menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman, atau sepertinya datang tanpa ada penyebabnya yaitu bila bukan merupakan respon terhadap perubahan lingkungan (Nevid, dkk, 2005).

Kartono (1981) mengungkapkan bahwa kecemasan adalah semacam kegelisahan-kekhawatiran dan “ketakutan” terhadap sesuatu yang tidak jelas, yang difus atau baur, dan mempunyai ciri yang mengazab pada diri kita. Ramaiah (2003) mengatakan bahwa kecemasan adalah hasil pikiran tidak nyaman yang bereaksi terhadap keadaan yang kelihatannya negatif bagi seseorang tetapi tidak mengancam secara terbuka. Menurut Freud (1926/1959, dalam Carducci, 1998), kecemasan terjadi sebagai tanda peringatan psikis kepada ego yang terancam.

Chaplin (2002) mengatakan bahwa kecemasan yaitu:

- a. perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut
- b. rasa takut atau kekhawatiran kronis pada tingkat yang ringan
- c. kekhawatiran atau ketakutan yang kuat dan meluap-luap
- d. satu dorongan sekunder mencakup suatu reaksi penghindaran yang dipelajari

Kecemasan ialah menunjukkan reaksi terhadap bahaya yang memperingatkan orang ‘dari dalam’ – secara naluri – bahwa ada bahaya dan orang yang bersangkutan mungkin kehilangan kendali dalam situasi tersebut (Ramaiah, 2003).

Freud mengatakan bahwa kecemasan adalah perasaan yang muncul karena adanya stimulasi berlebihan yang tidak berhasil dikendalikan oleh ego, stimulasi tersebut berasal dari lingkungan yang mengandung daerah-daerah berbahaya dan tidak aman (dalam Hall & Lindzey, 1993).

Berdasarkan paparan beberapa ahli di atas mengenai arti kecemasan, maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah kekhawatiran atau ketakutan yang kuat dan meluap-luap tanpa mengetahui apa yang ditakutkan, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan atau frustrasi dan pertentangan batin atau konflik. Kecemasan terjadi sebagai tanda peringatan psikis kepada ego yang terancam karena adanya stimulasi berlebihan dari lingkungan yang tidak berhasil dikendalikan oleh ego.

2. Faktor Penyebab Kecemasan

Supratiknya (1995) mengatakan bahwa salah satu penyebab munculnya gangguan kecemasan yang bersifat neurotik adalah munculnya kembali trauma psikologis yang pernah dialami di masa lalu. Hal ini juga diungkapkan oleh Gunarsa (2002) bahwa pengalaman sudah lewat yang menyebabkan ketakutan mendalam dapat mengakibatkan penyakit fisik, kecemasan, perasaan depresi, persangkaan yang tidak masuk akal, dan gangguan tidur.

Menurut Ramaiah (2003) ada empat faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pola dasar yang menunjukkan reaksi rasa cemas:

- a. *Lingkungan* : Lingkungan atau sekitar tempat tinggal seseorang mempengaruhi cara berpikirnya tentang dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini bisa saja disebabkan pengalaman orang tersebut dengan

keluarga, sahabat, rekan kerja, dan lain-lain. Kecemasan wajar timbul jika seseorang merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

- b. *Emosi yang ditekan* : Kecemasan bisa terjadi jika seseorang tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya dalam hubungan personal, terutama jika orang tersebut menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang lama sekali.
- c. *Sebab-sebab fisik* : Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Perubahan-perubahan fisik seperti pada masa remaja atau setelah sakit biasanya menyebabkan perubahan-perubahan perasaan dan ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.
- d. *Keturunan* : Sekalipun gangguan emosi ada yang ditemukan dalam keluarga-keluarga tertentu, ini bukan merupakan penyebab penting dari kecemasan.

Selain itu menurut Ramaiah (2003), kurangnya kasih sayang orang tua, kehilangan seseorang tercinta di usia muda, kurang perhatian akibat berbagai keadaan serta hambatan-hambatan, dan lain-lain menyebabkan kurang percaya dirinya seseorang. Orang-orang demikian juga mudah menjadi prihatin dan merasa cemas.

Kartono (1981) mengungkapkan bahwa kecemasan banyak disebabkan oleh rasa-rasa bersalah, konflik-konflik emosional yang serius dan khronis berkesinambungan, frustrasi-frustrasi, dan ketegangan-ketegangan batin. Kartono (1989) juga mengungkapkan salah satu

penyebab kecemasan adalah represi terhadap macam-macam masalah emosional tetapi tidak bisa berlangsung secara sempurna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecemasan disebabkan karena munculnya kembali trauma psikologis yang pernah dialami di masa lalu, adanya ketakutan mendalam akan pengalaman yang sudah lewat, merasa tidak aman akan lingkungannya, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, dan karena adanya masalah-masalah emosional yang ditekan, ketegangan batin.

3. Bentuk Kecemasan

Freud (dalam Hall & Lindzey, 1993) membagi kecemasan menjadi tiga bentuk kecemasan, yaitu:

- a. Kecemasan realitas, yaitu rasa takut akan bahaya-bahaya nyata di dunia luar. Kecemasan ini merupakan tipe pokoknya, kecemasan yang lainnya berasal dari kecemasan realitas ini
- b. Kecemasan neurotis, yaitu rasa takut jangan-jangan insting-insting akan lepas dari kendali dan menyebabkan sang pribadi berbuat sesuatu yang bisa membuatnya dihukum. Kecemasan neurotik bukanlah ketakutan terhadap insting-insting itu sendiri melainkan ketakutan terhadap hukuman yang mungkin terjadi jika suatu insting dipuaskan.
- c. Kecemasan moral, yaitu rasa takut terhadap suara hati.

Spielberger (dalam Mischel, 1971) membedakan kecemasan menjadi:

a. *State Anxiety*

Gejala kecemasan yang timbul bila individu dihadapkan pada situasi tertentu yang dianggap mengancam. Intensitas dan kemunculan bentuk kecemasan ini bervariasi antara individu yang satu dengan yang lain.

b. *Trait Anxiety*

Kecemasan sebagai keadaan yang menetap pada individu, bentuk kecemasan ini berhubungan dengan kepribadian individu yang mengalaminya. Individu yang mengalami *trait anxiety* tinggi cenderung untuk menerima situasi sebagai bahaya atau ancaman dengan kecemasan yang lebih besar intensitasnya, meliputi keseluruhan tingkat kecemasan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kecemasan muncul dalam tiga bentuk yaitu kecemasan yang berisi rasa takut akan bahaya dari dunia luar, kecemasan yang berisi rasa takut akan lepas kendalinya insting-insting, dan kecemasan yang berisi rasa takut terhadap suara hati. Kecemasan dapat timbul bila individu ada pada situasi yang dianggap mengancam tetapi dapat pula kecemasan itu menetap pada individu, biasanya kecemasan yang menetap lebih besar intensitasnya. Kecemasan yang akan diteliti dalam penelitian ini termasuk dalam jenis kecemasan realitas yaitu takut akan bahaya-bahaya nyata di dunia luar dan kecemasan itu timbul saat individu dihadapkan pada situasi tertentu yaitu saat menghadapi sebuah pernikahan yang sebenarnya apa yang dicemaskan belum tentu terjadi.

4. Reaksi, Ciri-Ciri, dan Gejala Kecemasan

Ramaiah (2003) mengatakan bahwa tanda-tanda klinis dan gejala-gejala kecemasan adalah sebagai berikut:

- a. Ketakutan.
- b. Kehilangan percaya diri dalam mengambil keputusan.
- c. Tangan gemetar atau menggigil.
- d. Jantung berdebar-debar, dada terasa sesak, dan keringat berlebihan.
- e. Mudah marah atau meledak.
- f. Merasa sangat kehausan serta mulut dan tenggorokan terasa kering.
- g. Pikiran berubah-ubah atau resah.
- h. Letih, otot-otot wajah dan leher menjadi kaku.
- i. Daya ingat lemah.
- j. Berpikir negatif.
- k. Sakit badan.

Nevid, dkk (2005) membagi ciri-ciri kecemasan menjadi tiga yaitu ciri-ciri fisik, ciri-ciri behavioral, dan ciri-ciri kognitif.

1. Ciri-ciri fisik dari kecemasan yaitu:
 - a. Kegelisahan, kegugupan.
 - b. Banyak berkeringat, telapak tangan yang berkeringat.
 - c. Jantung yang berdebar keras, berdetak kencang.
 - d. Pusing, merasa lemas.
 - e. Terdapat gangguan sakit perut atau mual.
 - f. Sering buang kecil.

- g. Merasa sensitif atau mudah marah.
2. Ciri-ciri behavioral dari kecemasan yaitu:
- a. Perilaku menghindar.
 - b. Perilaku melekat dan dependen.
 - c. Perilaku terguncang.
3. Ciri-ciri kognitif dari kecemasan yaitu:
- a. Khawatir tentang sesuatu.
 - b. Perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan.
 - c. Keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi, tanpa ada penjelasan yang jelas.
 - d. Terpaku pada sensasi kebutuhan.
 - e. Merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian.
 - f. Ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah.
 - g. Berikir bahwa semuanya tidak lagi bisa dikendalikan dan semuanya terasa sangat membingungkan tanpa bisa diatasi.
 - h. Khawatir terhadap hal-hal sepele.
 - i. Berpikir tentang hal mengganggu yang sama secara berulang-ulang.
 - j. Tidak mampu menghilangkan pikiran-pikiran terganggu.
 - k. Khawatir akan ditinggal sendirian.
 - l. Sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran.

Kartono (1980) mengungkapkan simptom-simptom yang khas dari kecemasan yaitu sebagai berikut:

- a. Ada saja hal-hal yang sangat mencemaskan hatinya; hampir setiap kejadian menyebabkan timbulnya rasa takut dan cemas.
- b. Emosinya kuat dan sangat tidak stabil. Suka marah dan sering dalam keadaan *excited* (heboh, gempar) yang memuncak, serta sering dihindangi depresi.
- c. Diikuti oleh macam-macam fantasi, delusi, ilusi dan *delusion of persecution* (delusi dikejar-kejar).
- d. Sering merasa mual, muntah, badan terasa sangat lelah, sesak nafas, banyak berkeringat, gemetar, dan sering menderita diare atau murus.
- e. Selalu dipenuhi ketegangan-ketegangan emosional, dan bayangan-bayangan kesulitan yang *imaginer* (yang cuma ada dalam khayalan), walaupun tidak ada perangsang khusus.

Reaksi kecemasan menurut Maher (dalam Mischel, 1971) adalah sebagai berikut:

- a. Perasaan yang disadari tentang ketakutan dan bahaya tanpa adanya kemampuan untuk mengidentifikasikan ancaman secara objektif.
- b. Adanya pola keterbangkitan fisiologis dan gangguan tubuh termasuk perubahan fisik dan keluhan yang bermacam-macam seperti jantung berdebar, tekanan darah meningkat, mual, muntah-muntah, dan lain-lain.

- c. Terjadi disorganisasi dalam *problem solving* dan kontrol kognitif termasuk sulitnya berpikir secara jernih dan melakukan *coping* secara efektif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa reaksi, ciri-ciri, dan gejala kecemasan yang muncul dalam kondisi cemas meliputi aspek fisiologis atau fisik, aspek kognitif, dan aspek behavioral. Aspek fisiologis nampak dalam keadaan seperti pusing, merasa lemas, banyak berkeringat, otot-otot tegang. Aspek kognitif meliputi daya ingat lemah, sulit mengambil keputusan, pikiran berubah-ubah, khawatir akan hal-hal yang sepele, dan sulit berkonsentrasi. Aspek behavioral meliputi mudah marah, mudah tersinggung, perilaku menghindar, dependen, dan terguncang. Semua aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain yang mempengaruhi kondisi individu.

5. Fungsi Kecemasan

Freud (dalam Hall & Lindzey, 1993) mengatakan bahwa kecemasan memiliki fungsi untuk memperingatkan sang pribadi akan adanya bahaya yang merupakan isyarat bagi ego bahwa bila tidak dilakukan tindakan-tindakan tepat, maka bahaya tersebut akan meningkat sampai ego dikalahkan.

Perasaan cemas itu maksudnya untuk melindungi kita dari bahaya psikologis; keadaan kita tampak bodoh, ditolak, ragu-ragu, marah atau kita kelihatan tidak dapat menguasai diri (Pearce, 1989).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecemasan juga memiliki fungsi yaitu sebagai tanda bahaya bagi ego supaya individu segera mengambil tindakan-tindakan yang tepat sehingga individu terhindar dari keadaan tampak bodoh, ditolak, ragu-ragu, dan keadaan dimana individu terlihat tidak dapat menguasai diri.

6. Kecemasan akan Pernikahan

Kecemasan akan pernikahan adalah perasaan takut yang meluap-luap dan keprihatinan mengenai masa-masa yang akan datang yaitu pernikahan yang merupakan ikatan lahir batin seorang pria dan wanita melalui ikatan formal, catatan sipil dan diabadikan di hadapan Allah sesuai agama yang disetujui kedua belah pihak.

Seseorang yang akan menghadapi lingkungan sosialisasi yang baru biasanya akan merasa cemas. Freud (dalam Hall & Lindzey, 1993) mengatakan bahwa lingkungan mengandung daerah-daerah berbahaya dan tidak aman dan mempunyai kemampuan untuk menimbulkan rasa sakit maupun memberi kepuasan. Reaksi umum individu terhadap ancaman-ancaman rasa sakit dan perusakan dari luar yang tak siap ditanggulangnya ialah menjadi takut. Kewalahan menghadapi stimulasi berlebihan yang tidak berhasil dikendalikan oleh ego, maka ego menjadi diliputi kecemasan.

Chaplin (2002) mengatakan bahwa kecemasan biasanya memiliki objek yang disebut objek kecemasan yaitu penggantian atau pemindahan

ketakutan pada suatu objek yang mewakili pribadi yang dahulunya menyebabkan timbulnya rasa ketakutan tersebut. Jadi jika ada seseorang atau suasana yang dulunya menimbulkan ketakutan dan hal yang serupa hadir lagi, hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya rasa cemas. Sebagai contoh, anak dari pernikahan orang tua yang tidak harmonis yang menyebabkan anak merasa tidak aman dan takut dapat merasa cemas ketika akan menghadapi pernikahannya sendiri karena orang tersebut dihadapkan pada hal yang serupa dengan yang pernah dialaminya dan membuatnya takut.

E. Kecemasan Akan Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis

Peran ayah dan ibu dalam sebuah keluarga sangat penting dalam membentuk keluarga yang utuh dan sejahtera. Ayah dan ibu biasanya memiliki pribadi yang berbeda karena berasal dari keluarga asal yang berbeda. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki masing-masing pihak sering menjadi penyebab keributan dan salah paham yang mengganggu ketenangan dan suasana aman dalam keluarga. Keegoisan juga sering menjadi masalah dalam pernikahan yang membuat suasana keluarga menjadi tidak harmonis, terutama di jaman sekarang dimana orang-orang kurang menghargai arti pernikahan dan banyak contoh dari figur masyarakat yang dengan mudah bercerai atau pun mencari selingkuhan.

Kehidupan pernikahan dapat dikatakan tidak harmonis jika masing-masing orang tua sudah tidak ada kesetiaan dan kasih sayang, tidak ada komunikasi yang mesra antara ayah dan ibu, dan juga antara orang tua dengan anak. Komunikasi ayah dan ibu yang tidak baik itu dapat ditunjukkan dengan ribut terus menerus atau terjadi perang dingin, saling mendiamkan. Kurang sempurnanya proses pendidikan orang tua bagi anaknya banyak disebabkan oleh ketidakbahagiaan hidup orang tuanya yang dapat tercermin dari kondisi ayah dan ibu yang sering tidak bersama, sudah tidak saling menunjukkan cinta, sering cekcok, sering pisah ranjang, dan tidak ada toleransi. Kondisi pernikahan demikian menyebabkan perhatian pada anak berkurang dan jelas sudah tidak dapat menjadi contoh yang memadai bagi anak.

Percekcokan yang terjadi antara ibu dan ayah dapat menyebabkan anak sering merasa cemas dan takut, sehingga hidupnya selanjutnya selalu digoncangkan oleh kegelisahan terpendam yang kemudian dilupakannya (Daradjat, 1990). Relasi-relasi emosional yang membingungkan, bermusuhan, bertentangan antara ayah dan ibu, baik yang diungkapkan secara terbuka atau pun diam-diam, dapat dirasakan oleh anak, ditambah dengan anak harus merubah emosi-emosinya karena dipanas-panasi oleh satu pihak, semua itu menyebabkan terjadinya kekacauan batin pada anak yang memudahkan munculnya gangguan-gangguan psikis (Kartono, 1981).

Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang dingin, tanpa kasih sayang, dengan sendirinya anak itu akan menemui banyak kesulitan dalam memberi dan menyatakan cinta mereka (Sobur, 1987). Anak yang diabaikan

secara afektif atau kurang mendapat kasih sayang dari orang tua dapat menjadi neurotis, merasakan kecemasan-kecemasan dalam hidupnya (Kartono, 1981).

Kecemasan adalah perasaan tidak menentu, panik, takut tanpa mengetahui apa yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan mencemaskan itu (Daradjat, 1990). Beberapa ahli mengatakan bahwa kecemasan itu muncul karena kurangnya kasih sayang dari orang tua, anak tumbuh dalam lingkungan yang dirasanya tidak aman, munculnya kembali trauma psikologis yang pernah dialami di masa lalu, emosi yang ditekan, dan ketegangan batin dalam jangka waktu lama.

Kecemasan lebih sering dialami perempuan daripada laki-laki (Ramaiah, 2003). Perempuan dewasa awal yaitu perempuan dengan batasan usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun biasanya akan mulai menjalin relasi dengan lawan jenis, memikirkan sebuah pernikahan, ingin membentuk suatu keluarga (Santrock, 2002). Pernikahan adalah dipersatukannya dua pribadi dalam suatu ikatan formal melalui catatan sipil dan juga diabadikan di hadapan Allah sesuai dengan agama yang disetujui kedua belah pihak (Gunarsa, 2002).

Perempuan yang berasal dari keluarga tidak harmonis tidak mendapat teladan mengenai pernikahan yang baik dari orang tuanya sehingga tidak mempunyai gambaran ideal tentang sebuah keluarga harmonis. Perempuan tersebut dapat merasa cemas akan berbagai aspek kehidupannya termasuk pernikahan karena selain tidak ada teladan yang baik dari orang tua, ada perasaan dan emosi sedih yang ditekan selama masa hidupnya, serta

perasaan tidak aman dalam keluarga dan hal itulah yang dapat memperlemah kepribadiannya dan membuatnya merasa cemas akan kehidupan berkeluarga di masa depannya. Suasana tegang dalam pernikahan orang tuanya yang membuatnya menjadi seseorang yang mengalami kecemasan dapat dipindahkan pada situasi yang akan dihadapinya yaitu sebuah pernikahan yang akan dijalannya.

Gambaran maskulin pertama bagi seorang perempuan adalah ayahnya, maka seorang perempuan cenderung untuk memindahkan gambaran itu kepada semua laki-laki yang dijumpainya, termasuk suaminya. Segala dendam dan permusuhan yang disimpan dalam hatinya terhadap ayahnya seringkali dipindahkan pada suaminya kelak. Hal ini membuat seorang perempuan menyiapkan diri untuk menjalankan pernikahan yang kurang ideal (LaHaye, 1989).

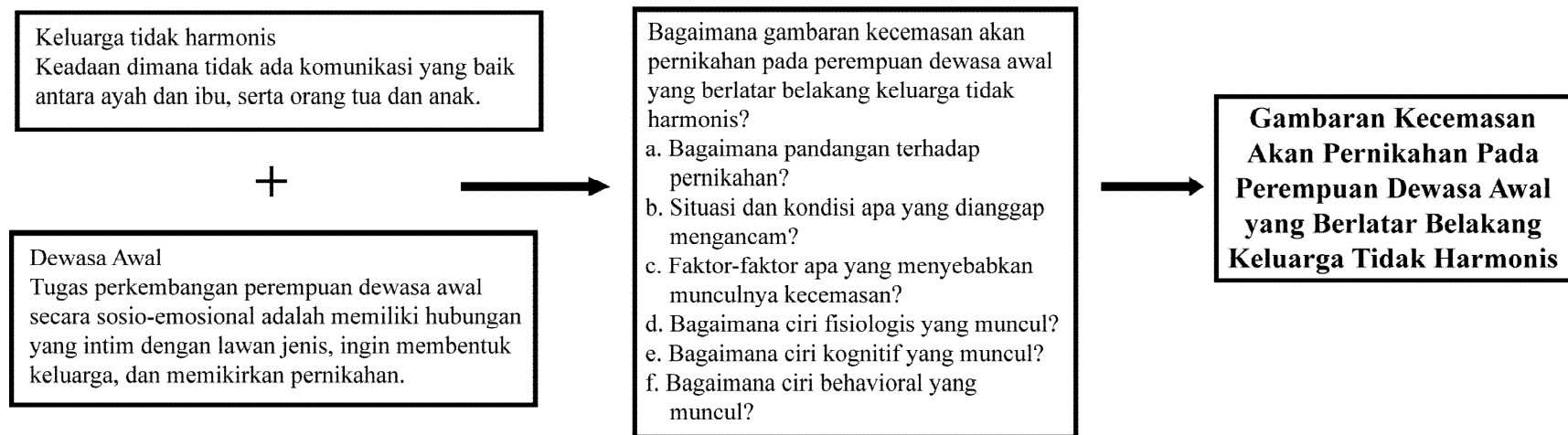
Perempuan dewasa awal ini mengalami kecemasan realitas yaitu banyak membayangkan bahaya-bahaya yang akan dihadapinya saat menikah nanti, yang sebenarnya belum tentu terjadi, dan merasa takut karena hal itu. Kecemasan ini muncul pada situasi tertentu yang dianggapnya mengancam, contohnya pertanyaan dan pembicaraan mengenai pernikahan dan sikap lawan jenis yang mirip dengan ayahnya.

Ciri-ciri kecemasan dapat dilihat dalam ciri-ciri fisik, ciri-ciri behavioral, dan ciri-ciri kognitif. Ciri-ciri fisik yang biasanya muncul adalah banyak berkeringat, jantung berdebar keras, sesak nafas, pusing, merasa lemas, sakit perut, diare ringan yang kronik, mengalami gangguan tidur,

mimpi buruk. Ciri-ciri behavioral terlihat dari perilaku menghindar, menggunakan mekanisme pertahanan diri, mudah marah atau meledak, terlalu peka (mudah tersinggung) dalam pergaulan, bereaksi berlebihan terhadap rangsangan yang datang. Ciri-ciri kognitif yaitu keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas, merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian, berpikir semua tidak bisa dikendalikan dan terasa membingungkan tanpa biasa diatasi, berpikir tentang hal yang mengganggu berulang-ulang, sulit berkonsentrasi dan mengambil keputusan.

F

**Skema Penelitian Kecemasan Akan Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal
yang Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis**



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (2006) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Surakhmad (1982) mengatakan sebuah deskriptif adalah representasi obyektif terhadap fenomena yang ditanggap tetapi dalam kenyataannya, tanggapan itu tidak dapat sama sekali dilepaskan dari segi-segi subyek, sehingga tidak dapat dituntut adanya studi yang sepenuhnya obyektif, namun peneliti dapat mengawasi diri untuk tidak bertindak terlalu subyektif.

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan kecemasan akan pernikahan yang dialami oleh perempuan dewasa awal yang berlatar belakang keluarga tidak harmonis. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan kontrol terhadap fenomena yang terjadi.

B. Subjek Penelitian

Sarantakos (1993, dalam Poerwandari, 2005) mengungkapkan karakteristik yang ditampilkan dalam prosedur pengambilan sampel penelitian kualitatif pada umumnya adalah:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks.

Peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan dengan cara mengambil subjek sebagai informan bukan didasarkan strata, random atau daerah, melainkan didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2002). Peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu berdasarkan kecocokan konteks teoritis terhadap kecemasan akan pernikahan pada perempuan dewasa awal yang berlatar belakang keluarga tidak harmonis. Dalam penelitian ini subjek penelitian yang dipilih adalah yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Perempuan dewasa awal dengan rentang usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun.

- b. Belum menikah tetapi sudah memikirkan pernikahan atau ada rencana menikah dalam waktu dekat, sudah memiliki pasangan.
- c. Berasal dari keluarga yang tidak harmonis tetapi ayah dan ibu tidak bercerai.

Peneliti mencari subjek yang berusia 20 tahun sampai 30 tahun karena biasanya pada usia itulah seorang perempuan sedang menjalin hubungan yang serius dengan lawan jenis menuju ke jenjang pernikahan. Peneliti melihat orang-orang yang kemungkinan dari latar belakang keluarga tidak harmonis melalui kegiatan-kegiatan gereja yang ada, lalu menanyakan pada pembimbing orang tersebut dan kemudian mengkoscek dengan orang tersebut. Peneliti mewawancarai empat subjek tetapi satu subjek tidak wawancara sampai selesai karena menghindar sehingga yang diambil sebagai subjek penelitian dan dideskripsikan adalah tiga subjek lainnya.

C. Identifikasi Variabel dan Batasan Istilah

Penelitian ini membahas tentang kecemasan akan pernikahan pada perempuan dewasa awal yang berlatar belakang keluarga tidak harmonis. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah kecemasan.

Batasan istilah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian supaya tidak terjadi kesalahpahaman atau salah arti mengenai istilah tersebut.

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kecemasan adalah kekhawatiran atau ketakutan yang kuat dan meluap-luap, proses emosi yang bercampur baur, panik, takut tanpa mengetahui apa yang ditakutkan, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan atau frustrasi dan pertentangan batin atau konflik, dan orang yang bersangkutan mungkin kehilangan kendali dalam situasi tersebut. Kecemasan terjadi sebagai tanda peringatan psikis kepada ego yang terancam karena adanya stimulasi berlebihan dari lingkungan yang tidak berhasil dikendalikan oleh ego. Kecemasan muncul dalam bentuk fisiologi, kognitif, dan behavioral.
2. Pernikahan adalah ikatan lahir batin yang tidak boleh tercerai antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan membentuk sebuah keluarga dalam suatu ikatan formal melalui catatan sipil dan diabadikan di hadapan Allah sesuai dengan agama yang disetujui kedua belah pihak.
3. Perempuan dewasa awal adalah perempuan dengan batasan usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun yang sudah bertumbuh penuh, mulai mencari pasangan hidupnya dan mempersiapkan diri untuk hidup berkeluarga.
4. Keluarga tidak harmonis adalah keluarga yang di dalamnya tidak ada interaksi dan komunikasi yang baik antara ayah dan ibu tetapi ayah dan ibu tidak bercerai, jadi dalam keluarga sering terjadi pertengkaran ataupun ayah dan ibu sering saling mendiamkan sehingga tercipta suasana yang dingin.

Tabel 1**Tema Penelitian**

Tema	Hal-hal yang akan diungkap
1.Keluarga tidak harmonis	a. Hubungan ayah dengan ibu b. Hubungan orangtua dengan anak c. Hubungan dengan saudara kandung d. Alasan ketidakharmonisan keluarga e. Perasaan yang sering dirasakan ketika berada di tengah keluarga f. Dampak ketidakharmonisan keluarga
2.Kecemasan akan pernikahan	a. Pandangan terhadap pernikahan b. Situasi dan kondisi yang dianggap mengancam c. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kecemasan akan pernikahan d. Ciri-ciri kecemasan yang muncul, meliputi: 1) fisiologis: yang dirasakan oleh tubuh 2) kognitif: yang muncul dalam cara berpikir 3) behavioral: yang muncul dalam perilaku e. Dampak kecemasan yang dirasakan terhadap diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.

D. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara.

Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006). Wawancara menghendaki komunikasi langsung antara interviewer dan interviewee sehingga terjadi hubungan yang lancar antara kedua orang itu, setiap dari mereka harus dapat menyampaikan dan menerima sesuatu pertanyaan atau pendapat dengan jelas, dan berada dalam keadaan biasa, tanpa tekanan, tanpa bujukan, dan tanpa gangguan luar (Surakhmad, 1982).

Patton (1990, dalam Poerwandari, 2005) mengatakan bahwa perolehan data kualitatif melalui wawancara memiliki tiga pendekatan yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum, dan wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka. Penelitian ini menggunakan wawancara dengan pedoman umum sebagai petunjuk wawancara yaitu dengan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden

dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Moleong, 2006). Wawancara tidak hanya dilakukan pada waktu tertentu saja tetapi akan dilakukan secara informal yaitu seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari dan akan dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan situasi dan kondisi.

E. Analisis Data

Analisis kualitatif adalah suatu upaya yang dilakukan dengan bekerja menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moloeng, 2006).

Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca seluruh teks wawancara.
2. Memberikan deskripsi makna pada jawaban-jawaban yang sesuai dengan tema penelitian.
3. Memberikan kode tertentu pada jawaban yang telah dipilih.
4. Mengelompokkan deskripsi makna.
5. Interpretasi data yaitu upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan, berisi apa yang terjadi, bagaimana fenomena tersebut dialami, kemudian mengembangkan keseluruhan deskripsi dari pengalaman esensial.
6. Menggabungkan hasil penelitian dengan teori yang relevan.

7. Mengembangkan deskripsi narasi secara keseluruhan sehingga dapat memaparkan gambaran dengan baik tentang kecemasan akan pernikahan pada perempuan dewasa awal yang berlatar belakang keluarga tidak harmonis.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian ini dapat dicapai dengan menggunakan *member check* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan dan dimaksud oleh pemberi data. Data yang disepakati oleh pemberi data menunjukkan data tersebut valid sehingga dapat dipercaya/ kredibel (Sugiyono, 2005).

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan pertama yang dilakukan adalah menentukan subjek penelitian yang akan diwawancarai dengan cara mencari informasi terlebih dahulu mengenai calon subjek pada orang-orang yang memiliki informasi yang relevan. Informasi yang dikumpulkan tidak hanya dari satu sumber tetapi dari berbagai sumber, setelah dinilai sesuai dengan kriteria subjek penelitian, peneliti menghubungi calon subjek penelitian tersebut. Peneliti membuat janji dengan calon subjek penelitian setelah ada persetujuan dan kesediaan dari calon subjek penelitian untuk diwawancarai. Pertemuan tersebut bertujuan untuk mengkonfirmasi informasi yang didapat dengan kata-kata yang tidak menyinggung serta melakukan pendekatan dengan calon subjek penelitian.

Pengambilan data pertama kali pada subjek pertama tanggal 8 Januari 2009, setelah itu dilakukan dua kali lagi wawancara untuk memperdalam dan memperjelas beberapa hal. Pengambilan data pada subjek kedua dan ketiga dilakukan setelah pengambilan data subjek pertama selesai.

Peneliti tidak menemui kesulitan dalam proses wawancara karena peneliti membangun hubungan yang baik dengan mengenal subjek-subjek

terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara, bahkan di wawancara kedua dan ketiga dengan subjek yang sama pada masing-masing subjek, peneliti mengajak subjek berbincang-bincang banyak hal dan setelah wawancara, peneliti mengajak subjek untuk main atau sekedar berbincang-bincang kembali. Peneliti berbincang-bincang hal yang ringan dulu, mencoba mengerti kehidupan subjek-subjek penelitian dan juga menceritakan kehidupan peneliti, karena dengan keterbukaan peneliti akan kehidupannya, peneliti merasa subjek akan percaya dan juga mau berbagi dengan peneliti.

Penulisan hasil pengambilan data segera dilakukan setelah wawancara sehingga dapat diminta keterangan yang lebih jelas jika ada hal yang kurang atau belum jelas. Pengambilan data wawancara menggunakan alat perekam merk Sony tipe TCM-343, kaset kosong Maxell dengan durasi 90 menit, dan pedoman umum wawancara.

2. Waktu dan Tempat Wawancara dan *Member Checking*

Tabel 2

Waktu dan tempat wawancara

Pelaksanaan	Responden I	Responden II	Responden III
Tanggal	08 Januari 2009	05 Mei 2009	14 Agustus 2009
	15 Januari 2009	09 Mei 2009	19 Agustus 2009
	22 Januari 2009	15 Mei 2009	23 Agustus 2009
Tempat	Rumah subjek	Rumah subjek	Rumah subjek
	Rumah subjek	Rumah subjek	Tempat makan
	Tempat makan	Tempat makan	Rumah subjek

Member Checking

Member checking dengan subjek pertama yaitu tanggal 10 November 2009 di rumah subjek, dan hanya ada sedikit keterangan tambahan berupa penjelasan lebih lengkap dari data yang sudah diolah dan dibaca. Hal ini juga terjadi pada subjek kedua dan ketiga, subjek-subjek hanya menambahkan keterangan sehingga data menjadi lebih jelas. *Member checking* dengan subjek kedua pada tanggal 05 Desember 2009 di rumah subjek, dan subjek ketiga pada tanggal 07 Januari 2010 di rumah subjek.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Tabel 3

Data Demografi Subjek

No.	Keterangan	Subjek I	Subjek II	Subjek III
1.	Nama	FF	YM	OP
2.	Usia	23 tahun	23 tahun	24 tahun
3.	Agama	Kristen	Kristen	Kristen
4.	Anak ke	2 dari 3 bersaudara	3 dari 4 bersaudara	1 dari 6 bersaudara
5.	Status	Kuliah	Kerja	Kerja
6.	Penyebab ketidakharmonisan keluarga	Egois, ayah selingkuh	Keuangan/ ekonomi	Ibu selingkuh

1. Subjek 1

Subjek adalah seorang wanita berusia dua puluh tiga tahun, tinggal di kota Purwokerto. Subjek adalah anak kedua dari tiga bersaudara, kakaknya laki-laki dan adiknya perempuan. Subjek dititipkan di tempat neneknya waktu berusia dua tahun hingga usia enam tahun di Riau, sedangkan pada waktu itu ayah dan ibunya sudah tinggal di Purwokerto.

Hubungan ayah dengan ibu subjek tidak harmonis, tidak ada komunikasi yang baik, masing-masing ingin mengatur keluarga sehingga sering sekali terjadi pertengkaran, bahkan jika bertengkar pernah sampai ayah memukul ibu. Perang mulut bisa dikatakan setiap hari terjadi, hanya kadang-kadang dalam pertengkaran-pertengkaran kecil saja. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara yaitu:

“Hubungan mamah sama papah, mamah sama papah tu sama-sama keras, mamah lebih sebenere papah ndominasi, jadi dua-duanya mau ndominasi.” (S1.W1.D.4-7)

“Dulu itu papah suka mukul mamah, nampar gitu kan, tapi sekarang dah gak pernah mukul, terus parahnya misalnya pernah papah tu sampai tiga hari gitu gak mau ngomong sama mamah, gitu.” (S1.W1.I.2-6)

“Ya lumayan sering, kalo perang kecil, perang mulut bisa dibilang tiap hari.” (S1.W2.G.2-4)

Subjek tidak dekat dengan ayah maupun ibunya. Subjek hanya berbicara dengan ayahnya jika membutuhkan sesuatu yang ayahnya harus tahu atau jika ada barang yang rusak dan ingin meminta bantuan ayahnya. Ayahnya selalu membela adiknya jika subjek bertengkar dengan adiknya dan mengatakan bahwa subjek anak yang jahat, hal ini masih membekas di

hatinya. Subjek ingin lebih dekat dengan ayahnya, bisa bercanda dengannya, memiliki hubungan yang selayaknya ayah dengan anak. Hubungannya dengan ibu lebih dekat, subjek lebih banyak cerita, tetapi itupun hanya sekedar cerita yang tidak terlalu pribadi, karena biasanya cerita dengan ibunya berakhir dengan pertengkaran. Subjek merasa ibunya tidak dapat mengerti dirinya. Ibunya sangat sayang pada anaknya yang pertama dan merasa subjek paling tidak dekat dengan ibunya, sedangkan di sisi subjek merasa orang tuanya paling tidak sayang pada dirinya. Subjek merasa ibu sangat sayang dengan kakaknya dan ayah sangat sayang dengan adiknya. Ibu sering menjelek-jelekkan ayah di depan subjek dan saudara-saudara kandungnya. Hal-hal tersebut ditunjukkan dengan hasil wawancara:

“Uang, hehe.” (S1.W1.B.4)

“...misalnya kan banyak hal yang misalnya mamah gak ngerti misalnya handphone ato komputernya rusak ato masalah-masalah yang gak terlalu detail gitu ya ke papah.” (S1.W1.C.3-7)

“Waktu dulu ni waktu kecil kan adikku tu anaknya gampang sensitif gampang sedih jadi kalo misalnya aku berantem sama adikku papahku ngatain ih kamu anak jahat, kamu tu dasar anak jahat.”
(S1.W2.N.20-25)

“...sebenarnya pengen lebih akrab sama papah terus lebih banyak bercanda gitu tapi ya udah papahku gitu mau digimanain. Walau sebenarnya aku pengen kaya temen-temenku yang lain.”
(S1.W1.X.6-10)

“Kalo dulu aku sering banget berantem sama mamahku karena soalnya mamahku itu bagiku mamahku kurang bisa ngertiin...”
(S1.W1.AC.4-6)

“...kadang-kadang males juga kenapa aku tu kadang jadi ngrasa kok kebanyakan aku yang harus ngalah sama oohku, sama adikku gitu.”
(S1.W2.N.14-17)

“...misalnya dah ketemu kita sore-sore gitu, ya cerita di depan anak-anak, terus cerita kejelekannya papah...” (S1.W2.C.3-6)

Subjek tidak dekat dengan kakaknya sejak kecil. Kakaknya lebih dekat dengan adiknya. Subjek merasa dirinya mempunyai karakter yang sangat berbeda sehingga sering bertengkar dengan kakaknya, kakaknya pernah sampai mencekek subjek sewaktu mereka bertengkar, dan subjek pernah mau menusuk kakaknya dengan gunting. Adiknya perempuan lumayan dekat dengannya tetapi hanya sekedar hal-hal sehari-hari, saling meminjam pakaian, atau bercerita masalah pasangan mereka. Adiknya sekarang kuliah di Jakarta sehingga subjek jarang bertemu dan hubungan menjadi makin jauh. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara:

“Kalo sama yang koko ku si aku gak akrab ya soalnya gak tau gimana mungkin jaraknya terlalu jauh, terus koko ku tu lebih akrab sama adikku mungkin karena karakternya hampir sama.” (S1.W1.N.3-7)

Alasan ketidakharmonisan keluarganya adalah ayah dan ibunya sama-sama memiliki sifat yang keras, jadi hal-hal kecil pun menjadi pertengkaran, beda pendapat sedikit dapat menjadi pertengkaran besar. Ayahnya adalah orang yang cepat marah sedangkan ibunya ingin mengatur semua yang ada dan terjadi, sehingga hal ini sering membuat ayahnya marah karena merasa terganggu dengan sikap istrinya itu. Ibunya merasa sakit hati dengan sikap suaminya yang dirasanya sangat kasar terhadap dirinya, bahkan jika ayah subjek sedang marah, tidak peduli di tempat itu ada banyak orang, ia tetap memarahi istrinya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara:

“Kalo papah sama mamahku mungkin karena itu sama-sama keras, jadi lebih sering berantem, kalo beda pendapat berantem, hal-hal kecil berantem, soalnya papahku kan agak pemaarah gitu, terus mamahku

orangnya ingin seperti orang yang mau mengatur semuanya dalam rumah...” (S1.W1.AA.5-12)

Pada awalnya hubungan ayah dan ibu subjek tidak direstui oleh keluarga ayah maupun keluarga ibu, tetapi akhirnya dari pihak ibu setuju. Ayahnya dulu telah dijodohkan dengan orang lain oleh orang tuanya dan tetap diminta untuk menikahi wanita yang dijodohkan oleh orang tuanya itu walaupun hanya secara catatan sipil. Ayahnya akhirnya tetap menikahi wanita yang dijodohkan itu dulu secara catatan sipil lalu berpisah dan belum berhubungan suami isteri, hanya sekedar menuruti kemauan orang tuanya, lalu baru menikahi ibu subjek. Ibunya hamil anak pertama sewaktu keadaan keluarga belum mapan, dan pada waktu itu ayahnya sering sekali marah-marah karena harus bertanggung jawab pada istrinya, menghidupi satu orang anak lagi yang akan lahir, dan dari pihak keluarganya yang masih belum setuju menyuruh ibu subjek untuk menggugurkan kandungannya. Ibunya tetap tidak menggugurkan dan melahirkan anak pertamanya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara:

“...jadi dulu papahku sebenarnya awalnya gak disetujui...”
(S1.W1.BS.2-4)

“...pihak papahku tu tetep nyuruh papahku nikah walaupun cuma secara catatan sipil, nikah secara KUA aja sama yang dijodohin itu terus setelah itu baru pisah sama yang dijodohin sama papahku itu, terus papahku tetep nikah sama mamahku sampai sekarang ini.”
(S1.W1.BU.7-13)

Alasan lain ketidakharmonisan keluarganya adalah ayah subjek pernah memiliki wanita idaman lain atau selingkuh. Subjek tidak mengerti jelas bagaimana ibunya bisa mengetahui hubungan tersebut, apakah wanita itu

yang memberi tahu atau ayahnya yang mengaku. Sejak saat itu, ayahnya yang dulunya suka sekali bermain tennis, banyak teman, ikut kegiatan-kegiatan gereja, berubah menjadi tertutup dan membatasi diri untuk bersosialisasi. Hal itu disebabkan karena ibu subjek menjadi mudah curiga sehingga jika suaminya pergi atau terima telepon langsung banyak pertanyaan muncul, untuk menghindari itulah ayah subjek menjadi tertutup dengan orang lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil wawancara:

“...nah dari situ juga terus papahku itu sempet selingkuh.”
(S1.W1.BV.15-17)

Keadaan rumah yang sering diisi dengan keributan baik itu keributan besar maupun kecil membuat subjek merasa tidak nyaman, tidak damai, tertekan, dan tidak betah di rumah. Subjek berada di kamar kalau ayah dan ibu sedang bertengkar dan dirinya sedang di rumah, lebih dari itu lebih sering berusaha untuk main ke luar. Subjek berpikir sampai kapan seperti ini, kapan dirinya punya keluarga yang bahagia, karena subjek ingin sekali betah berada di rumahnya sendiri, tidak pergi-pergi terus ke luar rumah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara:

“Ya rasanya gak nyaman ya, gak damai di rumah itu, apalagi kalo misalnya berantem gitu rasanya gak enak banget dan tertekan gitu.”
(S1.W1.AI.4-7)

“Ya aku diem aja, aku di kamar, terus aku jadi lebih sering pergi.”
(S1.W1.AJ.4-5)

“...penginnya kapan gitu ya bisa jadi keluarga yang bahagia, nyenengin jadi aku tu bisa betah juga di rumah, kan gak enak pergi-pergi terus.” (S1.W2.J.3-7)

Ketidakharmonisan keluarganya sangat berdampak negatif bagi kehidupannya. Subjek lebih sering pergi ke luar daripada berada di rumah, merasa malas untuk berkumpul dengan keluarga, terkadang menangis sendiri di kamar. Dampak lainnya adalah subjek merasakan banyak ketakutan akan masa depannya seperti ia takut keluarganya kelak tidak bahagia seperti keluarganya sekarang, takut tidak cocok dengan pasangannya, takut pasangannya memiliki pihak ketiga seperti yang dilakukan ayahnya. Subjek menjadi sering membayangkan hal-hal negatif seperti bagaimana reaksinya jika pasangannya memiliki pihak ketiga. Hal ini ditunjukkan antara lain dengan hasil wawancara:

“...aku takut gak bisa bahagia, takut gak cocok sama pasanganku, takut ternyata pasanganku itu bukan jodohku, terus soalnya juga aku takutnya seperti keluargaku gak harmonis, terus aku takut cowoku punya pihak ketiga, karena dulu keluargaku pernah seperti itu.” (S1.W1.BR.7-13)

“Dari dua kali pacaran ini aku sering juga mbayang-mbayangi, gak tau gimana sering ada bayangan aku ngliat cowoku tu jalan sama cewe lain terus aku mbayangin gimana reaksiku kalo aku tau pasanganku tu ada cewe lain gitu.” (S1.W1.CA.5-11)

Ketidakharmonisan keluarga juga membuatnya tidak memiliki gambaran bagaimana cara membentuk keluarga yang baik pada saat ia sudah berkeluarga. Sifat-sifat ayah yang menjadi pemicu ketidakharmonisan yaitu sifat kasar, mudah emosi, dan perhitungan soal keuangan juga menjadi sebuah ketakutan yaitu ia takut pasangannya memiliki sifat-sifat tersebut. Sifat-sifat ibu yang menjadi pemicu ketidakharmonisan keluarga yaitu ingin mendominasi keluarga juga ia takutkan ada dalam dirinya dan secara tidak sadar, ia terkadang melakukan hal tersebut terhadap pasangannya. Subjek

sering secara tidak sadar bersikap seperti ibunya, baru menyadari setelah hal itu terjadi, misalnya subjek sering menginginkan pasangannya melakukan apa saja yang diinginkannya dan segala sesuatu harus berjalan sesuai rencananya, dan jika itu tidak terjadi, subjek menjadi stres dan marah-marah sendiri. Hal di atas ditunjukkan dengan hasil wawancara:

“...aku takut juga gak bisa mbentuk keluarga yang harmonis karena aku gak punya gambaran keluarga yang bahagia, keluarga yang harmonis tu gimana jelasnya.” (S1.W2.R.9-14)

“...papahku kasar ya terus kadang-kadang itungan terus emosian la aku juga takut pacarku juga kasar, terus gampang emosi terus pelit, hehehe.” (S1.W2.S.9-12)

“...secara ga sadar aku tu cenderung kaya gitu sama cowoku, aku pengen cowoku melakukan apa yang aku pengen terus penginnnya segala sesuatu berjalan seperti rencanaku. Jadi kalo ada sesuatu yang ga sesuai dengan aku inginkan itu aku bisa stress sendiri terus marah-marah sendiri.” (S1.W2.V.13-21)

Subjek memandang pernikahan sebagai sesuatu yang berat sehingga subjek merasa cemas dan tegang menghadapi sebuah pernikahan. Subjek memiliki perasaan cemas untuk melangkah ke jenjang pernikahan karena takut apa yang diharapkannya tentang pernikahan tidak bisa tercapai, hal ini membuatnya bingung antara siap dan tidak siap. Pada satu sisi subjek ingin menikah tetapi di sisi lain ada perasaan takut untuk menuju ke jenjang itu. Impiannya tentang pernikahan adalah terjalin hubungan yang baik antara subjek dengan suami dan mendidik anak-anak dengan cara yang diinginkannya. Pembicaraan mengenai pernikahan menjadi hal yang menakutkan dan membuat dirinya cemas, tidak nyaman, sehingga setiap

pasangannya mengajaknya membicarakan pernikahan, subjek merasa tidak enak hati. Hal itu ditunjukkan dengan hasil wawancara:

“...aku bukan orang yang suka mikir takut-takut jadi aku mikirin pernikahan tu ya seneng-seneng aja sampe terus cowoku bilang, nanti kita daftar konseling pernikahan terus nanti disana kalo kamu mau nikah kamu harus konseling dulu konseling pra nikah gitu. Nah dari situ aku ngerasa aku engga kepengin ikut konseling itu, gitu. Aku takut ngadepinnya, aku engga pengen sampe kepada fase itu, sampe-sampe aku berpikir aku pengen waktunya lebih panjang lagi.”
(S1.W1.BP.6-17)

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kecemasan adalah trauma akan keluarga yang ada sekarang yaitu subjek merasa takut setelah menikah, pasangannya memiliki sifat dan sikap yang sama seperti ayahnya, misalnya sifat kasar, suka membentak, tidak mau berkorban, menduakan dirinya atau selingkuh. Pada kenyataannya pasangan subjek tidak menunjukkan sikap seperti yang ayah subjek lakukan tetapi apabila ada sesuatu yang mirip, subjek sudah menunjukkan reaksi negatif, misalnya pasangan subjek sedang berbicara dengan nada tinggi, subjek langsung merasa dimarahi, pasangannya kurang sayang, dan ketakutan yang berlebihan. Jadi faktor yang sangat berpengaruh adalah latar belakang keluarganya. Pada saat subjek memikirkan masa depan, subjek langsung merasa perasaannya tidak enak dan mengalihkan dengan hal lain, seperti tidak ingin berhadapan dengan kenyataan.

Ciri-ciri kecemasan dibagi tiga yaitu ciri fisiologi, kognitif, dan behavioral. Ciri-ciri fisiologi yang dirasakan subjek ketika memikirkan soal pernikahan, ia menjadi sulit tidur dan terkadang sampai terbawa dalam mimpi. Subjek menjadi mudah sakit seperti sakit tenggorokan karena ada kelainan di

kelenjar tenggorokannya yang menjadi infeksi jika ia banyak pikiran, akibatnya kondisi fisikpun menurun, flu dan maag juga sering menyerang. Subjek merasa otaknya menjadi penuh ketika membicarakan atau memikirkan tentang pernikahan, sampai rasanya sesak nafas karena merasakan ada beban yang berat, akhirnya kepala menjadi pusing dan tangan keringatan, itu yang paling sering. Hal-hal diatas ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Ya kadang dibawa mimpi terus paling sering tu susah tidur.”
(S1.W1.CB.4-5)

“Sakit tenggroman, soalnya kayanya ada kelainan kelenjar di tenggorokanku jadi kalo aku kepikiran tenggorokanku infeksi terus aku jadi sakit flu, terus maagku jadi ikut kumat juga.” (W1.CC.2-6)

“Ya mungkin jadi rasanya tuh otakku tu penuh banget dan aku jadi ngrasa kadang-kadang ngrasa sesak napas juga si karena bebannya berat banget, akhirnya juga aku ngrasa pusing gitu dan kalo dah terlalu pusing kan jadi tanganku jadi tegang, terus tanganku keringatan gitu.”
(W1.CE.9-15)

Ciri-ciri kognitif yang dirasakan adalah subjek sulit berkonsentrasi karena ketika pikiran tentang pernikahan itu memasuki pikirannya, subjek menjadi gelisah. Pikiran tentang pernikahan sering berubah-ubah, terkadang ingin cepat menikah, terkadang tidak ingin cepat-cepat menikah, jadi subjek sering merasa bingung sendiri, langkah apa yang harus diambil, keragu-raguan ini karena subjek takut salah mengambil keputusan. Subjek memiliki banyak pemikiran negatif dan hal itu sering muncul seperti berpikir nantinya pasangannya belum dapat melupakan mantan-mantan pacarnya, jangan-jangan nanti tidak bahagia, atau jangan-jangan pasangannya tidak mau melakukan hal-hal yang dapat membuatnya bahagia, serta banyak pikiran-pikiran lain. Subjek merasa ketakutannya hanya pikirannya saja tetapi itu muncul terus

secara khusus apabila pikiran tentang pernikahan itu muncul. Subjek sering berusaha menekan dan lari dari pikiran-pikiran tidak menyenangkan yang muncul dengan memikirkan hal-hal yang menyenangkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil wawancara antara lain:

“...aku jadi lebih gampang gelisah, terus pikiranku jadi gampang berubah-ubah terus aku sulit konsentrasi.” (S1.W1.CH.4-6)

“...kadang mikir aduh jangan-jangan nanti cowoku belum bisa nglupain mantannya, jangan-jangan nanti kaya gini, jangan-jangan nanti aku gak bahagia, atau jangan-jangan cowoku gak mau nglakuin apa yang bisa mbahagiain aku gitu.” (S1.W1.CK.2-7)

“...aku mau mikir yang seneng-senang aja gitu lo karena kayanya mungkin lari dari pikiran yang susah-susah itu.” (S1.W1.CR.4-7)

Ciri-ciri behavioral yang muncul adalah subjek menjadi mudah tersinggung dan mudah marah, jika subjek sedang merasa cemas, subjek menjadi mudah marah dengan orang yang ditemuinya, sering menjadi mudah marah dengan pasangannya. Hal-hal yang dilakukan pasangannya terasa menjadi menjengkelkan. Subjek menjadi banyak melamun ketika sendirian dan merasa malas untuk melakukan kegiatan apapun. Subjek juga mudah curiga seperti sering melihat pesan-pesan (SMS) yang ada di handphone pasangannya, subjek akan bertanya detail apabila ada teman perempuan pasangannya telepon apalagi kalau orang tersebut tidak dikenalnya, maka subjek akan tanya siapa itu, darimana kenalnya dan lain-lain. Pasangan subjek adalah orang yang ramah pada semua orang karena itu subjek sering merasa takut pasangannya dekat dengan perempuan lain. Subjek menghindar ketika ditanya mengenai pernikahan karena bingung bagaimana harus menjawab segala pertanyaan mengenai itu, subjek merasa orang-orang yang bertanya

seperti sedang memburu supaya subjek cepat menikah. Subjek melakukan hal-hal yang membuatnya senang yaitu pergi jalan-jalan membeli banyak barang yang disukai dan main *games* ketika merasakan kecemasan itu muncul, hal ini dilakukan supaya perasaan tidak enak itu berkurang bahkan hilang. Hal-hal di atas ditunjukkan dengan hasil wawancara:

“...aku jadi gampang tersinggung, gampang emosi gitu, jadi kalo ketemu cowoku aku gampang *badmood* gitu, be te sama cowoku, jadi kalo misalnya dia ngelakuin sesuatu hal padahal biasanya bagiku oke-oke aja, nah saat itu rasanya kok dia hari itu nyebelin banget, aku jadi gampang *badmood*, terus setelah pas lagi sendirian gitu aku jadi banyak bengong, aku males ngapa-ngapain gitu.” (S1.W1.CQ.5-14)

“...aku jadi kadang-kadang suka ngliaat inbox di sms nya cowoku itu.” (S1.W1.CO.6-8)

“...misalnya cowoku dapet telpon dari temen cewenya terus aku tanya itu sapa gitu, terus temen dimana gitu, atau misalnya kan aku tau tu temen-temennya dia, nah kalo misalnya ada nama yang belum pernah aku denger aku tanya loh itu temen darimana apa gitu, terus karena cowoku kan juga orangnya *friendly* gitu loh sama semua orang tu ramah jadi kadang-kadang aku ngrasa aduh nanti deket sama cewe ini deket sama cewe ini gitu.” (S1.W1.CP.5-15)

“Iya soalnya aku maen *game* kan asyik ya, terus kalo jalan-jalan kan bisa liat-liat suasana di luar terus ketemu orang-orang, terus bisa ya bisa *having fun* lah.” (S1.W3.S.4-8)

Dampak kecemasan yang dirasakan adalah subjek sering memikirkan hal-hal yang sebenarnya tidak terjadi atau seharusnya tidak perlu dipikirkannya sehingga membuatnya merasa cemas. Contohnya subjek sering berpikir macam-macam tentang pasangannya tetapi ketika ia berpikir lebih dalam sebenarnya pasangannya tidak seperti itu, hanya subjek mengikuti perasaannya dan membuatnya menjadi stress. Subjek yang memikirkan banyak hal negatif itu menjadi tidak enak perasaannya, gelisah, banyak

melamun, malas melakukan sesuatu, dan hal ini membuat banyak pekerjaannya terbengkalai.

2. Subjek 2

Subjek adalah anak ketiga dari empat bersaudara, berusia dua puluh tiga tahun. Kedua kakak perempuannya sudah menikah dan subjek memiliki satu adik laki-laki. Orang tuanya membuka usaha warung makan, sedangkan subjek bekerja sebagai guru les privat yang datang ke rumah-rumah. Subjek mengisi kegiatannya sehari-hari dengan bekerja dan kegiatan gereja.

Hubungan ayah dan ibu subjek tidak harmonis, sering terjadi pertengkaran mulut, terkadang saling mendiamkan, hal ini juga yang membuat subjek sedih dan adik subjek tidak betah di rumah. Pertengkaran mulut itu terjadi setiap hari, jadi ayah ibunya tiba-tiba dapat baik tetapi tiba-tiba dapat bertengkar kembali dalam hari yang sama, pernah sampai memukul tetapi jarang terjadi, dan semua itu terjadi di depan anak-anak. Orang tua subjek sering bertengkar karena hal-hal yang kecil, misalnya ibu telat memasak makanan.

“Iya tiap hari, jadi sering tengkar terus tiba-tiba baik terus bisa tiba-tiba tengkar lagi jadi sehari bisa beberapa kali tengkar gitu.” (S2.W1.Z.2-5)

“Cuma hal-hal kecil si misalnya mamah telat masak langsung papah marah-marah.” (S2.W1.AA.3-4)

“Seringnya si tengkar mulut tapi pernah sampe mukul juga tapi jarang. Kadang ya diem-dieman gitu.” (S2.W1.AE.3-5)

Hal yang paling sering membuat orang tua subjek bertengkar adalah perbedaan prinsip dalam menggunakan keuangan keluarga, jika memiliki uang, ayah ingin uang tersebut digunakan untuk membeli barang dagangan makanan untuk dijual di warung makan, tetapi ibu berpikir uang digunakan untuk kebutuhan yang lebih penting dahulu seperti membayar listrik, air, kebutuhan sehari-hari, baru sisanya digunakan untuk membeli dagangan warung. Ibu pada akhirnya menyerahkan keputusan pada ayah, uang tersebut mau digunakan untuk apa, dan ayah menghabiskan uang itu untuk membeli barang dagangan sehingga pembayaran listrik, air dan kebutuhan pokok menunggak sampai berbulan-bulan. Ayah tetap mempertahankan uang hasil warung untuk membeli barang dagangan walaupun tahu pembayaran berbagai kebutuhan sampai menunggak berbulan-bulan, tidak mau tahu, sehingga ibu yang pusing bagaimana harus menyelesaikan pembayaran, jadi ibu harus pintar-pintar menyisihkan uang dari hasil keuntungan warung. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil wawancara:

“...yang paling sering tu masalah keuangan, jadi papah mamah tu beda prinsip, beda pandangan. Kalo papah tu mikire kalo punya uang buat beli barang dagangan buat dijual di warung makanku tapi mamah tu mikire kalo punya uang mending buat kebutuhan yang penting dulu seperti bayar listrik, air dan kebutuhan sehari-hari, baru sisanya buat dagangan.” (S2.W1.AA.5-14)

“Mamah nyerahin keputusan sama papah, terserah uange mau diapain karena males ribut jadi ya sama papah biasane dibeliin barang dagangan dan akhirnya bayar listrik dan lain-lain nunggak, telat bayar sampe berbulan-bulan.” (S2.W1.AB.2-7)

“...mamah yang pusing-pusing mikirin gimana caranya bayar, ya pintar-pinternya mamah nyisihin uang dari keuntungan warung.” (S2.W1.AC.9-12)

Ketidakharmonisan keluarga subjek disebabkan oleh beberapa alasan. Menurut subjek, ketidakharmonisan keluarganya karena ayahnya memiliki sifat yang keras, inginnya dimengerti tetapi tidak pernah mau mengerti orang lain, padahal ibunya telah mencoba melakukan yang terbaik tetapi di mata ayahnya selalu ada yang salah. Ayah tidak mengungkapkan rasa marahnya atau perasaannya dengan cara yang baik, tetapi melalui sikap yang menyebalkan seperti berkata kasar tetapi tidak langsung ditujukan pada orang itu, jadi seperti berbicara sendiri, menyanyi tidak jelas, dan terkadang membanting gelas. Ayahnya juga memiliki sifat cemburu yang berlebih tetapi rasa cemburunya itu sering tidak beralasan. Ayah sering melihat perempuan secara berlebihan apabila ada perempuan yang menarik, dan karena hal ini, ayah merasa ibu pun pasti memiliki sifat yang sama. Hal-hal diatas ditunjukkan dengan hasil wawancara:

“Papah tu sifate keras, pengennya dimengerti tapi ga pernah mau ngerti orang lain, padahal mamah dah nyoba untuk melakukan yang terbaik la tapi di matane papah selalu tetep aja ada salahnya. Kadang papah juga kalo marah ga diungkapin tapi lewat sikape yang nyebelin banget, contoh ya papah tu jadi ngomong kasar tapi ga ke sapa-sapa, kadang mbanting gelas, kadang nyanyi-nyanyi ga jelas.”
(S2.W1.AG.3-13)

“Ada si, papah tu juga punya sifat cemburuan banget, kadang cemburuannya ga beralasan. Nah itu karena papah sendiri punya sifat gimana ya, jadi tu gini, papah kan kalo liat cewe suka sampe segitunya, kaya ngeliatin terus nah jadine papah ngrasa mamah juga pasti gitu kaya papah.” (S2.W1.AM.5-11)

Alasan lainnya sebenarnya masalah yang sudah lama terjadi tetapi masih diingat terus oleh ayahnya sampai sekarang. Pada waktu ayah dan ibu subjek memiliki uang lebih, ayah berkata pada ibu untuk beli tanah sebagai

simpanan karena menurut ayah harga tanah naik terus, tetapi ibu tidak mau karena inginnya ditabung saja. Beberapa waktu kemudian setelah itu, harga tanah naik tinggi dan ayah merasa menyesal sekali lalu menyalahkan ibu. Hal tersebut terus diungkit sampai sekarang. Ayah mempunyai pemikiran bahwa ibu “tukang ngatur” tetapi tidak dapat mengatur keuangan sehingga ibu selalu disalahkan dan ayah ibu menjadi ribut. Usaha yang ayah dan ibu subjek jalankan sudah banyak berganti-ganti dari jual beras, jual es buah, dan lain-lain sampai warung saat ini, dan setiap usaha pasti mengalami kerugian, karena hal itu, ayah merasa ibu yang salah dan tidak dapat mengatur keuangan. Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“...masalah yang dulu-dulu tu diinget-inget terus sampe sekarang. Dulu tu pas mamah papah punya uang lebih papah bilang sama mamah kalo uang itu buat beli tanah biar buat simpenan, kan harga tanah tu naik terus, tapi mamah ga mau dan pengennya ditabung aja. Terus ternyata beberapa waktu kemudian, harga tanah naik tinggi, jadi papah ngrasa nyesel banget terus jadi nyalahin mamah, sampe sekarang pun hal itu sering diungkit. Selain itu papah tu nganggep mamah tukang ngatur dan ga bisa atur keuangan jadi mamah disalah-salahin terus jadine ribut. Dari dulu papah mamah usaha tu selalu tekor, padahal usahane beda-beda dari jual beras, terus es buah terus warung, dan papah ngrasa itu salahnya mamah karena ga bisa ngatur keuangan.” (S2.W1.AH.5-24)

Semua hal di atas selalu dilihat dari sudut pandang ayahnya, sedangkan menurut ibunya, ayah adalah orang yang aneh, suka mengungkit-ungkit masalah yang sudah lama terjadi, dan ibu merasa kapan mau maju jika melihat ke belakang terus, tetapi ibu lebih banyak diam. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Mamah si sering cerita kalo papah tu orang aneh, sukane ngungkit-ngungkit yang lalu jadi mamah ngrasa kapan mau maju kalo liat ke belakang terus.” (S2.W1.AI.6-9)

Hubungan subjek dengan saudara kandung lainnya lumayan baik, terkadang saling cerita satu dengan yang lain, tetapi yang paling jarang cerita dengan kakak perempuan yang kedua karena pisah rumah dan jarang bertemu. Adik laki-lakinya berada dalam organisasi gereja yang sama sehingga sehari-hari sering berangkat dan pulang bersama, setelah memiliki kegiatan yang sama tersebut, hubungan subjek dengan adiknya itu semakin dekat. Subjek terkadang bertengkar juga dengan kakak atau pun adiknya tetapi masih dalam batas wajar dan tergantung pada suasana hati masing-masing pribadi. Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Hubungannya lumayan dekat, semuane kadang bisa jadi tempat curhatku, meski kadang ya sering bertengkar cuma masih dalam batas wajar lah.” (S2.W1.AN.4-7)

Hubungan orang tua dengan anak, subjek lebih dekat dengan ibu dari pada dengan ayah karena subjek merasa ibu lebih dapat membuatnya nyaman dan enak buat diajak mengobrol. Subjek sering mengobrol dengan ibu tetapi jarang menceritakan masalah pribadi karena biasanya kalau subjek bercerita masalah pribadi dan menginginkan adanya solusi, tetapi pada akhirnya disalahkan dan dimarahi, sehingga membuat subjek menjadi malas bercerita dengan ibu tentang masalah pribadinya, dan biasa subjek bercerita dengan pacarnya dan sahabatnya. Ibu justru terkadang cerita dengan subjek apa yang sedang dirasakannya ketika ibu bertengkar dengan ayah, bahkan terkadang sampai menangis karena merasa ingin kabur dari rumah tetapi mencoba bertahan karena ada anak-anak yang membutuhkannya dan pasti ingin

keluarga lengkap dengan ayah dan ibu. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Kalo curhat sama mamah ga enaknya tu ujung-ujungnya disalahain terus akhire dimarahin jadi males, males aja.” (S2.W1.T.4-6)

“...kadang juga curhat ke aku sambil nangis dan ngrasa pingin kabur dari rumah tapi mamah bertahan cuma demi anak-anak, jadi ya disabar-sabarin.” (S2.W1.AK.5-8)

Subjek hanya berbicara seperlunya saja dengan ayahnya karena subjek merasa jika sedang bercerita dengan ayahnya, ayahnya sering tidak nyambung dengan topik yang dibicarakan dan sering tidak mendengarkan. Hal lain yang membuat subjek malas berbincang-bincang dengan ayahnya adalah ayahnya sering membicarakan kejelekan orang lain. Ayahnya sering berpikir negatif dan bagi ayahnya semua orang itu salah kecuali dirinya sendiri. Ayah sering mencari pembenaran, misalnya ayah sedang marah dengan subjek, ayahnya akan menjelek-jelekkan subjek di depan ibunya, begitu juga saat ayah sedang marah dengan ibu, ayah menjelek-jelekkan ibu di depan subjek. Hubungan saudara-saudara kandungnya dengan ayah dan ibu juga seperti subjek, terkadang cerita tetapi bukan hal-hal yang pribadi, hanya sebatas cerita dan bercanda saja. Hal itu ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Soalnya kalo ngobrol sama papah tu ga nyambung dan ga didengerin. Terus papah juga suka ngomongin orang yang bikin aku tu sebel.” (S2.W1.W.4-7)

“Ya ngomongin kejelekan orang, selalu mikir negatif dan semua orang di mata dia tu salah. Contoh aja ya misale lagi marah sama aku, terus ngomongin kejelekanku di depan mamah tapi kalo lagi sebel sama mamah, njelek-jelekin mamah di depanku.” (S2.W1.X.4-10)

“...jadi kita tu sering bercanda bareng-bareng gitu tapi ya sebatas itu keakrabannya.” (S2.W1.AP.5-7)

Ketidakharmonisan ayah dan ibu berdampak banyak untuk subjek. Subjek sering merasa tidak betah berada di rumah karena suasana di rumah lebih banyak membuatnya pusing dan sedih daripada senang, jadi subjek mengalihkan dengan pergi bekerja dan waktu selebihnya untuk mengikuti kegiatan gereja. Subjek merasa hal ini hanya pengalihan sementara karena begitu sampai di rumah kembali, perasaan tidak enak, tidak betah, dan malas itu muncul kembali. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Iya, rasane males banget, perasaane tu jadi ga enak, lebih banyak pusingnya dan sedihnya daripada senengnya.” (S2.W1.AR.3-5)

“...aku ngrasa ga betah di rumah apalagi kalo suasana rumah lagi ga enak, nah seringe aku pergi lagian kan aku kerja dan banyak kegiatan gereja tapi tu cuma plong sejenak aja begitu sampe rumah lagi ya ngrasa ga enak lagi.” (S2.W1.AQ.7-12)

Subjek menjadi merasa takut kalau sudah menikah, suaminya memiliki sifat seperti ayahnya yang sering marah-marah pada ibunya dan pada subjek sendiri, suka mengeluh, suka menyalahkan orang lain, mau menang sendiri, dan tidak sayang pada keluarga. Keluarga kedua kakak perempuannya juga tidak harmonis, yang satu karena suami yang sangat keras, dan yang satu suka selingkuh, dan perbuatan selingkuh itu sangat ditakutkan subjek akan terjadi pada kehidupan pernikahannya. Subjek merasa terkadang ingin cepat menikah dan membangun keluarga impian seperti di angan-angannya tetapi begitu melihat kenyataan-kenyataan yang ada, subjek menjadi takut dan sedih. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Terus aku takut kalo suamiku nantinya kaya papahku, sering marah-marah sama mamah, sama aku juga sering kesuh-kesuh, terus papah sering ngeluh gitu. Apa lagi ya, hmm itu juga, sifate yang sering nyalah-nyalahin orang lain dan mau menang sendiri. Jadi aku takut kalo suamiku ntar kaya papahku, ga eman sama aku. Terus yah kan ciciku duane dah nikah, nah duane tu keluargane ga harmonis jadi aku tu takut suamiku nanti ga eman sama aku kaya suamine cici-ciciku. Suamine ciciku juga keras dan pernah selingkuh itu yang paling aku takutin. Jadi kadang aku tu pengen banget cepet *married*, hidup bahagia seperti dalam impianku cuma ya aku takut juga, sering sedih juga jadinya.” (S2.W1.AQ.12-29)

Subjek saat ini sudah memiliki pasangan (pacar) dan sudah menjalin hubungan selama lima tahun, dan sekarang pasangannya tersebut kuliah di Jakarta. Subjek ingin menikah maksimal usia dua puluh lima tahun karena tidak mau menikah terlalu tua, tetapi sekarang masih ada yang harus dilakukan seperti mencari penghasilan tetap yang mencukupi untuk kehidupan berkeluarga. Hubungan subjek dengan pasangannya sendiri seringkali bertengkar dan masalahnya adalah hal-hal sepele seperti tidak angkat telepon, tidak balas SMS, atau pasangannya berkata dengan nada keras dan subjek tidak suka. Subjek mencoba bertahan dengan pasangannya karena merasa cocok saat bercerita dengan pasangannya, dapat terbuka dengan laki-laki ini padahal subjek sulit terbuka dengan lawan jenis, dan pasangannya dirasa paling mengerti dirinya. Hubungan yang dijalin jarak jauh sulit bagi subjek dan pasangannya karena jarang bertemu, mudah curiga sehingga hal-hal kecil dipermasalahkan, dan jika subjek atau pasangannya pergi dengan teman-temannya dan ada teman lawan jenis yang ikut, subjek dan pasangannya merasa kesal sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Sering berantemnya tapi berantemnya sering gara-gara hal-hal sepele, misal dia ga angkat telpon atau ga bales sms atau kalau dia ngomonge keras gitu.” (S2.W1.BH.3-6)

Arti pernikahan bagi subjek adalah sebuah impian yang diharapkannya segera terjadi dimana subjek sering berkhayal bahwa bersama dengan suaminya tinggal di rumah yang besar, memiliki mobil, anak yang lucu-lucu, hidup selalu berkecukupan dan bahagia. Pernikahan adalah sesuatu yang mengikat jadi tidak ada pihak ketiga yang bisa masuk baik bagi subjek maupun suaminya. Alasan subjek mengapa ingin sekali hidup yang berkecukupan adalah keluarganya tidak harmonis sebagian besar karena masalah ekonomi yang berdampak akan banyak hal, dan subjek ingin membahagiakan keluarganya sehingga subjek bisa melihat keluarganya menjadi keluarga yang bahagia, dan dapat pergi sekeluarga seperti yang sering dilihat pada kehidupan teman-temannya. Akhir-akhir ini subjek banyak memikirkan tentang pernikahan dan menurutnya ternyata pernikahan tidak segampang yang dipikirkannya, itu dipikirkannya setelah subjek sempat putus dengan pasangannya walau pun akhirnya menjalin hubungan kembali dengan orang yang sama. Hubungan pacaran saja susah dan banyak konflik, apalagi pernikahan, begitu yang dipikirkan oleh subjek. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“...aku sering berkhayal pernikahan yang aku impikan itu aku sama suamiku hidup di rumah yang besar, punya mobil, punya anak yang lucu-lucu terus pokoknya hidup yang selalu berkecukupan dan bahagia. Dan bagiku pernikahan itu berarti sesuatu yang mengikat jadi udah ga ada lagi yang namanya pihak ketiga bisa masuk baik bagi aku maupun suamiku. Alasanku kenapa aku pengen banget hidup berkecukupan karena keluargaku ga harmonis besarnya karena masalah ekonomi yang merembet ke masalah lain terus aku juga

pengen bahagiain papah, mamah, bantu cici juga dan adikku, karena gimana pun mereka ya keluargaku dan aku pengen ngeliat keluargaku itu jadi keluarga bahagia. Kaya kadang pas ke gereja aku liat temen-temenku atau orang lain pergi bareng keluarganya sedangkan aku ga bisa, jadi rasane sedih, ga enak ati gitu.” (S2.W1.AX.6-28)

“...akhir-akhir ini aku tu banyak mikir ternyata pernikahan ga segampang yang aku pikir...” (S2.W1.AZ.8-10)

Faktor-faktor yang memicu munculnya kecemasan akan pernikahan dan perasaan tidak aman berkaitan dengan pernikahan adalah saat melihat ayah dan ibunya bertengkar besar, ayahnya membentak ibu dengan suara yang keras dan membanting barang seperti gelas lalu ibunya melawan sehingga suasana menjadi panas, suami-suami kakaknya melakukan perbuatan yang menyakiti kakak-kakaknya, lalu muncul perasaan tidak enak di hati karena berpikir bagaimana nantinya jika suaminya juga begitu, dan setelah itu rasanya tidak ingin memikirkan soal pernikahan saja. Subjek senang sekali berimajinasi dan jika sedang bertengkar dengan pasangannya, subjek berimajinasi kalau sudah menikah, suaminya nanti dapat menyakitinya dengan berbagai cara dan hal ini membuatnya *down* dan sedih. Subjek juga menjadi merasa trauma dengan nada suara keras, jika ada yang berkata dengannya dengan nada keras padahal bukan bermaksud membentak, subjek merasa seperti sedang dimarahi dan itu membuatnya takut. Ibunya sering berkata bahwa subjek seharusnya maklum dengan keadaan dan mengerti jika ibunya berbicara dengan nada tinggi belum tentu itu sedang marah, begitu juga dengan pasangannya, dan subjek mengerti tetapi perasaaannya tetap tidak bisa menerimanya. Hal-hal tersebut ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“...kalo pas liat papah mamah tengkar dan suami-suamine ciciku lagi nyakitin ciciku, aku jadi kepikiran gimana ya nek suamiku nanti kaya gitu, terus perasaane jadi ga enak, rasane pengen ga mikir aja lah soal pernikahan. Kalo pas pacarku ngomongin hal ini si engga yah tapi kalo pas berantem sama dia itu loh. Aku kan orange suka berkhayal nah kalo lagi berantem aku jadi berimajinasi kalo pacarku dah nikah sama aku mungkin dia nyakitin aku dengan berbagai cara dan itu membuat aku *down*, takut, sedih, terus aku jadi murung, diem terus gitu.” (S2.W1.BC.5-18)

“Ya paling kalau papah mamah lagi berantem besar terus papah mbentak-mbentak keras dan biasa mbanting barang kaya gelas gitu, mamah juga nglawan papah terus yang bikin suasana jadi makin panas, keadaan gitu tu buat aku ngrasa ga aman, takut dengernya.” (S2.W1.BF.7-13)

“...misale aku tau orang itu emang cara ngomonge keras tapi saat dia ngomong keras tetep aja aku ngrasa dia lagi mbentak aku, sampe mamahku kadang bilang harusse aku mahlumi kalo mamah lagi ngomong nada tinggi karena bukan maksude mbentak tapi kok tetep aja susah buat ngertiin, tetep ngrasane gimana.” (S2.W1.BG.6-14)

Ciri-ciri kecemasan yang nampak dibagi menjadi tiga yaitu ciri fisiologi, kognitif, dan behavioral. Ciri-ciri fisiologi yang dirasakan dan dialami subjek adalah saat berbicara atau memikirkan tentang pernikahan, subjek menjadi merasa pusing karena tidak tahu keputusan apa dan langkah apa yang harus diambil. Teman-teman subjek sudah banyak yang menikah sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan ke subjek kapan menikah, hal ini membuatnya pusing dan lemas, dan jika dipikir terus, subjek merasakan sakit kepala dan harus minum obat untuk menyembuhkannya. Subjek merasa jantungnya berdebar lebih kencang kalau berkumpul dengan teman-temannya atau orang tuanya mulai berbicara soal pernikahan, karena tidak tahu harus menjawab apa, subjek merasa ingin menikah tetapi juga sangat takut menghadapi pernikahan. Subjek orang yang pendiam karena itu biasanya

kalau ada masalah atau hal yang dipikirkannya tidak cerita ke banyak orang, dan sempat waktu subjek merasa stress memikirkan masa depannya termasuk soal pernikahan, rambutnya menjadi rontok di salah satu bagian kepalanya, dan ketika ke dokter, dokter berkata untuk tidak terlalu stress karena kerontokan rambutnya karena stress. Hal-hal tersebut ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Sakit kepala menyeluruh, jadi cunat-cunat gitu rasanya. Jadi kalau lagi gitu harus minum obat atau dialihkan tadi dengan jalan, nongis, doa, atau tidur sekalian.” (S2.W2.F.4-7)

“...aku ditanya-tanya terus kapan nih aku nikah, aku males banget ditanya soal itu, rasanya jadi kesel, pusing, lemas.” (S2.W2.J.7-10)

“...aku dah deg-deg an dulu gitu lah kalau dah ngumpul sama temen-temen. Aku ga tau harus jawab apa, ya di satu sisi kan aku emang pengen ya nikah tapi aku juga takut banget dan susah juga, masa aku harus jelasin satu-satu ke yang tanya tentang apa yang aku rasain, jadi bingung harus jawab apa gitu.” (S2.W2.K.8-15)

“...pernah loh waktu itu lagi banyak pikiran, termasuk mikir masa depanku, pernikahanku, rambutku jadi rontok banget terus rontok di salah satu bagian kepalaku kaya pitak gitu. Aku takut banget jadi aku ke dokter terus kata dokter itu karena stress jadi ga boleh terlalu stress. Aku sempet mikir aku akan jadi bagaimana setelah menikah. Dan saat itu ingin menjerit, karena kalau mikir pernikahan tapi tiba-tiba pikiran penuh, kaya pada bermunculan gitu.” (S2.W2.N.6-17)

Ciri kognitif yang muncul adalah subjek sering memikirkan hal-hal negatif mengenai pernikahannya nanti yang belum tentu terjadi seperti berimajinasi pasangannya melakukan hal-hal yang akan menyakitinya, berbuat kasar padanya, selingkuh, dan saat itu subjek tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Hal-hal kecil yang seharusnya tidak mendapat perhatian penting jadi masalah untuk subjek dan hal ini bisa menjadi alasan subjek dengan pasangannya ribut lalu perasaan takut itu muncul kembali. Subjek merasa

ingin untuk lepas dari pemikirannya yang negatif mengenai pernikahan tetapi semakin mencoba menghilangkan, semakin rasanya terngiang-ngiang semua hal yang buruk. Subjek menjadi sulit berkonsentrasi dalam melakukan pekerjaannya sebagai guru les privat ketika perasaan cemas itu sedang muncul, misalnya muncul di malam harinya, besok paginya ketika subjek bekerja, hal itu masih dipikirkan dan menjadikannya sulit berkonsentrasi, kurang bersemangat. Hal-hal itu ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Aku sering berimajinasi pasanganku akan melakukan hal-hal yang menyakiti aku, kalau dah gitu aku jadi kepikiran, gimana kalau nanti suamiku kasar, selingkuh, dan kalau dah gitu, aku sendiri aja ga tau gimana harus berkata dan menjawab apa yang ada di pikiranku. Aku bener-bener kadang merasa muak mikirin ini.” (S2.W2.O.10-18)

“Iya aku berusaha untuk itu, tapi semakin aku bilang engga, engga, engga terjadi, malah makin terngiang-ngiang semua hal yang buruk yang aku rasain dalam keluarga dan rasanya bersiap menimpa aku dalam pernikahanku.” (S2.W2.P.7-12)

“Ya aku jadi gampang ribut karena masalah sepele, hal-hal kecil bisa jadi aku ribut dan kalau dah ribut, aku jadi sedih, tambah takut, aku sendiri merasa kewalahan mengatasi perasaan ini. Aku merasa terganggu karena aku jadi sulit konsentrasi padahal untuk ngelesin privat kan aku butuh konsentrasi biar ga salah ngajarin yah. Malam aku berantem, bisa kepikiran sampai paginya jadi mbuat susah konsen, ga fokus, jadi ga semangat.” (S2.W2.Q.5-15)

Ciri behavioral yang muncul adalah subjek menjadi sensitif lalu mudah marah, misalnya setelah bertemu dengan teman-temannya dan menanyakan kapan subjek menikah. Subjek mudah curiga dengan pasangannya, karena baik ayahnya maupun kakak iparnya pernah selingkuh dan bagi subjek sebagian besar laki-laki seperti itu jadi pasangannya pun bisa juga seperti itu, subjek merasa curiga apabila SMS tidak atau lama dibalas dan telepon tidak diangkat. Subjek akan merasa terganggu apabila pasangannya

memiliki teman wanita yang tidak dikenalnya dan apabila pasangannya pergi harus dengan teman-teman sejenis. Subjek menghindar ketika ditanya soal pernikahan oleh teman dan keluarganya. Subjek menggunakan mekanisme pertahanan diri *displacement* dimana pasangannya sebenarnya tidak memperlakukan subjek seperti yang ditakutkan subjek dan hal itu sebenarnya ada dalam diri ayah dan kakak iparnya, bukan pasangannya, tetapi subjek sering beranggapan seolah-olah pasangannya dapat dan akan melakukan seperti itu. Subjek mengalihkan kecemasannya dengan menangis sendiri di kamar sampai merasa puas dan matanya bengkak, setelah menangis subjek merasakan perasaannya menjadi lebih enak. Hal- hal di atas ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Iya aku gampang marah gitu, apalagi ya kalo abis ketemu temen-temen misalnya, kan misal pada tanya kapan nikah, aku jadi kesel dalam hati terus ketemu orang rumah atau pacarku aku jadi gampang marah, jadi sensi rasane. Aku jadi cenderung untuk menghindari obrolan soal nikah-nikah gitu, aku ga mau jadi pusing.” (S2.W2.R.3-11)

“...tapi bukannya semua laki-laki gampang tertarik yah sama cewe, seperti papahku kalau liat cewe atau koko iparku selingkuh gitu. Jadi kalau aku lagi ngrasa ga enak hati, aku sadar ga sadar merasa bahwa pacarku akan melakukan atau paling ga bisa melakukan seperti yang papahku atau koko iparku lakukan, ga setia sama aku dan menyakiti aku. Jadi sebenarnya dia ga seperti itu tapi kok kadang aku memperlakukan dia ga adil, papahku, kokoku yang melakukan seperti jadi dia yang kena getahnya.” (S2.W2.W.8-20)

“Aku merasa ga aman, takut, kalau dia punya temen cewe dan aku ga kenal sama orang itu, brarti aku ga bisa nerka-nerka orange gimana, bisa ga aku percaya. Terus aku juga jadi kesel kalau pacarku pergi sm temen-temen tapi ada cewenya, jadi dia harus pergi sama yang sejenis, gitu juga aku, dia kesel kalau aku pergi sama temen terus ada cowone.” (S2.W2.U.4-13)

“Dan aku harus nangis sampai puas sampai bengkak matanya baru plong.” (S2.W3.Q.18-20)

Dampak dari kecemasan yang dirasakannya adalah waktu subjek banyak terbuang untuk memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi seperti yang dipikirkannya, dan hal ini berdampak pada keseluruhan kehidupannya. Pemikiran-pemikiran yang negatif dan meributkan hal-hal yang sepele membuat subjek merasa stress dan berdampak pada fisiknya seperti pusing dan kerontokan rambut sampai subjek harus berobat ke dokter. Subjek melakukan aktivitas dan pekerjaannya seringkali dengan tidak semangat, tidak maksimal karena kurang konsentrasi dalam bekerja, merasa iri dengan kehidupan orang lain dan berpikir bahwa dirinya sulit untuk mendapatkan kebahagiaan. Subjek juga cenderung lari dan tidak mencari akar permasalahan, serta tidak mencoba mencari hal yang positif, sehingga masalah yang ada disimpan dan justru ditumbuhkembangkan dengan pemikirannya sendiri.

3. Subjek 3

Subjek adalah anak pertama dari enam bersaudara. Subjek berusia dua puluh empat tahun. Subjek bekerja setelah lulus D3 jurusan ekonomi di Universitas Jendral Soedirman Purwokerto dan sekarang bekerja di suatu perusahaan swasta bagian hutang piutang bersama dengan adiknya yang kedua. Kegiatan sehari-hari subjek adalah kerja di kantor sampai sore hari lalu kebanyakan dihabiskan dengan mengikuti kegiatan gereja. Subjek berasal dari kota Purwokerto, tetapi sempat tinggal di Wonosobo karena orang tuanya pindah, tetapi hanya beberapa saat, subjek kembali lagi ke Purwokerto dan

keluarganya tetap di Wonosobo. Saat ini subjek tinggal bersama adiknya yang kedua itu di tempat tinggal yang disediakan oleh kantornya. Ayahnya adalah seorang wiraswasta yaitu membuka usaha kelontong dan ibunya seorang ibu rumah tangga.

Hubungan ayah dan ibunya tidak harmonis karena beberapa hal. Ayah dan ibu subjek sebenarnya saudara jauh, karena itu awalnya keluarga dari pihak ayah tidak menyetujui adanya pernikahan, tetapi akhirnya disetujui. Ibu subjek hamil dulu sebelum ibu menikah dengan ayah tetapi karena dianggap memalukan maka ibu subjek menggugurkan kandungannya. Subjek adalah anak pertama setelah ayah dan ibunya menikah resmi. Keluarga subjek adalah keluarga yang berkecukupan dan setiap keinginan ibunya pasti diberikan oleh ayahnya. Ayah sibuk bekerja dan sering pergi ke luar kota, sedangkan ibu sibuk bermain bersama teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“...pertama keluarga papahku ga setuju, tapi pada akhire semua si setuju. Terus sebelum mereka nikah tu mamahku malah hamil dulu jadi mamahnya mamahku tu kesuh banget dan nggugurin kandungane mamahku karena dianggap malu-maluin. Akhire mamah papahku nikah dan punya anak aku. Keluargaku dulu kecukupan banget, mamah pengen apa aja pasti papah turutin...” (S3.W1.Y.12-22)

“...mamah sibuk main sama temen-temene sedangkan papah sibuk kerja kadang keluar kota.” (S3.W1.X.6-8)

Perbincangan ayah dan ibu biasanya diakhiri dengan keributan karena ayah dan ibu sedikit sekali berkomunikasi dengan baik. Ibu menceritakan tentang kegiatannya bersama teman-teman dan ayah menceritakan pekerjaannya, sering terjadi salah satu pihak menganggap

bahwa ceritanya yang paling penting, jadi masing-masing merasa ceritanya penting dan ingin didengarkan dahulu, tidak ada yang mau mengalah sehingga terjadilah keributan. Ibu subjek bermain dengan teman-teman yang tidak benar, yaitu ibu-ibu yang suka selingkuh dan ada yang cerai dengan suaminya. Ayah sudah mengingatkan untuk tidak bergaul dengan teman-teman yang seperti itu tetapi karena ibu merasa senang jadi tidak menghiraukan perkataan ayah. Sikap ibu jadi berubah sekali menjadi sangat buruk, dan menurut subjek inilah awal ketidakharmonisan keluarganya. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Nah nek papah mamahku lagi ngobrol seringe ujung-ujunge ribut. Mereka tu sedikit banget komunikasi yang baik jadi kalau pas ketemu mamah cerita temen-temene sedangkan papah cerita kerjaan, nah kadang salah satu pihak nganggap bahwa ceritane yang lain tu ga penting, jadi masing-masing pengennya didengerin dan ngrasa lebih penting ceritanya dia, ga ada yang mau ngalah makane jadine malah ribut.”
(S3.W1.X.8-19)

“...mamah mulai gaulnya sama orang-orang yang ga bener, ibu-ibu yang biasa selingkuh ataupun cerai sama suamine. Papahku dah ngingetin tapi mamahku enjoi main sama mereka jadi ga bisa dilarang. Gara-gara main sama temen-temen ga bener itu, kelakuanaku mamahku berubah jadi buruk banget. Itu menurutku penyebab awalnya keluargaku jadi ga harmonis.” (S3.W1.Y.24-33)

Ibu subjek mulai berselingkuh dengan sopir pribadinya. Sopir pribadinya adalah tetangganya dan selalu mengantar kemana ibu pergi sehingga makin hari ibu makin dekat dengan sopir tersebut. Pada suatu hari, istri sopir ini datang ke rumah dan marah-marah kepada ibu, hal ini disaksikan oleh subjek dan ayahnya juga. Sopir tersebut diberhentikan dari pekerjaannya dan ibu tidak berhubungan lagi dengan orang tersebut. Keluarga ayah menasehati ayah untuk memaafkan ibu karena ada subjek dan adik subjek,

begitu juga keluarga ibu menasehati ibu supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi. Ayah dan ibu akhirnya saling memaafkan tetapi sikap ibu tidak berubah makin baik dan tetap bergaul dengan teman-temannya yang kurang baik, dan terjadilah kejadian yang tidak menyenangkan kembali. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Dulu kan aku sama mamah punya supir pribadi yang tetanggaku juga terus lama-lama mamah tu jadi deket sama supir itu dan selingkuh sama dia. Pas suatu hari, istrine supirku itu dateng ke rumah nglabrak mamahku, disitu ada aku sama papahku juga. Sejak saat itu supire dikeluarkan dan mamah ga hubungan lagi sama supir itu. Terus keluargane papahku mbujuk papahku buat ngampuni mamahku karena ada aku dan adikku satu, keluargane mamahku juga nyalahin mamahku dan nasehatin supaya jangan gitu lagi. Akhire ya papah mamah baikan lagi. Cuma semenjak gaul sama temen-temene itu tetep aja tingkah laku mamahku ga jadi makin baik.” (S3.W1.Z.3-21)

Kejadian berikutnya ini juga dilakukan oleh ibu subjek. Pada saat itu sedang musimnya orang bermain radio amatir (orang bisa terhubung dengan orang lain dengan menggunakan saluran radio yang biasa disebut brik), dan ibu subjek sangat suka bermain itu. Ibunya tidak sengaja masuk ke saluran lain dan terhubung dengan orang yang tidak dikenalnya yaitu seorang polisi. Ibu sempat bercerita dengan ayah bahwa ibu mempunyai teman dalam radio amatir yaitu seorang polisi yang wajahnya sangat jelek, dan saat itu ayahnya hanya menasehati untuk tidak menghina orang lain. Pada suatu hari, antenna radio amatir ibu rusak sehingga ibu tidak bisa menggunakannya, dan temannya yang seorang polisi itu mau datang ke rumah untuk memperbaiki sehingga ibu menyadari ternyata temannya itu baik. Ibu semakin dekat dengan polisi tersebut dan semakin sering berhubungan melalui saluran radio amatir tersebut. Ayah yang melihat sikap ibu sudah mulai aneh dengan polisi itu,

memotong kabel alat radio amatir supaya ibu tidak bermain terus, tetapi kabelnya disambung lagi oleh ibu, bahkan ibu bilang bahwa lebih baik pergi dari rumah jika tidak boleh menggunakan radio amatir itu. Peringatan-peringatan ayah baik soal radio amatir maupun teman-temannya tidak dihiraukan, karena ibu merasa teman-temannya yang mengerti dirinya. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Sejak saat itu, mamah jadi makin brik-brikan sama dia, mulai dekat gitu. Papah yang mulai ngliat gelagat anehnya mamah potong kabel briknya tapi sama mamah disambung lagi, dah gitu mamah juga bilang kalau dia mending pergi dari rumah kalau ga boleh main brik. Papah juga mbilangi suruh jangan gaul sama temen-temennya tapi mamah ngrasa temen-temene baik, ngertiin dia. Akhire mamah jadi selingkuh sama polisi itu.” (S3.W1.AA.15-27)

Ibu yang semakin dekat dengan polisi itu akhirnya menjalin hubungan yang lebih dari sekedar berteman. Pada suatu malam, polisi itu datang ke rumah dan ayah sedang pergi ke luar kota. Polisi itu tidur dengan ibunya dan di kamar itu ada subjek yang ditidurkan di kasur bawah. Ayahnya pulang esok harinya dan subjek bercerita kalau ibu kemarin tidur dengan orang lain. Ayahnya bingung dan tanya dengan pembantu rumah dan akhirnya pembantu rumah memberitahukan apa yang terjadi. Keributan besar terjadi antara ayah dan ibu, sampai ibu pergi dari rumah, tetapi ayah menjemput dan akhirnya ibu pulang, tetapi sejak saat itu ayah dan ibu setiap hari ribut atau terkadang saling mendiamkan seperti orang yang tidak saling kenal. Ayah tidak pernah memukul ibu walaupun sangat marah, hanya membanting barang yang ada di dekatnya saat ayah sedang marah.

“Papahku jadi bingung terus tanya sama pembantuku maksudnya aku tu apa si, pertama dia ga mau bilang tapi karena didesek terus sama papah akhire bilang kalau polisi itu tidur di rumah.” (S3.W1.AB.13-17)

“Sering banget tengkar mulut dan dari waktu kejadian itu jadi tambah sering, kalau ga tengkar mulut ya diem-dieman gitu deh.” (S3.W1.AF.3-6)

“...kadang papah sampe mbanting barang yang ada di deketnya dia saat itu tapi papah ga pernah mukul mamah loh.” (S3.W1.AH.2-5)

Subjek pernah bertanya mengapa ibunya melakukan semua ini dan ibu menjawab bahwa ayahnya juga selingkuh jika pergi ke luar kota, tetapi sampai saat ini tidak pernah ada bukti soal itu, bahkan ayahnya selalu mengalah jika ayah dan ibu ribut. Subjek merasa bahwa pergaulan ibunya dengan teman-temannya yang membuat ibu berpikir seperti itu tentang ayahnya. Ayahnya sangat berubah sejak kejadian yang berkaitan dengan ibu berturut-turut terjadi, ayah yang semula baik jadi tidak peduli dengan keluarga dan sering bergaul dengan wanita-wanita bayaran. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Kalau kata mamah ni ya mamah gitu tu karena katane papah kalau lagi di luar kota selingkuh juga, tapi sampai sekarang ga pernah ada bukti soal itu.” (S3.W1.AL.6-9)

“...kalau menurutku si karena pergaulan itu yah yang mbuat mamah berpikir jelek. Kan temen-temene mamah itu pada cerai sama suami-suamine, terus pada ga harmonis keluargane jadi mungkin mereka ngracuni pikiran mamahku kalau papahku paling ke luar kota juga selingkuh.” (S3.W1.AM.5-13)

“...papahku jadi berubah banget, yang tadine menurutku papah tu papah yang baik tapi berubah jadi orang yang ga peduli sama keluarga dan kelakuane gitu lah. Papahku jadi suka main cewe ke baturaden atau ke tempat-tempat ga bener.” (S3.W1.AN.4-10)

Hubungan subjek dengan saudara-saudara kandungnya hanya sebatas ikatan darah saja. Subjek tidak pernah bercerita hal-hal pribadi dengan adiknya yang tinggal bersamanya dan satu kantor juga karena masing-masing tertutup, padahal dengan orang lain subjek bisa lebih percaya dan bercerita lebih banyak. Adik subjek yang lain masih kecil-kecil sehingga subjek hanya bermain dengan adik-adiknya saat subjek pulang ke Wonosobo. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“...kita juga ga pernah curhat-curhat masalah pribadi gitu, satu sama lain kalau masalah pribadi tertutup. Kalau sama adik-adikku yang lain kan masih kecil-kecil yah jadi ya paling main-main gitu pas aku pulang Wonosobo atau tak ajak main pas mereka main ke Purwokerto.”
(S3.W1.AX.5-12)

“Kalau ga pernah curhat mungkin karena ga jadi kebiasaan keluargaku yah, jadi satu sama lain tertutup, padahal aku kalau sama orang lain gampang percaya dan kalau dah cerita tu bisa cerewet loh, kaya sama kamu ini.” (S3.W1.AY.6-12)

Hubungan orang tua dengan anak-anaknya termasuk dengan subjek juga bukan hubungan yang hangat, hanya sebatas jika subjek memerlukan sesuatu yang penting. Subjek merasa lebih senang tinggal di Purwokerto karena merasa tidak ada yang mengatur dirinya, tidak perlu menjaga sikap dan perkataan di depan keluarganya. Subjek pulang ke Wonosobo sebulan sekali atau jika ada sesuatu hal yang penting. Jumlah anak yang banyak jadi salah satu faktor ayah dan ibu susah untuk membagi perhatian secara merata. Subjek lebih dekat dengan ayah daripada dengan ibunya, tetapi dengan ayahnya pun subjek tidak pernah cerita hal pribadi karena subjek merasa hubungannya ke orang tua kaku, dan tidak terbiasa bercerita hal-hal pribadi. Hubungan subjek dengan ibunya hanya sebatas bercandaan karena menurutnya ibunya galak dan

subjek kurang merasa cocok dengan ibunya. Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“...kalau di kos kan aku bebas mau ngapa-ngapain, ga ada yang ngatur-ngatur, ga perlu juga jaga perasaan mereka dalam aku bersikap, ngomong dan lain-lain.” (S3.W1.J.4-8)

“Aku si lebih deket sama papah loh.” (S3.W1.Q.3)

“Soale orange lebih nyambung, kalau sama mamah dimarahin tok, galak si. Aku bebeh lah kalau deket-deket mamah.” (S3.W1.R.2-5)

“...ga biasa cerita-cerita yang pribadi ke orang tua. Orang tua sama anak tuh kaya berjarak lah.” (S3.W1.T.3-6)

“Iya, mamaku adalah mama yang buruk bagi aku walaupun dia tetep mamaku, aku kurang cocoklah sama dia.” (S3.W1.W.3-5)

Suasana rumah yang tidak harmonis, tidak tenang membuat subjek merasa tidak nyaman berada bersama keluarganya. Subjek memilih untuk lebih banyak diam ketika ayah dan ibu bertengkar karena ibunya sangat mengerikan jika sedang marah. Subjek lebih senang berada di Purwokerto, jauh dari orang tua, karena berada di rumah membuatnya merasa sedih dan tidak berdaya. Subjek sudah mengutarakan hal ini kepada ayahnya dan ayahnya hanya bilang mau bagaimana lagi, memang begini keadaannya, jadi subjek pun tidak pernah membahas masalah ini lagi. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Ya kalau mereka lagi ribut rasane sedih jadi diem terus di rumah, ga banyak ngomong seperti biasa soale males ngomong si, mamahku kan galak jadi kalau marah medeni gitu.” (S3.W2.7-11)

“Ya papahku cuma bilang ya mau gimana lagi, tiap ditanya soal keadaan keluarga paling cuma bilang gitu.” (S3.W1.BB.2-4)

“Ya aku sedih banget walau kadang ya dipikir-pikir, dirasa-rasa dah terbiasa jadi ya berusaha untuk ya sudahlah.” (S3.W1.BD.3-5)

Subjek memandang pernikahan sebenarnya sebagai sesuatu yang indah dan dinantikan, tetapi banyak ketakutan yang dirasakan dalam menghadapi pernikahan itu sendiri. Subjek berpikir bahwa pernikahan harus dipertimbangkan matang-matang karena pernikahan itu untuk seumur hidup dan subjek ingin tidak ada penyesalan maupun kata cerai. Subjek tidak mempunyai impian mengenai pernikahannya, tidak mau berharap yang macam-macam, karena tidak mau merasa kecewa jika impiannya berbeda dengan kenyataan. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“Pernikahan ya bagiku sesuatu yang harus dipertimbangkan matang-matang karena menyangkut seumur hidup dan pengennya ya jangan sampe menyesal ataupun ada kata cerai. Tapi ya itu aku ga punya impian yang muluk-muluk karena aku takut berharap dan akhirnya kecewa kalau apa yang aku harpin ga terjadi.” (S3.W2.T.5-12)

Keadaan yang membuat subjek merasa tidak aman adalah saat ayahnya meminta dirinya untuk segera menikah atau pun saat orang lain menanyakan kapan dirinya akan menikah. Subjek bisa menjadi sangat marah pada ayahnya ketika ditanya hal tersebut, apalagi akhir-akhir ini ayahnya selalu menanyakan karena subjek telah menjalin hubungan pacaran selama tujuh tahun dan usianya dirasa pantas untuk masuk ke jenjang pernikahan. Pernikahan itu sesuatu yang diinginkan tetapi untuk mendekati hal itu, terasa mengerikan, menakutkan, karena subjek merasa belum siap ke tahap itu dan ternyata subjek sudah merasakan ketakutan ini sejak awal pacaran. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“...tapi ketika orang-orang di sekelilingku termasuk papahku bilang soal pernikahan, itu jadi sesuatu yang mengerikan, menakutkan buat aku

karena rasanya aku belum siap ke tahap itu. Jadi berkecamuk lah perasaannya.” (S3.W2.T.15-20)

“Iya papah tuh akhir-akhir ini ndesak aku supaya cepet nikah. Aku ya bisa marah banget, marahe tu ga kaya biasa lah, marah banget kalau papah tanya-tanya soal kapan aku nikah. Aku juga rada ga suka kalau orang tanya tapi lebih mending dibanding kalau papahku yang tanya. Aku si tahu papahku tanya karena aku dah pacaran lama sama ooh dan papah pengen tahu kelanjutannya gimana, tapi ga tau napa rasane di hati kesuh banget. Aku dari awal pacaran sebenere ngrasa takut sama hubungan yang gini...” (S3.W2.U.3-15)

Faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan akan pernikahan itu muncul adalah latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Subjek sering merasa semua kejadian yang terjadi dalam hidupnya berputar di pikirannya seperti sebuah film, karena menurutnya, setiap orang paling banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarga dan keluarganya sungguh hancur. Subjek juga banyak melihat keluarga temennya yang tidak harmonis termasuk pasangannya dan banyak sinetron yang sekarang menampilkan hal seperti itu, ketika melihat semua itu subjek berpikir kenapa bisa sama dengan dirinya, apakah kehidupan rumah tangga memang mengerikan seperti itu. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“...aku pikir karena keluarga ya kayane karena aku kan besar di keluarga, menghabiskan waktu paling banyak dalam keluarga padahal keadaan keluargaku sungguh amburadul.” (S3.W1.V.8-12)

“Terus selain itu kalau aku denger atau liat sendiri keluarga temenku yang ga harmonis, nah pertama aku jadi inget keluargaku dan abis itu biasanya aku jadi berpikir ih kok nakutin yah kehidupan berumah tangga. Jadi mungkin apa yang bagi orang lain biasa aja, bagi aku bisa aja itu jadi hal yang nakutin.” (S3.W1.E.12-20)

Ciri-ciri fisiologis yang dirasakan subjek ketika merasakan kecemasan adalah badan terasa sakit semua, seperti pegal-pegal seluruh tubuh.

Ayah subjek yang terus menanyakan pernikahan membuat subjek terpikir terus mengenai pernikahan dan hal ini membuat daya tahan tubuh subjek yang tidak begitu kuat menjadi lemah. Daya tahan tubuh yang turun itu membuat subjek mudah terserang flu dan maag, hampir setiap hari suhu badannya naik walaupun sudah mengkonsumsi vitamin dan berbagai suplemen kesehatan. Subjek pernah juga karena terpikir masalah pernikahan dan merasa belum siap sampai terkena radang usus. Subjek merasa jantungnya berdebar ketika ada orang yang bertanya kepada dirinya kapan menikah. Subjek juga merasa pusing dan lemas karena terkadang orang terus bertanya saat subjek menjawab belum tahu, orang bertanya kenapa dan mengutarakan bahwa seharusnya subjek sudah cukup siap, subjek merasa tertekan dengan pertanyaan-pertanyaan itu. Hal-hal itu ditunjukkan dalam hasil wawancara:

“...langsung kaya ga enak badan, badanku rasanya sakit semua, pegel-pegel gitu badannya. Kalo aku stress kaya misale didesek terus sama papahku kapan *married* terus aku bener-bener kepikiran, aku ngrasa takut, daya tahan tubuhku juga jadi turun drastis soale kan aku sehari-hari aja udah banyak kegiatan jadi kalau ditambah pikiran ya komplitleh. Gara-gara daya tahan tubuhku turun biasa aku jadi flu, kalau ga demam terus maagku kambuh. Waktu itu malah pernah si sampe radang usus apa lambung ya, pokoke itulah.” (S3.W3.H.5-18)

“Jadi deg-degan kaya kalau mau maju ke panggung ngapain itu, aku pusing, lemes...” (S3.W3.J.5-6)

Ciri-ciri kognitif yang dirasakan subjek adalah subjek merasakan banyak pikiran bertumpuk-tumpuk dan subjek merasa pikirannya penuh, tetapi kalau diingat-ingat sebenarnya apa saja yang dipikirkannya, subjek merasa bingung sendiri. Subjek sering merasa tidak fokus ketika pikiran tentang pernikahan itu muncul, seperti tidak nyambung ketika diajak berbicara oleh

orang lain, tidak bisa menikmati ketika mengikuti suatu acara karena pikirannya serasa melayang-layang, dan tidak bisa berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas. Subjek merasa semua tidak dapat dikendalikan, tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menjadi siap akan pernikahan, serta sulit untuk mengambil sebuah keputusan karena takut salah melangkah. Hal-hal yang seharusnya tidak menjadi perhatian yang penting dipikirkannya, misalnya subjek takut bahwa nanti pasangannya lebih sayang pada keluarganya daripada dengan dirinya, dan dirinya diabaikan. Subjek sering berpikir negatif tentang masa depannya, takut hidupnya susah, takut pasangannya tidak sayang pada dirinya lagi suatu saat, takut pasangannya selingkuh walaupun pasangannya adalah seorang yang pendiam dan cuek, karena baginya semua bisa berubah, seperti keluarganya yang awalnya hidup sangat enak dan harmonis tetapi tiba-tiba masalah demi masalah datang. Hal-hal itu ditunjukkan antara lain dalam hasil wawancara:

“...jadinya kalau mau ngapa-ngapain ga bisa fokus, kalau ada acara juga jadi kaya ga bisa nikmatin gitu soale badanku ada di situ tapi pikiranku melayang-layang, diajak ngomong juga ga nyambung, kata orang kaya lagi nglamun.” (S3.W3.G.8-14)

“Nah sama ooh tu aku waktu itu sering ribut gara-gara hal sepele seperti dia ga tepat waktu karena yang aku takutin, dulu mamahku dikasih kepercayaan sama papahku tapi balesane gitu, pahit banget jadi aku susah banget untuk percaya sama orang, nah kalau dia telat aku dah mikir dia ga bisa dipercaya untuk hal-hal lain juga, jadi aku bisa marah melebihi seharusnya, mungkin dia sampe bingung cuma masalah gitu aja aku sampe marah besar. Aku juga takut dia bakal selingkuh, emang si sekarang baik-baik aja tapi kan kehidupan rumah tangga beda sama pacaran, aku takut dia berubah ga eman kaya sekarang dan aku takut juga keluargaku nantinya ga seperti yang aku harapkan.” (S3.W2.C.14-31)

“...aku kadang takut bahwa nantinya ooh lebih sayang sama keluarganya daripada sama aku, dan aku ga dipeduliiin, kaya papah yang akhirnya ga

sayang sama aku, ga peduli sama aku. Aku ga mau hidupku nanti sengsara, susah.” (S3.W3.L.17-22)

Ciri-ciri behavioral yang terlihat dalam diri subjek adalah perilaku menghindar, yaitu apabila ada pertanyaan yang menjurus pada masalah pernikahan. Pasangan subjek juga mengajak subjek untuk mengobrol masalah masa depan dengan seorang pembimbing rohani, dan subjek selalu menolak karena merasa takut membicarakan hal itu, merasa takut yang diarahkan tidak sesuai dengan keinginannya, dan merasa tidak nyaman. Subjek menjadi mudah putus asa dan seakan menemui semua jalan buntu, jadi apabila ada seseorang yang memberi nasehat untuk sesuatu yang lebih baik di depan, subjek akan menolak dulu dengan alasan keadaan sulit berubah. Subjek ingin meminimalkan kemungkinan tidak bahagia dengan cara semua harus mengikuti keinginannya dan caranya, termasuk pasangannya harus memenuhi apa yang diinginkannya untuk mempersiapkan pernikahan, dan subjek sering bertengkar dengan pasangannya karena hal ini. Subjek sering malas mengerjakan sesuatu ketika pikiran mengenai pernikahan itu datang, sehingga subjek sering menunda menyelesaikan tugas kantor dan gereja. Subjek biasanya melakukan pengalihan perasaan cemasnya kepada kegiatan makan, subjek akan memakan makanan yang sangat pedas atau sangat kecut, yang pasti yang rasanya ekstra sehingga menurutnya perasaan jadi teralihkan karena subjek kepedasan atau merasa terlalu kecut, atau memakan makanan yang rasanya berbeda-beda dalam sekali makan seperti manis, asin, kecut. Hal-hal ini ditunjukkan antara lain dalam hasil wawancara:

“...tapi aku ga mau ah, aku males mbicarain ini dulu, nanti tunggu aku *mood*. Lagian aku males takut dia tuh mengarahkan ooh dan juga aku tapi arahane itu ga sesuai dengn keinginanaku, biasa aku jadi malah ribut sama ooh, ooh penginnnya misal nurutin kata pembimbingnya dan aku ga setuju, aku jadi ga nyaman untuk ngobrol soal itu. Aku ngrasa ga ada yang bisa ngerti posisiku ini dengan baik, belum ada yang bisa mbantu aku.” (S3.W3.M.9-20)

“Iya lah, aku kan ga mau ga bahagia makanya aku ngatur supaya semuane baik, itu juga buat kebaikan ooh kan, jadi aku pengen baik persiapan pernikahan nanti dan semua hal yang berkaitan dengan aku dan ooh ya aku yang ngaturin, ooh tinggal ngikut.” (S3.W3.O.3-9)

“...pokoke jadi mau ngapa-ngapain males. Kadang juga jadi nunda pekerjaan karena ga bisa konsen itu, malas ngapa-ngapain.” (S3.W3.G.15-18)

“Biasanya aku menyendiri, males ngomong soale, terus ya jadi berpikir yang negatif-negatif itu, nah terus biasanya aku makan makanan yang pedes banget, kecut banget, pokoknya yang ekstra deh soalnya kalau makan yang pedes banget atau kecut banget, pikiranku jadi teralihkan, jadi lupa gara-gara kepedesen. Kalau ga ya aku makan jajan yang banyak banget tapi rasane beda-beda, manis, asin, kecut, campur-campur.” (S3.W2.O.5-15)

Dampak kecemasan yang dirasakan subjek sangat mengganggu kehidupannya. Subjek merasa daya tahan tubuhnya sering lemah, sering merasa sakit badan, pusing, panas, sakit maag, dan lainnya. Subjek merasa penat dengan semua hal, merasa pikirannya penuh sehingga tidak dapat konsentrasi saat mengikuti kegiatan, berbicara dengan orang lain, dan malas melakukan apapun termasuk berangkat ke kantor atau pun melakukan kegiatan gereja, banyak tugas yang menjadi tertunda penyelesaiannya. Pikiran subjek berisi pemikiran yang negatif sehingga membuat tidak sukacita dan sensitif.

C. Analisis Data Penelitian

Hasil analisa di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel kelompok interpretasi. Tabel 3 adalah kelompok interpretasi pernyataan seluruh subjek dan makna yang sama hanya ditulis satu kali saja. Tabel 4 adalah kelompok makna tema yang sama, yaitu hal yang sama dialami tidak hanya oleh satu subjek penelitian, tetapi dialami oleh kedua bahkan ketiga subjek penelitian.

Tabel 4**Kelompok Interpretasi Pernyataan Subjek****A. Latar Belakang Keluarga**

1. Hubungan ayah dengan ibu subjek tidak harmonis tetapi tidak bercerai.
2. Hubungan ayah dan ibu subjek tidak harmonis karena masalah ekonomi, perselingkuhan, serta keinginan keras dari salah satu pihak untuk mengatur seluruh keluarga dan anggota keluarga harus patuh.
3. Hubungan orang tua dengan subjek hanya sekedar jika butuh saja, tidak terlalu dekat baik dengan ayah maupun ibu.
4. Keadaan di rumah membuat subjek tidak nyaman dan mencari kesibukan di luar rumah.

B. Pandangan Mengenai Pernikahan

1. Subjek memandang pernikahan sebagai sesuatu yang dinantikan tetapi juga ditakutkan karena ada pengalaman yang buruk mengenai keluarga.
2. Subjek merasa cemas, suatu hari nanti setelah menikah, suami subjek akan menjadi seperti ayahnya, dan subjek seperti ibunya, keadaan keluarga tidak seperti yang diharapkan, tidak dapat dikendalikan.
3. Subjek merasa semakin cemas ketika mendengar dan membicarakan soal pernikahan, banyak ditanya kapan menikah, melihat keluarga dari saudara kandung yang sudah menikah juga tidak harmonis, melihat keadaan keluarga pasangan yang juga tidak harmonis.

B. Ciri Fisiologis Kecemasan

1. Subjek merasa pikirannya penuh jika memikirkan pernikahan dan menjadi sulit tidur, apa yang dicemaskan sampai terbawa dalam mimpi, dan mudah sakit seperti sakit tenggorok, mudah terserang flu, sakit maag, bahkan sampai radang usus.
2. Subjek merasa tegang dan sesak nafas ketika pemikiran tentang pernikahan ada dalam pikiran, dan tangan menjadi berkeringat.

3. Subjek merasa pusing dan lemas karena tidak tahu harus bagaimana melangkah dan mengambil keputusan, di satu sisi ingin menikah, di satu sisi ada perasaan cemas yang berlebih.
4. Subjek merasa jantungnya berdebar lebih kencang jika berkumpul dengan teman-teman dan keluarga dan mulai berbicara soal pernikahan karena tidak tahu harus menjawab apa.
5. Rambut subjek menjadi rontok akibat stress dan banyak pikiran.
6. Subjek sering merasa tidak enak badan, terkadang badannya sampai panas, walaupun sudah minum berbagai obat dan vitamin-vitamin untuk menunjang kesehatannya.
7. Badan terasa pegal-pegal seluruh tubuh.

C. Ciri Kognitif Kecemasan

1. Subjek merasa pikirannya mudah berubah-ubah, sebentar merasa ingin menikah, sebentar merasa sangat cemas, bingung dan merasa sulit mengambil keputusan, takut salah melangkah.
2. Subjek merasa pikirannya penuh, terasa bertumpuk-tumpuk, mudah gelisah, dan kegelisahan itu membuatnya sulit berkonsentrasi dan mengganggu dalam bekerja serta beraktivitas.
3. Subjek merasa banyak sekali pemikiran negatif yang muncul di pikirannya, kemungkinan-kemungkinan negatif yang akan terjadi saat subjek menikah padahal hal tersebut belum tentu terjadi, dan semakin subjek berusaha untuk menghilangkan pikiran itu, semakin terganggu-ganggu.
4. Hal-hal kecil yang seharusnya tidak mendapat perhatian penting jadi masalah dan menjadi pemikiran sendiri untuk subjek dan hal ini bisa menjadi alasan subjek dengan pasangannya ribut lalu perasaan takut itu muncul kembali, contohnya subjek takut pasangannya lebih sayang dengan keluarga asalnya dan dirinya diabaikan.
5. Subjek sering berprasangka buruk terhadap pasangannya.
6. Subjek merasa pesimis dengan pernikahan yang belum dijalannya dan

masa depannya, misalnya takut hidupnya susah, takut pasangannya tidak sayang padanya lagi, takut pasangannya selingkuh ketika sudah menikah.

7. Subjek menjadi tidak fokus ketika diajak berbicara dengan orang lain ataupun mengikuti acara, sehingga subjek terlihat mendengar tetapi tidak tahu apa yang didengar karena pikirannya melayang, memikirkan hal lain.

D. Ciri Behavioral Kecemasan

1. Subjek menjadi mudah marah saat subjek merasa cemas memikirkan pernikahan.
2. Pemikiran negatif menimbulkan perasaan tidak percaya, mudah curiga, dan subjek melakukan pengecekan-pengecekan dalam inbox handphone pasangan, menanyakan secara berlebihan ketika ada lawan jenis yang menelpon.
3. Subjek merasa perasaannya tidak enak, mudah tersinggung dan lebih sensitif terhadap pasangan saat kecemasan itu dirasakan, atau pun saat orang-orang di sekeliling menanyakan kapan menikah.
4. Subjek banyak melamun dan cenderung malas untuk mengerjakan tugas-tugas, beraktivitas, dan banyak pekerjaan menjadi terbengkalai.
5. Subjek membatasi pergaulan pasangannya, karena merasa terganggu apabila pasangan subjek memiliki teman wanita yang tidak dikenal subjek dan pasangan subjek harus pergi bermain dengan teman-teman yang sejenis.
6. Subjek cenderung menghindar ketika ditanya mengenai pernikahan.
7. Subjek menggunakan mekanisme pertahanan diri *displacement* dimana pasangannya sebenarnya tidak memperlakukan subjek seperti yang ditakutkan subjek dan hal itu sebenarnya ada dalam diri ayah maupun orang lain di sekitarnya.
8. Subjek menjadi mudah putus asa dan seakan menemui semua jalan buntu, jadi apabila ada seseorang yang memberi nasehat untuk sesuatu yang lebih baik di depan, subjek akan menolak dulu dengan alasan keadaan sulit berubah dan lain sebagainya.

9. Subjek menuntut pasangannya untuk memenuhi semua keinginannya dalam mempersiapkan pernikahan dengan alasan meminimalkan kemungkinan tidak bahagia, dan karena hal ini subjek sering bertengkar dengan pasangannya.
10. Subjek mengalihkan perasaan cemasnya dengan pergi jalan-jalan, membeli barang-barang yang disukai, menangis sampai puas. Cara pengalihan yang lain yaitu dengan kegiatan makan, subjek akan memakan makanan yang sangat pedas atau sangat kecut, yang pasti yang rasanya ekstra sehingga menurutnya perasaan jadi teralihkan karena subjek kepedasan atau merasa terlalu kecut, atau memakan makanan yang rasanya berbeda-beda dalam sekali makan seperti manis, asin, kecut.

Tabel 5**Kelompok Makna Tema yang Sama**

1. Subjek memiliki latar belakang keluarga seperti:
 - a. Keluarga tidak harmonis tetapi tidak bercerai
 - b. Hubungan ayah dan ibu tidak harmonis karena masalah ekonomi, perselingkuhan, dan keegoisan.
 - c. Hubungan orang tua dengan subjek tidak terlalu dekat, hanya sekedar jika subjek membutuhkan sesuatu yang bersangkutan dengan orang tua atau sekedar berbincang-bincang masalah yang umum.
2. Pandangan mengenai pernikahan
 - a. Subjek memandang pernikahan sebagai sesuatu yang dinantikan tetapi juga ditakutkan karena ada pengalaman yang buruk mengenai keluarga.
 - b. Subjek merasakan kecemasan bahwa pernikahannya nanti akan tidak bahagia seperti yang dialami oleh ayah dan ibunya.
3. Ciri Fisiologis Kecemasan
 - a. Subjek mengalami gangguan tidur yaitu sulit tidur ketika memikirkan tentang pernikahan.
 - b. Subjek terserang penyakit di bagian yang paling lemah, subjek pertama memiliki kelainan di tenggorok sehingga ketika banyak pikiran mengenai pernikahan, terjadi infeksi, subjek kedua mengalami kerontokan rambut yang cukup parah, subjek ketiga sampai pernah radang usus.
 - c. Subjek merasa pusing dan lemas, serta jantung berdebar, terutama jika membicarakan atau ditanya mengenai pernikahan.
 - d. Daya tahan tubuh menurun sehingga terserang flu dan sakit maag.
4. Ciri Kognitif Kecemasan
 - a. Tidak bisa berkonsentrasi dalam melakukan sesuatu atau pun berbicara dengan orang lain.
 - b. Sulit mengambil keputusan, karena di satu sisi ingin menikah, tetapi di sisi lain merasa cemas akan pernikahan.
 - c. Berpikir hal-hal negatif baik tentang pasangannya maupun masa depannya,

pernikahannya, hal-hal yang seharusnya tidak dipikirkan dan menjadi perhatian, dipikirkannya.

5. Ciri Behavioral Kecemasan

- a. Mudah marah.
- b. Merasa malas untuk melakukan kegiatan sehari-hari.
- c. Mudah curiga pada pasangan ketika kecemasan akan pernikahan muncul, melakukan mekanisme pertahanan diri *displacement*, ayah yang pernah selingkuh membuat subjek juga mencurigai pasangannya walaupun pasangannya tidak berbuat seperti yang dipikirkannya.
- d. Merasa terganggu ketika pasangan subjek memiliki teman perempuan yang banyak atau tidak dikenal oleh subjek.
- e. Menghindari pertanyaan dan pembicaraan mengenai pernikahan karena membuat subjek tidak nyaman.
- f. Subjek mengalihkan perasaan dengan melakukan kegiatan yang disukai, subjek pertama pergi jalan-jalan dan membeli barang-barang yang disukai, subjek kedua menangis sendiri di kamar sampai puas, subjek ketiga dengan kegiatan makan yang unik.

D. Gambaran Kecemasan Akan Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis

Para subjek dalam konteks penelitian kecemasan akan pernikahan pada perempuan dewasa awal yang berlatar belakang tidak harmonis memandang pernikahan sebagai sesuatu yang dinantikan, memiliki impian pernikahan yang indah, tetapi juga mengalami kecemasan untuk masuk ke jenjang pernikahan karena latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Para subjek merasakan takut akan banyak hal yang belum tentu terjadi juga dalam kehidupan keluarganya di masa depan. Para subjek merasa tidak mengerti bagaimana harus membangun keluarga yang harmonis karena tidak pernah

melihat hal tersebut dalam keluarganya dan merasa takut bahwa pasangannya akan menyakitinya seperti yang dilakukan oleh orang tuanya.

Kecemasan akan pernikahan itu tercermin dalam ciri-ciri fisik, kognitif, dan behavioral. Ciri-ciri fisik yang dirasakan yaitu mengalami gangguan tidur seperti sulit tidur ketika memikirkan tentang pernikahan. Para subjek memiliki banyak teman yang sudah menikah karena pada usia dewasa awal, orang akan mulai memikirkan tentang pernikahan dan masuk dalam sebuah pernikahan, sehingga ketika bertemu dengan teman atau berkumpul bersama keluarga besar, banyak teman-teman yang membicarakan soal pernikahan bahkan teman dan saudara menanyakan kapan subjek akan menikah. Subjek-subjek dalam penelitian ini merasakan kepalanya pusing, lemas, serta jantungnya berdebar-debar ketika membicarakan atau ditanya mengenai pernikahan karena merasa belum siap dan tidak enak hati. Berpikir mengenai pernikahan secara berlebih membuat daya tahan tubuh subjek menurun dan mudah terserang sakit yaitu subjek pertama dan ketiga sakit flu dan maag, serta penyakit menyerang bagian terlemah tubuh masing-masing subjek. Subjek pertama memiliki kelainan di tenggorok sehingga ketika banyak pikiran mengenai pernikahan, terjadi infeksi, subjek kedua mengalami kerontokan rambut yang cukup parah, subjek ketiga sampai pernah radang usus.

Ciri kognitif kecemasan yang muncul dalam diri para subjek adalah tidak bisa berkonsentrasi ketika melakukan kegiatan atau berbicara dengan orang lain. Para subjek merasakan sulit mengambil keputusan terutama jika

ditanya soal pernikahan karena di satu sisi, subjek ingin menikah tetapi juga mengalami kecemasan di sisi lain, jadi ada perasaan bimbang. Para subjek memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak menjadi perhatian penting, hal-hal sepele bisa dipikirkannya sehingga membuat pikirannya penuh. Subjek pertama dan kedua sering berpikir negatif tentang pasangannya, menjadi mudah curiga, merasa pasangannya seperti yang di pikiran negatifnya meskipun pada kenyataannya tidak seperti itu. Para subjek memiliki impian indah tentang pernikahan tetapi juga berpikir negatif mengenai pernikahannya di masa depan, merasa cemas pernikahannya akan tidak bahagia seperti keluarganya sekarang, ada perasaan pesimis bisa membangun keluarga yang harmonis.

Ciri behavioral kecemasan yang nampak dalam diri para subjek adalah mudah marah ketika merasa dibebani oleh pikiran mengenai pernikahan. Para subjek biasanya menjadi merasa malas melakukan kegiatan sehingga pekerjaan yang ada terbengkalai. Subjek pertama dan kedua menjadi mudah curiga pada pasangannya ketika kecemasan akan pernikahan muncul, merasa terganggu ketika pasangan subjek memiliki teman perempuan yang banyak dan tidak dikenal oleh subjek. Subjek pertama dan kedua melakukan mekanisme pertahanan diri *displacement* ayah yang pernah selingkuh membuat subjek juga mencurigai pasangannya walaupun pasangannya tidak berbuat seperti yang dipikirkannya. Para subjek menghindari pembicaraan dan pertanyaan mengenai pernikahan karena menimbulkan perasaan tidak nyaman. Subjek-subjek dalam penelitian ini mengalihkan perasaan dengan melakukan

kegiatan yang disukai, subjek pertama pergi jalan-jalan dan membeli barang-barang yang disukai, subjek kedua menangis sendiri di kamar sampai puas, subjek ketiga dengan kegiatan makan yang unik yaitu makan makanan yang ekstra pedas atau ekstra kecut atau memakan makanan dengan rasa berbeda-beda dalam sekali makan sehingga perasaannya bisa teralihkan pada rasa makanan tersebut.

E. Pembahasan

Subjek-subjek dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yaitu subjek satu dan dua berusia dua puluh tiga tahun, dan subjek ketiga berusia dua puluh empat tahun. Hal ini sesuai dengan rentang usia dewasa awal yaitu usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun (Santrock, 2002). Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal, salah satunya adalah memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga. Ketiga subjek ini sudah mulai memiliki hubungan dekat dengan lawan jenis dan memikirkan tentang pernikahan.

Ketiga subjek berasal dari keluarga yang tidak harmonis yaitu keluarga yang di dalamnya tidak ada interaksi dan komunikasi yang baik antara ayah dan ibu, ayah dan ibu sering bertengkar atau terkadang tercipta suasana tidak tegang dan tidak ribut tetapi dingin, tidak ada komunikasi. Anak-anak yang berasal dari keluarga dimana orang tua tidak memiliki hubungan emosional yang baik tetapi masih tinggal dalam satu atap rumah

jauh lebih menderita dibanding anak yang orang tuanya bercerai secara sah (Hurlock, 1980).

Keluarga yang tidak harmonis membuat hubungan ketiga subjek dengan orang tua tidak dekat secara emosional dan hal ini mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Hazan & Shaver (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa pada masa dewasa awal, masing-masing orang mulai menjalin relasi dengan lawan jenisnya dan masing-masing pasangan telah menginternalisasi hubungan dengan orang tua, pengalaman tersebut terus dibawa dan mempengaruhi hubungan seseorang dengan orang lain.

Latar belakang keluarga yang tidak harmonis menyebabkan ketiga subjek merasa cemas, rasa takut yang meluap-luap akan masa depannya yaitu menghadapi masa-masa akan memasuki pernikahan dan kehidupan setelah pernikahan. Banyak anak-anak dan orang muda yang diabaikan secara afektif menjadi neurotis dan psikotis, orang-orang tersebut merasakan kecemasan-kecemasan dan panik (Kartono, 1981). Kecemasan adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut, serta kekhawatiran atau ketakutan yang kuat dan meluap-luap (Chaplin, 2002).

Masa kecil sampai dewasa dalam keadaan keluarga yang tidak harmonis adalah pengalaman traumatis bagi subjek, subjek tidak ingin keluarga yang dibangun di masa depan seperti keluarganya sekarang. Pernikahan yang akan dihadapi subjek, dilihat seperti gambaran yang sama dengan apa yang sudah dialami subjek dari pernikahan orang tuanya. Zulkifli (1986) mengatakan

bahwa seseorang yang dibesarkan di lingkungan keluarga *broken home* membayangkan pernikahan itu seperti suasana yang tampak di lingkungan keluarganya, sehingga menimbulkan rasa takut memasuki pernikahan.

Ramaiah (2003) mengatakan bahwa ada empat faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pola dasar yang menunjukkan reaksi rasa cemas yaitu lingkungan, emosi yang ditekan, sebab-sebab fisik, dan keturunan. Ketiga subjek mengalami kecemasan karena lingkungan keluarga yang membuatnya merasa tidak aman dan emosi yang ditekan, ketegangan batin yang ditekan dalam waktu yang lama.

Nevid, dkk (2005) membagi ciri-ciri kecemasan menjadi tiga yaitu ciri-ciri fisik, ciri-ciri behavioral, dan ciri-ciri kognitif. Ketiga subjek merasakan dan mengalami hal-hal yang termasuk dalam ciri-ciri kecemasan, baik ciri fisik, behavioral, dan kognitif.

Ciri-ciri fisik yang dirasakan yaitu subjek mengalami gangguan tidur seperti sulit tidur ketika memikirkan tentang pernikahan. Subjek merasakan kepalanya pusing, lemas, serta jantungnya berdebar-debar ketika membicarakan atau ditanya mengenai pernikahan karena merasa belum siap dan tidak enak hati. Subjek yang memikirkan pernikahan berlebih membuat daya tahan tubuh menurun dan mudah terserang sakit seperti subjek pertama dan ketiga terserang flu dan sakit maag, serta penyakit menyerang bagian terlemah tubuh subjek. Subjek pertama memiliki kelainan di tenggorok sehingga ketika banyak pikiran mengenai pernikahan, terjadi infeksi, subjek kedua mengalami kerontokan rambut yang cukup parah, subjek ketiga sampai

pernah radang usus. Nevid, dkk (2005) mengungkapkan beberapa ciri fisik kecemasan adalah kegelisahan, banyak berkeringat, jantung berdebar keras, pusing, merasa lemas, gangguan sakit perut, sering buang air kecil, merasa sensitif. Maher (dalam Mischel, 1971) mengatakan salah satu reaksi kecemasan adanya pola keterbangkitan fisiologis dan gangguan tubuh termasuk perubahan fisik dan keluhan yang bermacam-macam seperti jantung berdebar, tekanan darah meningkat, mual, muntah-muntah, dan lain-lain.

Ciri kognitif kecemasan yang muncul dalam diri subjek adalah tidak bisa berkonsentrasi ketika melakukan kegiatan atau berbicara dengan orang lain. Subjek merasakan sulit mengambil keputusan terutama jika ditanya soal pernikahan karena di satu sisi, subjek ingin menikah tetapi juga mengalami kecemasan di sisi lain, jadi ada perasaan bimbang. Subjek memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak menjadi perhatian penting, hal-hal sepele bisa dipikirkannya sehingga membuat pikirannya penuh. Impian subjek tentang pernikahan indah tetapi subjek juga berpikir negatif mengenai pernikahannya di masa depan, merasa cemas pernikahannya akan tidak bahagia seperti keluarganya sekarang, ada perasaan pesimis bisa membangun keluarga yang harmonis. Nevid, dkk (2005) mengungkapkan beberapa ciri kognitif kecemasan yaitu merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian; khawatir terhadap hal-hal sepele; keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi, tanpa ada penjelasan yang jelas; ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah. Subjek pertama dan kedua berpikir negatif tentang pasangannya,

menjadi mudah curiga, merasa pasangannya seperti yang di pikiran negatifnya meskipun pada kenyataannya tidak seperti itu. Ramaiah (2003) mengungkapkan beberapa ciri kecemasan adalah pikiran berubah-ubah atau resah, ketakutan, dan berpikir negatif.

Ciri behavioral kecemasan yang nampak dalam diri subjek adalah mudah marah ketika subjek merasa dibebani oleh pikiran mengenai pernikahan. Subjek menjadi merasa malas melakukan kegiatan sehingga pekerjaan yang ada terbengkalai. Ramaiah (2003) mengungkapkan salah satu ciri kecemasan adalah mudah marah atau meledak. Subjek menunjukkan perilaku menghindar dan melakukan mekanisme pertahanan diri. Subjek pertama dan kedua melakukan mekanisme pertahanan diri *displacement* yaitu kemarahannya pada ayah ditempatkan pada pasangannya, ayah yang pernah selingkuh dan membuat kesalahan membuat subjek juga berpikir dan memperlakukan pasangannya seolah-olah pasangannya juga melakukan hal yang sama dengan ayahnya, padahal pasangannya tidak melakukan hal tersebut, dan subjek sendiri sebenarnya menyadari bahwa pasangannya tidak seperti itu. Subjek menghindari pembicaraan dan pertanyaan mengenai pernikahan karena membuat subjek merasa tidak nyaman. Subjek mengalihkan perasaan dengan melakukan kegiatan yang disukai, subjek pertama pergi jalan-jalan dan membeli barang-barang yang disukai, subjek kedua menangis sendiri di kamar sampai puas, subjek ketiga dengan kegiatan makan yang unik yaitu makan makanan yang ekstra pedas atau ekstra kecut dan makan makanan dengan rasa yang berbeda-beda dalam sekali makan

sehingga perasaannya bisa teralihkan pada rasa makanan tersebut. Nevid, dkk (2005) mengungkapkan bahwa ciri behavioral kecemasan adalah perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, serta perilaku terguncang.

Subjek pertama tidak suka dengan sikap ibunya yang suka mengatur dan merasa bahwa ibunya terlalu mengatur ayahnya, tetapi saat subjek merasakan kecemasan dalam masa memasuki pernikahan, subjek melakukan hal yang sama dengan yang ibunya lakukan. Subjek pertama dan kedua mengatur pergaulan pasangannya karena subjek tidak nyaman ketika pasangannya berteman atau berhubungan dengan lawan jenis yang tidak dikenal oleh subjek. Subjek pertama dan ketiga menuntut pasangannya untuk memenuhi keinginannya dalam mempersiapkan dan mengatur mengenai pernikahan dengan alasan meminimalkan kemungkinan tidak bahagia.

Ketiga subjek sadar bahwa kecemasan itu tidak seharusnya ada dan ingin lepas dari hal tersebut, tetapi semakin memikirkannya, justru kecemasan itu terasa meluas. Kecemasan yang dirasakan semula hanya gambaran kecemasan akan pernikahan secara umum, menjadi lebih banyak dan detail, hal yang sepele bisa membuatnya cemas, sehingga membuat subjek semakin merasa tidak nyaman.

Pasangan para subjek menyadari bahwa subjek mengalami kecemasan karena latar belakang keluarga yang tidak harmonis, tetapi berharap bahwa subjek percaya pada pasangannya, karena ketidakpercayaan subjek menimbulkan perilaku-perilaku yang mengganggu.

Kecemasan yang dirasakan para subjek harus segera diatasi dan dibereskan sebelum menikah karena hal ini bisa berdampak pada generasi selanjutnya. Gambaran dan perasaan terhadap ayah yang dipindahkan pada pasangannya membuat seorang perempuan menyiapkan diri untuk menjalankan pernikahan yang kurang ideal (LaHaye, 1989). Seorang yang menderita kecemasan dan tidak diselesaikan, kemudian menikah, akan cenderung menghasilkan anak-anak yang juga mengalami kecemasan, karena anak-anak melihat dan merasakan emosi yang dirasakan orang tua, dan kecemasan yang menimbulkan ketidakpercayaan pada pasangan, ketidakstabilan emosi dapat membuat keluarga tidak harmonis dan jelas akan berdampak pada anak-anaknya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Subjek memandang pernikahan sebagai sesuatu yang ditunggu tetapi juga takut untuk masuk ke jenjang tersebut karena ada ketakutan akan hal-hal yang bisa terjadi dalam pernikahannya yang disebut kecemasan.
2. Kecemasan akan pernikahan muncul dalam tiga ciri yaitu ciri fisik, kognitif, dan behavioral.
3. Ciri fisik antara lain subjek mengalami gangguan tidur, terserang penyakit di bagian tubuh yang lemah bagi masing-masing subjek, daya tahan tubuh menurun, pusing, lemas, maag.
4. Ciri kognitif antara lain tidak bisa konsentrasi, sulit mengambil keputusan, berpikir negatif tentang pasangannya dan masa depannya, pernikahannya.
5. Ciri behavioral antara lain mudah marah, malas melakukan pekerjaan, mekanisme pertahanan diri *displacement*, mudah curiga, menghindari pembicaraan tentang pernikahan, mengalihkan perasaan cemas dengan melakukan hal yang menyenangkan bagi masing-masing subjek.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya:
 - a. Kecemasan akan pernikahan adalah sesuatu yang penting untuk diketahui supaya setiap orang mengerti dan dapat mencegah atau pun segera mengatasinya. Peneliti selanjutnya dapat memaparkan dengan sudut pandang yang berbeda dan memberikan sesuatu yang baru dan berguna. Dalam penelitian ini ditemukan indikasi bahwa penyebab ketidakharmonisan yang berbeda yaitu ayah atau ibu, memberi dampak kecemasan yang berbeda. Hal ini dapat untuk diteliti dalam penelitian selanjutnya.
 - b. Hasil penelitian ini terbatas karena dibuat berdasar data wawancara dengan subjek penelitian saja, sehingga peneliti selanjutnya dapat melengkapi data penelitian dengan berbagai cara lain seperti wawancara terhadap orang yang dekat dengan subjek dan observasi.
2. Bagi ketiga subjek penelitian:
 - a. Ketiga subjek merasakan kecemasan ini mengganggu kehidupan subjek dan oleh karena itu harus segera mengatasi kecemasan tersebut sehingga menjalani kehidupan yang normal dan penuh kedamaian yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan, konseling dan terapi pada orang yang ahli dalam bidang ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- As'ad, Moh. (1986, Maret). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Keluarga. *Lembar Berkala Perwita Sari*, No.1.
- Carducci, Bernardo J. (1998). *The Psychology of Personality: Viewpoints, Research, and Applications*. USA: International Thomson Publishing Company.
- Chaplin, J.P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Citroboto, Suhartin R.I. (1984). *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Cristy, L.& Stevens. (1999). *How to Save Your Troubled Marriage (Mengatasi Masalah Perkawinan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat, Zakiah. (1990). *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. (1990). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. (2002). *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hall, Calvin S.& Lindzey, Gardner. (1993). *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Editor: A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. (1980). *Mental Hygiene - Kesehatan Mental*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Kartono, Kartini. (1981). *Gangguan-gangguan Psikhis*. Bandung: Sinar Baru.
- Kartono, Kartini. (1989). *Psikologi Abnormal & Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- LaHaye, Tim. (1989). *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Mischel, Walter. (1971). *Introduction to Personality*. CBS College Publishing.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J.& Knoers, A.M.P. (1984). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Nevid, Jeffrey S.,dkk. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Pearce, John. (1989). *Kekhawatiran dan Ketakutan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Piet, Go. (1990). *Pokok-Pokok Moral Perkawinan dan Keluarga Katolik*. Malang: Dioma.
- Poerwandari, E. Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Ramaiah, Savitri. (2003). *Kecemasan “Bagaimana Mengatasi Penyebabnya”*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. (1987). *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: P.T.BPK Gunung Mulia.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetisno, R.A.D. (1975). *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Surakhmad, Winarno. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik)*. Bandung: Tarsito.
- Zulkifli, L. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remadja Karya CV.

LAMPIRAN

Surat Pernyataan Kesanggupan Subjek

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, FF menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian dalam penelitian Kecemasan Akan Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal yang Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis yang dilakukan oleh Devi Paramita Hartanto.

Semua hasil penelitian yang berkaitan dengan diri saya sepenuhnya dapat digunakan dalam karya ilmiah tersebut dan digunakan untuk kepentingan akademis yang berkaitan dengan karya ilmiah tersebut. Saya akan memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya dan sebenar-benarnya sehubungan dengan penelitian tersebut.

Saya menyatakan ini dengan kesadaran dan tanpa paksaan.

Purwokerto, 08 Januari 2009



(FF)

Surat Pernyataan Kesanggupan Subjek

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, AM menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian dalam penelitian Kecemasan Akan Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal yang Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis yang dilakukan oleh Devi Paramita Hartanto.

Semua hasil penelitian yang berkaitan dengan diri saya sepenuhnya dapat digunakan dalam karya ilmiah tersebut dan digunakan untuk kepentingan akademis yang berkaitan dengan karya ilmiah tersebut. Saya akan memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya dan sebenar-benarnya sehubungan dengan penelitian tersebut.

Saya menyatakan ini dengan kesadaran dan tanpa paksaan.

Purwokerto, 05 Mei 2009



(AM)

Surat Pernyataan Kesanggupan Subjek

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, OP menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian dalam penelitian Kecemasan Akan Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal yang Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis yang dilakukan oleh Devi Paramita Hartanto.

Semua hasil penelitian yang berkaitan dengan diri saya sepenuhnya dapat digunakan dalam karya ilmiah tersebut dan digunakan untuk kepentingan akademis yang berkaitan dengan karya ilmiah tersebut. Saya akan memberikan informasi yang selengkap-lengkapya dan sebenar-benarnya sehubungan dengan penelitian tersebut.

Saya menyatakan ini dengan kesadaran dan tanpa paksaan.

Purwokerto, 14 Agustus 2009



(OP)

Tabel 6
Keterangan Koding

No.	Aspek	Koding
1	Hubungan ayah dan ibu	Hab
2	Hubungan subjek dengan saudara kandung	Hsk
3	Hubungan orang tua dengan anak	Hoa
4	Alasan ketidakharmonisan keluarga	Akk
5	Dampak ketidakharmonisan keluarga	Dkk
6	Perasaan yang sering dirasakan ketika berada di tengah keluarga	Prs
7	Pandangan terhadap pernikahan	Pdg
8	Situasi dan kondisi yang dianggap mengancam, tidak aman	Skm
9	Faktor yang menyebabkan munculnya kecemasan	Fmk
10	Ciri fisiologis/ fisik kecemasan	Cif
11	Ciri kognitif kecemasan	Cik
12	Ciri behavioral kecemasan	Cib
13	Dampak kecemasan	Dmk

Sampel Wawancara Subjek I

	Hasil Wawancara	Koding	Analisis
BD			
1	O brarti ya bentar lagi gitu ya, terus		
2	menurutmu arti pernikahan,		
3	maksudnya pandanganmu pernikahan		
4	itu gimana?		
5	Pernikahan itu, gimana ya, bagiku	Pdg	Subjek punya mimpi
6	pernikahan itu ya aku sama pasanganku		yang indah tentang
7	jadi satu terus punya anak terus nanti aku		pernikahan tetapi
8	memimpikan mendidik anakku seperti		kadang-kadang ia merasa
9	yang aku mau, mendidik anakku dengan		takut untuk melangkah
10	baik, kemudian punya hubungan yang baik		ke arah pernikahan.
11	dengan pasangan, tapi kadang-kadang aku		
12	takut juga si untuk melangkah ke sana.		
BE			
1	Takutnya tu takut gimana?	Pdg	Ketakutan yang
2	Takutnya tu takut gak bisa seperti yang		dirasakan adalah takut
3	aku harapkan terus.takut menghadapi		apa yang terjadi tidak
4	bahwa aku tu sudah hampir sampai ke fase		sesuai dengan yang
5	itu karena kayanya aku sendiri antara siap		diharapkan dan
6	dan gak siap.		sebenarnya masih ada
			rasa belum siap.
BF			
1	Apakah perasaan takutmu itu ada		
2	karena misalnya yang pacaran yang		
3	kemaren kan gak enak atau hubungan	Fmk	Alasan takut akan
4	papah sama mamah kan gak harmonis,		pernikahan juga
5	apakah ada alasan takutmu itu muncul		dikarenakan
6	dari situ?		ketidakharmonisan
7	Mungkin kadang-kadang ada seperti itu,		dalam keluarga yaitu
8	aku takut pasanganku tu mungkin ikut		takut pasangannya
9	papahku misalnya membentak aku, terus		seperti ayahnya yang
10	takut pasanganku gak bisa bahagiain aku,		suka membentak, takut
11	gak mau berkorban untuk aku.		pasangannya tidak bisa
			membahagiakan dan
			tidak mau berkorban
			untuknya.
BG			
1	Dan memang kenyataannya gimana		
2	maksudnya sifat pasanganmu itu,		
3	apakah yang kamu takutkan itu		
4	memang ada di dirinya atau bahwa		
5	hanya sekedar takut bahwa		
6	pasanganmu itu seperti ayahmu?		
7	Kalo pasanganku seperti papahku mungkin	Fmk	Subjek merasa trauma
8	engga karena dia gak pemarah kaya		dengan nada suara tinggi
9	papahku, cuma kadang-kadang kalo kita		sehingga ketika

10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23	berantem, jadi misalnya dibawa emosi dia nadanya tinggi, aku dah takut sendiri jadi perasaanku kaya dibentak aja padahal dia gak mbentak cuma nadanya aja yang tinggi gitu. Terus kalo misalnya gak mau berkorban gitu ya karena mungkin pasanganku tu cuek jadi kadang-kadang aku ngrasa kok dia gak mau nglakuin hal-hal yang membuat aku ngrasa spesial, walaupun sekarang kadang-kadang dia menunjukkan perhatiannya si dan aku sama cowoku juga kayanya sama-sama keras dia pengen diperhatikan aku juga ingin diperhatikan gitu.		pasangannya berkata dengan nada suara tinggi, ia merasa dibentak, selain itu ia merasa pasangannya cuek, kadang tidak mau melakukan hal yang membuatnya senang, serta ia dan pacarnya sama-sama keras dan ingin diperhatikan.
BH 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	Terus kalo kalian beda pendapat gitu, lebih sering salah satu mengalah ato masing-masing mempertahankan pendapatnya gitu? Awalnya sih biasanya, mungkin kayanya kebanyakan cowoku ngalah tapi kalo misalnya udah sesuatu yang aku mau dan dia ga mau ngelakuin misalnya kita berantem gitu lama-lama kita berantem sampe akhirnya aku nangis gitu, baru cowoku, baru kita cari solusi sama-sama gitu.		
BI 1 2 3 4 5	Kalo pernikahan kan ada gambaran pernikahan yang maksudnya kamu impikan, harapan., itu yang sperti apa? Pernikahan yang aku inginkan?		
BJ 1 2 3 4	Iya Ya yang bahagia, terus punya anak dua, cowo cewe terus kita saling menghargai lah satu sama lain.	Pdg	Ingin pernikahan dimana suami isteri saling menghargai satu sama lain.
BK 1 2 3 4 5 6	Hmm, kira-kira kamu berpikir bahwa pasangan kamu yang sekarang itu bisa, bisa apa, mencapai pernikahan yang kamu harapkan atau kamu masih ragu-ragu?? Masih ragu-ragu.		Subjek merasa ragu-ragu bisa mencapai pernikahan yang diharapkan dengan pasangannya sekarang.
BL 1 2	Karena sikap-sikapnya yang selama ini maksude yang dia keras, dia suka engga		

3	mau berkorban buat kamu gitu?		
4	Ya karena mungkin dia cuek gitu ya, jadi		
5	aku takut, takutnya nanti pas udah nikah		
6	juga dia cuek gitu.		Subjek takut pasangannya tetap cuek setelah mereka menikah.
BM			
1	Hmm, tapi kalian sudah saling		
2	membicarakan hal ini?		
3	Iya.		
BN			
1	Terus untuk hal-hal kedepan, hal-hal		
2	kedepan itu kan ada pernikahan gitu-		
3	gitu, banyak ya masa depan ada		
4	pekerjaan gitu, kamu merasa ada		
5	perasaan takut, khawatir untuk hal-hal		
6	yang akan datang gitu ga, khususnya		
7	pernikahan?		
8	Maksudnya gimana?		
BO			
1	Kan banyak hal yang akan datang ya,		
2	maksudnya pekerjaan terus pernikahan		
3	gitu, kamu sering merasa takut,		
4	khawatir ngadepin masa yang akan		
5	datang, aduh mendingan kaya gini aja		
6	terus atau kepengin segera menantikan		
7	o kepengin ini gitu.		
8	Ya kadang-kadang kepengin sih, liat apa		
9	yang aku impikan itu terjadi ga? Tentang		
10	keluargaku yang akan kubentuk tapi aku		
11	juga takut jadinya. Iya sih, kadang takut,		
12	takut hal akan masa depanku ada		
13	kekhawatiran gitu.		Ada perasaan menantikan masa yang akan datang karena ingin lihat apakah yang ia impikan terjadi tetapi ada perasaan takut dan khawatir juga.
BP			
1	Terus menurutmu apa yang		
2	menyebabkan ada perasaan takut,		
3	khawatir akan pernikahan itu?		
4	Awalnya aku engga sadar sih kalo		
5	misalnya ternyata aku banyak ketakutan		
6	karena aku bukan orang yang suka mikir		
7	takut-takut jadi aku mikirin pernikahan tu		
8	ya seneng-seneng aja sampe terus cowoku		
9	bilang, nanti kita daftar konseling		
10	pernikahan terus nanti disana kalo kamu		
11	mau nikah kamu harus konseling dulu		
12	konseling pra nikah gitu. Nah dari situ aku		
13	ngerasa aku engga kepengin ikut konseling		
14	itu, gitu. Aku takut ngadepinnya, aku		
15	engga pengen sampe kepada fase itu,		
16	sampe-sampe aku berpikir aku pengen		Subjek sadar akan ketakutan-ketakutannya itu ketika ia dan pacarnya akan daftar konseling pra nikah.

17	waktunya lebih panjang lagi.		
BQ			
1	Jadi kamu gak kepengin untuk		
2	melangkah kearah yang sudah menuju		
3	pernikahan itu?		
4	Iya, aku takut ikut konseling pra nikah itu.		
BR			
1	Karena kamu belum siap ato kenapa?		
2	Ya belum siap dan apa ya, ya aku belum	Dkk	Subjek merasa belum
3	siap, awalnya juga aku gak ngrasa si. Aku		siap karena ada rasa
4	ng rasa bisa membentuk keluarga yang		takut jika ternyata
5	bahagia sampai waktu cowoku bilang ikut		pacarnya sekarang bukan
6	konseling itu, baru aku ngrasa ternyata tu		jodohnya, takut
7	aku banyak takutnya, aku takut gak bisa		keluarganya nanti seperti
8	bahagia, takut gak cocok sama		keluarganya sekarang
9	pasanganku, takut ternyata pasanganku itu		yang tidak harmonis,
10	bukan jodohku, terus soalnya juga aku		takut nantinya ada pihak
11	takutnya seperti keluargaku gak harmonis,		ketiga seperti yang
12	terus aku takut cowoku punya pihak		dilakukan ayahnya.
13	ketiga, karena dulu keluargaku pernah		
14	seperti itu.		
BS			
1	O papah atau mamah?		
2	Dari pihak papah, jadi dulu papah	Akk	Pernikahan ayah ibunya
3	mamahku sebenarnya awalnya gak		sebenarnya tidak
4	disetujui, mamahku tu dari Riau kan, nah		disetujui oleh kedua
5	ketemunya disana, waktu disana		belah pihak.
6	sebenarnya gak disetujuin sama pihak		
7	mamahku tapi terus mamahku ikut		
8	papahku ke sini ke Jawa. Nah dari pihak		
9	papahku juga ternyata gak disetujuin tapi		
10	tetep menikah karena ternyata papahku tu		
11	awalnya dah dijodohin sama orang lain.		
BT			
1	Sama keluarganya papahmu?		
2	Iya gitu.		
BU			
1	Tapi akhirnya keluarganya mamahmu		
2	juga menyetujui pas mereka menikah?		
3	Yah mau ga mau setuju walaupun awal	Akk	Konflik terjadi ketika
4	sebenarnya ga setuju tapi mau ga mau.		orang tuanya akan
5	Terus akhirnya papah mamahku walaupun		menikah yaitu ada pihak
6	ditentang menikah tapi aku juga gak jelas		ketiga tetapi mereka
7	ceritanya. Katanya dari pihak papahku tu		tetap menikah.
8	tetep nyuruh papahku nikah walaupun		
9	cuma secara catatan sipil, nikah secara		
10	KUA aja sama yang dijodohin itu terus		
11	setelah itu baru pisah sama yang dijodohin		

12	sama papahku itu, terus papahku tetep		
13	nikah sama mamahku sampai sekarang ini.		
BV			
1	O jadi papahmu sempet nikah dulu		
2	sama yang itu?		
3	He eh, tapi gak sampai hubungan suami	Akk	Ayah dan keluarganya
4	istri engga, cuma nikah secara catatan		kurang suka dengan
5	KUA gitu, aku juga gak jelas si ceritanya,		kehamilan ibu yang
6	cuman yang jelas awalnya ditentang terus		pertama sehingga ayah
7	setelah nikah mungkin karena belum siap,		sering sekali marah baik
8	papah terus mamahku dah hamil kokoku		pada ibu maupun pada
9	itu, mungkin karena belum siap papahku tu		anak pertama, dan ayah
10	suka marah-marah, terus dari pihak papah		menjalin hubungan
11	tu sempet bilang ga usah dilahirin aja anak		dengan pihak ketiga
12	yang dikandung mamahku itu, terus		(selingkuh).
13	papahku suka marah-marah. Waktu		
14	kokoku lahir aja papahku suka marah-		
15	marahin kokoku padahal masih kecil kan,		
16	nah dari situ juga terus papahku itu sempet		
17	selingkuh.		
BW			
1	Itu berarti waktu kamu masih kecil ya?		
2	Aku belum lahir.		
BX			
1	O brarti mamah yang cerita?		
2	Iya.		
BY			
1	Terus kejadiannya setelah selingkuh itu		
2	tapi terus ketahuan sama mamah?		
3	Aku gak tahu gimana ketahuannya		Hubungan ayah dengan
4	akhirnya kayanya papahku, pokoknya		selingkuhan ketahuan
5	intinya ketahuan, gak tahu papahku ngaku		ibu dan sejak itu ayah
6	atau cewe itu yang bilang gitu. Iya kan		jadi menutup diri dari
7	dulu tu papahku orangnya ikut klub tenis,		dunia luar atau
8	terus banyak temen terus ikut kegiatan-		lingkungannya untuk
9	kegiatan di lingkungan gereja gitu, tapi		mencegah kecurigaan
10	sejak kayanya sejak ketahuan itu terus kan		istrinya.
11	akhirnya papahku mungkin nyesel sendiri		
12	terus sejak ketahuan itu papahku sama		
13	sekali kan gak hubungan sama cewenya,		
14	cewe yang dulu itu. Nah habis itu		
15	mamahku mungkin jadi mungkin trauma		
16	jadi mamahku tu orangnya jadi cemburuan,		
17	terus kalo papahku pergi ditanya-tanyain,		
18	kalo papahku terima telpon juga ditanyain,		
19	mungkin jadi curigaan. Nah papahku		
20	sekarang jadi tertutup mungkin karena		
21	dicurigain gitu jadi papahku udah gak		

22	keluar-keluar. Sekarang temennya cuma		
23	sedikit, terus gak ikut tenis lagi gitu.		
24	Papahku jadi lebih tertutup sekarang.		
BZ			
1	Terus tapi mamah masih sama papah		
2	sampai sekarang masih curigaan gitu		
3	gak?		
4	Engga si, kan sekarang kalo pergi bareng		
5	mamah, tapi emang si gak curigaan cuman		
6	papahku suka ngledengin ih mamah tu		
7	cemburuan gitu, kalo misalnya papah ada		
8	sms gitu kan terus mamah nanyain dari		
9	sapa gitu, walaupun emang mungkin gak		
10	secemburuan dulu, gak securigaan dulu		
11	tapi kalo aku liat si mungkin ya masih		
12	agak-agak gitu.		
CA			
1	O mungkin mamah merasa trauma gitu		
2	ya?		
3	Iya, nah dari situ aku juga jadinya suka	Dkk	Subjek sering
4	takut, takutnya aku mengalami hal yang		membayangkan jika
5	sama mungkin disakiti gitu. Dari dua kali		seandainya pasangannya
6	pacaran ini aku sering juga mbayang-		juga melakukan hal yang
7	mbayangi, gak tau gimana sering ada		sama dengan ayahnya
8	bayangan aku nglia cowoku tu jalan sama		yaitu memiliki
9	cewe lain terus aku mbayangin gimana		perempuan lain.
10	reaksiku kalo aku tau pasanganku tu ada		
11	cewe lain gitu.		
CB			
1	Terus kadang-kadang ketika kamu		
2	banyak pikiran gitu, sampai dibawa		
3	mimpi atau gimana?	Cif	Jika sedang banyak
4	Ya kadang dibawa mimpi terus paling		pikiran membuat susah
5	sering tu susah tidur. Terus kalo banyak		tidur, sampai terbawa
6	pikiran jadi gampang sakit.		mimpi, dan mudah sakit.
CC			
1	Biasanya sakit apa?		
2	Sakit tenggorokan, soalnya kayanya ada	Cif	Sakit yang sering timbul
3	kelainan kelenjar di tenggorokanku jadi		ketika banyak pikiran
4	kalo aku kepikiran tenggorokanku infeksi		adalah sakit tenggorok,
5	terus aku jadi sakit flu, terus maagku jadi		flu, dan maag.
6	ikut kumat juga.		
CD			
1	Brarti ketika kamu banyak pikiran gitu		
2	jadi sakit tenggorok terus sakit maag,		
3	brarti banyak berdampak ke fisik ya?		
4	Ya lumayan.		
CE			

1	Terus kalo misalnya secara spesifik ni		
2	tentang pernikahan, apa yang kamu		
3	rasain ketika memikirkan atau		
4	membicarakan tentang pernikahan, apa		
5	yang kamu rasain secara fisik itu,		
6	contohnya misalnya kamu tu jadi		
7	berdebar-debar, atau kamu jadi pusing,		
8	merasa lemas?		
9	Ya mungkin jadi rasanya tuh otakku tu	Cif	Dampak fisik lainnya
10	penuh banget dan aku jadi ngrasa kadang-		adalah sesak nafas,
11	kadang ngrasa sesak napas juga si karena		pusing yang
12	bebannya berat banget, akhirnya juga aku		menyebabkan tangannya
13	ngrasa pusing gitu dan kalo dah terlalu		mudah berkeringat.
14	pusing kan jadi tanganku jadi tegang, terus		
15	tanganku keringatan gitu.		
CF			
1	Terus apa kamu sering merasa, kamu		
2	sering memikirkan soal pernikahan		
3	gak?		
4	Ya lumayan sering.		Subjek lumayan sering
CG			memikirkan pernikahan.
1	Dan maksudnya ketika mikirin itu		
2	sering merasakan itu berdampak ke		
3	fisik?		
4	Paling sering iya tangan keringatan sama		
5	pusing.		
CH			
1	Terus ketika kamu memikirkan		
2	pernikahan itu, apakah itu berpengaruh	Cik	Dampak terhadap proses
3	terhadap proses berpikirmu?		berpikir yaitu jadi
4	Ya iya si aku jadi lebih gampang gelisah,		gampang gelisah, pikiran
5	terus pikiranku jadi gampang berubah-		mudah berubah, sulit
6	ubah terus aku sulit konsentrasi.		konsentrasi.
CI			
1	Maksudnya berubah-ubah tu gimana?		
2	Jadi kadang aku ngrasa eh aku pengen	Cik	Subjek sering bingung
3	nikah tapi gak mau cepet-cepet, gak mau		sebenarnya dirinya ingin
4	lama-lama, jadi serba salah juga si antara		cepat menikah atau tidak
5	pengen dan gak kepengin jadi aku bingung		karena takut salah
6	untuk ngambil keputusan sebenarnya mau		sehingga sulit ambil
7	atau engga menikah sedangkan aku takut		keputusan.
8	salah.		
CJ			
1	O iya ya, terus selain itu kamu mungkin		
2	berpikir jangan-jangan gini, jangan-		
3	jangan gitu, kamu sering berpikir		
4	seperti itu gak?		
5	Iya si sering juga, pikiran negatif gitu ya?		

CK	1 Iya, he eh. 2 Iya aku jadi kadang mikir aduh jangan- 3 jangan nanti cowoku belum bisa nglupain 4 mantannya, jangan-jangan nanti kaya gini, 5 jangan-jangan nanti aku gak bahagia, atau 6 jangan-jangan cowoku gak mau nglakuin 7 apa yang bisa mbahagiain aku gitu.	Cik	Subjek sering berpikir negatif terhadap pasangannya.
CL	1 Padahal secara kenyataannya apa yang 2 membuat kamu tu takut misalnya 3 cowomu belum nglupain mantannya, 4 apa dia itu menunjukkan gejala itu atau 5 hanya itu ketakutanmu? 6 Engga si gak nunjukin walaupun aku udah 7 nanyain juga, dia ngrasa eh ngapain aku 8 mikirin kaya gitu, gitu lo, jadi kayanya si 9 cuma pikiran-pikiranku aja.	Dmk	Dan apa yang dipikirkan sebenarnya tidak ada dalam diri pasangannya, hanya imajinasi akan ketakutannya sendiri.
CM	1 Jadi cuma ketakutan-ketakutanmu aja 2 gitu ya? 3 Iya.		
CN	1 Terus rasa takutmu, rasa cemas 2 khawatirmu akan pernikahan itu ketika 3 kamu memikirkan soal pernikahan apa 4 berpengaruh terhadap perilakumu? 5 Mungkin jadi gampang marah gitu ya.	Cib	Rasa cemas akan pernikahan membuat subjek menjadi mudah marah.
CO	1 Jadi saat kamu memikirkan itu kamu 2 gampang marah gitu? 3 He eh, misalnya kan aku mikir pas 4 sendirian terus pas ketemu cowoku jadi 5 aku gampang marah sama cowoku gitu, 6 terus aku juga jadi takut-takut sendiri, aku 7 jadi kadang-kadang suka nglit inbox di 8 sms nya cowoku itu.	Cib	Selain mudah marah dengan pasangan, subjek juga merasa curiga dengan pasangannya.
CP	1 Jadi kamu kaya ngrasa mudah untuk 2 terlalu peka seperti itu ya, maksudnya 3 sedikit ada yang menunjukkan gejala 4 langsung apa gitu. 5 Iya jadi contohnya aja misalnya cowoku 6 dapet telpon dari temen cewenya terus aku 7 tanya itu sapa gitu, terus temen dimana 8 gitu, atau misalnya kan aku tau tu temen- 9 temennya dia, nah kalo misalnya ada nama 10 yang belum pernah aku denger aku tanya	Cib	Ada rasa takut dan pikiran negatif ketika pasangannya memiliki teman perempuan dan karena sifat ramah yang dimiliki pasangannya,

11	loh itu temen darimana apa gitu, terus		jadi banyak bertanya-tanya sendiri.
12	karena cowoku kan juga orangnya <i>friendly</i>		
13	gitu loh sama semua orang tu ramah jadi		
14	kadang-kadang aku ngrasa aduh nanti		
15	deket sama cewe ini deket sama cewe ini		
16	gitu.		
CQ			
1	Terus selain yang tadi kamu dah jelasin		
2	ke aku, terus ada hal lain gak yang jadi		
3	berpengaruh ke perilakumu?		
4	Ya mungkin karena saking banyak pikiran	Cib	Ketika sedang merasa
5	kan aku jadi gampang tersinggung,		cemas, subjek jadi
6	gampang emosi gitu, jadi kalo ketemu		mudah tersinggung,
7	cowoku aku gampang <i>badmood</i> gitu, be te		mudah terbawa emosi
8	sama cowoku, jadi kalo misalnya dia		yang membuatnya jadi
9	ngelakuin sesuatu hal padahal biasanya		lebih mudah marah
10	bagiku oke-oke aja, nah saat itu rasanya		dengan pasangannya,
11	kok dia hari itu nyebelin banget, aku jadi		serta jadi malas
12	gampang <i>badmood</i> , terus setelah pas lagi		melakukan pekerjaan
13	sendirian gitu aku jadi banyak bengong,		dan banyak bengong.
14	aku males ngapa-ngapain gitu.		
CR			
1	Banyak nglamun ya brarti ya?		
2	Iya banyak nglamun gitu kan, nah terus	Cik	Berusaha mengingkari
3	tapi aku juga males juga mikirin hal-hal		perasaannya dengan
4	yang gitu, pikirannya tu aku mau mikir		memikirkan hal yang
5	yang seneng-seneng aja gitu lo karena		menyenangkan.
6	kayanya mungkin lari dari pikiran yang		
7	susah-susah itu.		
CS			
1	Jadi kamu gak ingin menghadapi atau		
2	menyelesaikan itu tapi kamu cenderung		
3	lari gitu ya?		
4	Iya mungkin kadang-kadang aku lari		Namun akhirnya subjek
5	kenyataan jadi aku mikirin yang seneng-		sadar bahwa dirinya
6	seneng, pernikahan itu indah-indah gitu		memiliki banyak
7	sampai akhirnya baru aku sadar ternyata		ketakutan untuk
8	aku banyak ketakutan-ketakutan untuk		menghadapi pernikahan.
9	menghadapi pernikahan itu.		
CT			
1	Brarti kamu sering menekan ketakutan		
2	itu ya?		
3	Iya aku tekan, selain itu juga aku jadi		Lebih banyak berdoa.
4	mungkin jadi lebih banyak doa ya.		
CU			
1	Terus menurutmu kecemasanmu ketika		
2	memikirkan pernikahan itu, kecemasan		
3	akan pernikahan itu banyak		

4	berpengaruh terhadap hidupmu gak?		
5	Contoh ya berpengaruh terhadap		
6	hubunganmu dengan lawan jenis atau		
7	kehidupanmu yang lain.		
8	Mungkin pas aku gampang tersinggung		Kecemasan yang ada
9	gitu kan aku jadi gampang be te jadi aku		membuat subjek sensitif
10	suka yang aneh-aneh gitu, bagi cowoku tu		sehingga mudah
11	aku aneh hari itu terus kita jadi berantem		bertengkar dengan
12	gitu.		pasangannya.
CV			
1	Terus apakah itu sering?		
2	Ya engga juga sih, kadang-kadang.		
CW			
1	Apakah kondisi itu, dengan kondisi itu		
2	kamu ngerasa itu mengganggu?		
3	Iya mengganggu, kan jadinya perasaannya		Subjek merasa terganggu
4	gak enak seharian terus gampang gelisah		dengan kondisi tersebut
5	gitu kan, terus karena aku kan banyak		karena banyak pekerjaan
6	bengong, males ngapa-ngapain jadinya		lain terbengkalai.
7	kerjaanku yang lain gak diselesai-selesaiin		
8	gitu.		
CX			
1	Jadi banyak pekerjaan yang		
2	terbengkalai gitu ya?		
3	Iya.		
CY			
1	Oh ya kamu kalo sama yang sekarang		
2	ini udah pacaran berapa lama?		
3	Dua setengah tahun lebih.		
CZ			
1	Terus kalo sama yang ini orangtua mu		
2	setuju?		
3	Ya setuju.		
DA			
1	Sebenarnya kalo sama yang ini kan		
2	biasanya kita kan punya kriteria cowo		
3	idaman gitu ya.		
4	He eh.		
DB			
1	Sebenarnya ini masuk gak dengan		
2	kriteria yang kamu harapkan?		
3	Hehehe, ya separo-separo, separo masuk		Ada kriteria yang sesuai
4	separo engga.		dan ada yang tidak.
DC			
1	Tapi lebih banyak masuknya atau lebih		
2	banyak engganya?		
3	Gimana ya, ya fifty fifty lah soalnya		
4	misalnya aku pengennya cowo yang		

5	perhatian yang romantis, cowoku engga		
6	gitu tapi misalnya aku bilang pengen cowo		
7	yang dewasa terus sabar ya cowoku sabar		
8	dan dewasa walaupun emang gak romantis		
9	dan perhatian, gitu.		
DD			
1	Terus kalo sama pihak yang cowo,		
2	keluarga yang cowo gimana, maksudnya		
3	apa udah disetujuin?		
4	Em, ya disetujuin si, papah mamahnya		
5	cowoku setuju, terus hubunganku sama		
6	keluarganya dia ya juga baik si.		Hubungan dengan keluarga pasangan baik.
DE			
1	Jadi orangtua kalian semua udah sama-		
2	sama setuju gitu ya?		
3	Iya setuju.		
DF			
1	Apa itu cukup membantu atau		
2	meringankan ketakutan, untuk		
3	mengatasi ketakutan-ketakutan ketika		
4	kamu memikirkan soal pernikahan itu?		
5	Ya sedikit, sedikit aja si walaupun kadang		
6	masih sering cemas juga aku sering takut		
7	gitu.		Kesetujuan kedua pihak keluarga sedikit mengurangi kecemasannya.
DG			
1	Itu membantu gimana maksudnya?		
2	Membantu ngilangin kecemasannya.		
DH			
1	Maksudnya mengurangi gitu?		
2	Ya jadi gini, jadi kalo kadang misalnya aku		
3	takut gak cocok, takut gak bahagia gitu,		
4	tapi aku takut gak mau putus juga karena		
5	aku sayang sama keluarganya cowoku itu		
6	karena mereka juga udah sayang sama aku		
7	gitu, jadi itu sedikit membantu menekan		
8	ketakutanku si.		Kesetujuan pihak pasangan hanya membantu menekan kecemasan, bukan menghilangkan.
DI			
1	Oya selama kalian pacaran komunikasi		
2	kamu dengan cowomu yang sekarang		
3	itu gimana?		
4	Cukup lancar si, jadi kadang misalnya dia		
5	belum hubungi aku seharian, aku dulu		
6	yang sms atau telpon dia gitu, kalo		
7	sekarang-sekarang ini sudah mulai lebih		
8	membaik. Dulu waktu tahun pertama		
9	pacaran kita berantem terus karena aku		
10	ngrasa gak diperhatikan, tapi dia ngrasa		
11	sudah cukup memperhatikan dan dia		Komunikasi cukup lancar dan baik, tidak seperti awal pacaran yang sering bertengkar.

12	ngrasa komunikasi sudah lancar padahal		
13	menurutku kita jarang ketemu terus jarang		
14	ngobrol-ngobrol dari hati ke hati gitu.		
DJ			
1	Brarti sekarang paling gak setiap hari		
2	tu pasti ada komunikasi gitu ya?		
3	Iya paling gak, ada sms, terus sekarang		
4	udah ya komunikasinya dah lebih baik la		
5	daripada dulu, dah lebih jarang berantem		
6	juga.		
DK			
1	Terus kamu sempet bilang di awal-awal		
2	kamu kira-kira mau nikah umur 23, 24,		
3	nah kalau cowomu tu pengennya kalian		
4	merencanakan nikah umur berapa?		
5	Kalo cowoku pengennya nikahnya tahun		
6	depan brarti dia tu 25 ya, 25 la dia mau		
7	nikah gitu.		
DL			
1	O brarti dekat-dekat ini ya.		
2	Iya.		
DM			
1	Terus apakah cowomu dah merasa siap		
2	untuk menikah?		
3	Yang aku liat si dia siap-siap aja si karena		
4	dia yang lebih sering ngomingin soal		
5	nikah, terus dia yang lebih sering ngomong		
6	pengen cepet-cepet nikah gitu.		
DN			
1	Nah terus dia kan sering ngomong nih		
2	cepat-cepet nikah, kamu lebih sering		
3	menanggapi atau kamu diem aja atau		
4	kamu bilang gak mau atau kamu		
5	menyatakan setuju?		
6	Aku no comment si biasanya, aku cuman		
7	ya udah lah dijalanin dulu aku bilang gitu		
8	terus aku pengennya udah siap segala		
9	sesuatunya dari mulai mental sampai		
10	materi baru kita nikah gitu.		
			Hubungan lebih baik daripada dulu.
			Subjek ingin siap segala sesuatunya dulu baru menikah.

Sampel Wawancara Subjek II

	Hasil Wawancara	Koding	Analisis
A			
1	Hai hai ketemu lagi nih, ga bosen kan		
2	ketemu aku.		
3	Engga lah, lumayan koh aku punya temen		
4	ngobrol baru. Aku jadi bisa luapin isi hati.		
B			
1	Iya biar lebih plong yah kalau sering-		
2	sering cerita.		
3	Iya dasare si aku emank dieman tapi kalau		
4	aku dipancing-pancing, diajak ngobrol		
5	dulu ya aku cerewet juga, tapi kalau suru		
6	mulai dulu susah buat aku.		
C			
1	Ya sudah kalau ada apa gitu bisa cerita		
2	sama aku, ya walau belum lama kenal,		
3	aku terjamin lah untuk dipercaya,		
4	haha.		
5	Iya aku tau, aku jarang gaul tapi bisa		
6	ngrasa orang ini nyaman dan aman ga		
7	buat aku. Makasih ya.		
D			
1	Kembali lagi ni ngomongin soal yang		
2	kemaren sudah kita obrolin. Aku		
3	pengen tanya dan pengen tahu banyak		
4	hal lagi.		
5	Baiklah, tanya aja.		
E			
1	Saat kamu lagi ngrasa cemas akan		
2	pernikahan kan waktu kemaren kamu		
3	bilang kamu jadi pusing, nah biasanya		
4	apa yang kamu lakuin kalau lagi		
5	pusing gitu?		
6	Apa yah, paling pergi dolan, kadang		
7	nangis sendiri, kadang ya doa terus		
8	dibawa tidur soale kalo tidur rasane		
9	masalahe lupa sebentar.		Saat subjek sedang pusing, subjek pergi main, nangis sendiri, doa, dan tidur.
F			
1	Pusingnya tu sakit kepala menyeluruh		
2	atau migren atau ada yang lain yang		
3	dirasa?		
4	Sakit kepala menyeluruh, jadi cenut-cenut	Cif	Subjek sakit kepala menyeluruh.
5	gitu rasanya. Jadi kalau lagi gitu harus		
6	minum obat atau dialihkan tadi dengan		
7	dolan, nangis, doa, atau tidur sekalian.		

G 1 Apa bisa tidur saat kamu merasa 2 pusing seperti itu? 3 Ya sulit si awalnya pas mau tidur itu, 4 Cuma kalau habis nangis kan biasanya 5 cape terus ya dipaksa-paksain tidur, kalau 6 berhasil tidur, lumayan bisa lupa untuk 7 sementara waktu. Biasanya ya buat 8 dibawa tidur itu perjuangannya agak 9 lama, karena rasane gelisah, jadi harus 10 ngapain dulu biar ngantuk tapi nglakuin 11 sesuatu yang nyenangkan tapi yang bikin 12 mata lelah.			
H 1 Terus brarti begitu selesai dolan atau 2 abis bangun tidur, jadi kepikiran lagi 3 yah? 4 Tergantung masalahnya, kalo ribut-ribut 5 yang biasa ya udahlah, dah bosen mikir 6 itu, jadi paling ngrasa cape aja, tapi kalo 7 ribut besar tu dibawa sampe aku nglakuin 8 aktivitas apa gitu, mukaku masih 9 cemberut gitu, terus aku biasa jadi diem, 10 males ngomong sama sapa-sapa. Kaya 11 sekarang ni aku lagi pusing banget, ciciku 12 tengkar terus sama papah mamahku, 13 ciciku kan yang pertama tinggal bareng di 14 rumah tapi suamine ciciku sama ciciku 15 kan orange keras jadi mereka kadang ga 16 menghormati papahku, kaya ini ada 17 masalah dan itu tu mereka yang salah tapi 18 mereka ga mau minta maaf. Duh pokoke 19 rumah tu panas terus rasane, kalo yang 20 tengkar ga papah sama mamah ya ciciku 21 sama suamine, kalo ga papahku sama 22 ciciku atu sama suamine. Kapan yah aku 23 bisa ngrasain rumah yang tenang, 24 bahagia.			Subjek ingin suasana rumah yang tenang dan bahagia.
I 1 Wah semoga cepet selesai ya 2 masalahnya dan aku berharap sekali 3 kamu akan merasakan apa yang kamu 4 harapkan. Terus berkaitan dengan 5 kecemasanmu akan pernikahan, ada ga 6 si yang kamu rasakan secara fisik kalo 7 kamu lagi cemas? 8 Amin, hehe, makasih ya. Ya ada ya, apa 9 ya, oh ini aku langsung pusing, merasa		Cif, Cik	Subjek merasa pusing karena banyak pikiran

10	pikiran bertumpuk-tumpuk di pikiran,		bertumpuk, dan sulit
11	pertimbangan-pertimbangan, apa yang		mengambil keputusan.
12	kira-kira akan terjadi, terus misal terjadi		
13	aku harus gimana, jadi karena bingung		
14	gitu aku ga tau gimana, harus ambil		
15	keputusan apa dan langkah apa si yang		
16	harus aku ambil.		
J			
1	Terus biasanya kamu kepikiran dan		
2	jadi pusing dalam situasi kenapa,		
3	gimana?		
4	Ya temen-temenku sepantaran kan sudah	Skm	Subjek merasa pusing dan
5	pada nikah ya, banyak banget lah yang		tidak aman ketika ditanya
6	sudah nikah, nah kalau ketemu atau lagi		mengenai kapan subjek
7	ngumpul-ngumpul gitu, aku ditanya-tanya		akan menikah.
8	terus kapan nih aku nikah, aku males		
9	banget ditanya soal itu, rasanya jadi kesel,		
10	pusing, lemes. Nah kalau dah kepikir		
11	terus gitu, karena aku kan orange pemikir,		
12	aku jadi sakit kepala dan biasa aku minum		
13	obat panadol ekstra biar sembuh.		
K			
1	Jadi kamu ngerasa ga suka ya dengan		
2	obrolan mengenai pernikahan gitu?		
3	Ya iya lah, males banget ngobrolin itu,	Cif	Jantung berdebar kencang.
4	apalagi kalau didesek-desek, kalau		
5	mereka tanya, aku jadi merasa dicepat-		
6	cepat gitu, aku ga suka. Jadi kalau mama		
7	papa atau temen-temen ada yang kira-kira		
8	mau tanya, aku dah deg-deg an dulu gitu		
9	lah kalau dah ngumpul sama temen-		
10	temen. Aku ga tau harus jawab apa, ya di		
11	satu sisi kan aku emang pengen ya nikah		
12	tapi aku juga takut banget dan susah juga,		
13	masa aku harus jelasin satu-satu ke yang		
14	tanya tentang apa yang aku rasain, jadi		
15	bingung harus jawab apa gitu.		
L			
1	Oh jadi deg-deg-an yah, jadi berdebar-		
2	debar yah karena bingung?		
3	Iya gitu.		
M			
1	Kamu kan curhat gitu ke pacar atau		
2	sahabat, kamu certain yang kamu		
3	rasain ini ga?		
4	Ya cerita gambarannya tapi ga setiap aku		
5	ngrasa gimana aku cerita. Aku orange		
6	diem terus kalau ada apa-apa aku lebih		

7 8 9 10 N 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 O 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 P 1 2 3 4 5 6	banyak mikir sendiri, males cerita ke banyak orang, kaya mengumbar masalah aja, haha. Malu lah kalau harus cerita gitu-gitu, jadi beban buat orang lain. Tapi setidaknya kamu lebih merasa enakan loh kalau kamu cerita ke orang lain, hehe. Iya si tapi gitu lah aku males, emang aku bukan orang yang cerewet si. Oh ya aku pernah loh waktu itu lagi banyak pikiran, termasuk mikir masa depanku, pernikahanku, rambutku jadi rontok banget terus romtok di salah satu bagian kepalaku kaya pitak gitu. Aku takut banget jadi aku ke dokter terus kata dokter itu karena stress jadi ga boleh terlalu stress. Aku sempet mikir aku akan jadi bagaimana setelah menikah. Dan saat itu ingin menjerit, karena kalau mikir pernikahan tapi tiba-tiba pikiran penuh, kaya pada bermunculan gitu. Ya aku ngerti kerasa penuh gitu yah, aku juga pernah ngrasain gitu, hehe. Kamu kan tipe pemikir ya, seringkali mikir gimana si soal pernikahan, apa kamu banyak mikir positifnya atau malah negatifnya? Ya ada positifnya waktu aku mikir impianku tapi pikiranku yang lain seperti membantah, jadi pikiranku kaya pada berbicara sendiri. Aku sering berimajinasi pasanganku akan melakukan hal-hal yang menyakiti aku, kalau dah gitu aku jadi kepikiran, gimana kalau nanti suamiku kasar, selingkuh, dan kalau dah gitu, aku sendiri aja ga tau gimana harus berkata dan menjawab apa yang ada di pikiranku. Aku bener-bener kadang merasa muak mikirin ini. Apa kamu berusaha untuk menghilangkan atau melupakan pemikiran-pemikiran itu? Mungkin bisa dengan bilang sama diri sendiri kalau itu ga akan terjadi dalam hidupku.	Cif	Rambut subjek rontok.
		Cik	Subjek berpikir negatif mengenai pernikahannya di masa depan.

7	Iya aku berusaha untuk itu, tapi semakin	Cik	Pikiran negatif seperti
8	aku bilang engga, engga, engga terjadi,		akan segera terjadi.
9	malah makin terngiang-ngiang semua hal		
10	yang buruk yang aku rasain dalam		
11	keluarga dan rasanya bersiap menimpa		
12	aku dalam pernikahanku.		
Q			
1	Terus kalau kamu lagi merasa gitu apa		
2	itu muncul di perilakunya, misalnya		
3	jadi beda sama pasangan atau		
4	lingkunganmu?		
5	Ya aku jadi gampang ribut karena	Cib	Mudah ribut dengan pacar
6	masalah sepele, hal-hal kecil bisa jadi aku		yang menjadikan subjek
7	ribut dan kalau dah ribut, aku jadi sedih,		sedih, makin takut.
8	tambah takut, aku sendiri merasa		
9	kewalahan mengatasi perasaan ini. Aku		
10	merasa terganggu karena aku jadi sulit		
11	konsentrasi padahal untuk ngelesin privat	Cik	Sulit konsentrasi, tidak
12	kan aku butuh konsentrasi biar ga salah		semangat melakukan
13	ngajarin yah. Malam aku berantem, bisa		aktivitas.
14	kepikiran sampai paginya jadi mbuat		
15	susah konsen, ga fokus, jadi ga semangat.		
R			
1	Oh jadi kamu jadi gampang marah		
2	karena hal kecil gitu yah?		
3	Iya aku gampang marah gitu, apalagi ya	Cib	Mudah marah,
4	kalo abis ketemu temen-temen misalnya,		menghindari pembicaraan
5	kan misal pada tanya kapan nikah, aku		tentang pernikahan.
6	jadi kesel dalam hati terus ketemu orang		
7	rumah atau pacarku aku jadi gampang		
8	marah, jadi sensi rasane. Aku jadi		
9	cenderung untuk menghindari obrolan		
10	soal nikah-nikah gitu, aku ga mau jadi		
11	pusing.		
S			
1	Wa padahal ini kita lagi ngobrol		
2	tentang pernikahan juga. Apa saat ini		
3	kamu pun merasa tidak nyaman?		
4	Ya ada perasaan deg-deg an dan sedikit		Subjek saat wawancara
5	pusing bagaimana harus menjawab, tapi		merasa berdebar-debar
6	saat ini aku ga ngerasa terancam, ga		dan sedikit pusing, tetapi
7	ngerasa di desek-desek. Kalau yang tanya		tidak merasa tidak aman.
8	keluarga atau temen-temen seolah-oleh		
9	mereka ndesak aku ayo kapan dan aku		
10	juga merasa terintimidasi sendiri, kayanya		
11	temen-temen berpikir kok aku ga nikah-		
12	nikah ya, terus jangan-jangan temen-		
13	temen berpikir negatif tentang aku. Jadi		

14 15 T 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 U 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 V 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	nyante aja, jangan ngerasa ga penak sama aku. Oya kamu kan tadi cerita kamu jadi gampang curiga sama pacarmu kali SMS mu lama ga dibales atau telpon ga diangakta-angkat. Nah itu ada kaitannya ga si karena kamu ngerasa keluargamu, mungkin papah atau kakak ipar gitu jadi kamu ngerasa gampang curiga gitu? Ya iya lah, itu karena aku liat dari mereka, ya papahku, ya koko iparku, mereka pernah selingkuh juga kan dan kadang aku berpikir bagiku sebagian besar laki-laki ya punya kecenderungan besar untuk itu, jadi pasanganku juga bisa seperti itu. Aku pengennya dia njaga perasaanku, aku ga mau itu terulang lagi di hidupku. Itu tu yang bikin aku takut menghadapi pernikahan. Terus kamu membatasi pergaulan pacarmu itu brarti? Ya bisa dibilang gitu lah, tapi sama kok dia ya juga gitu. Aku merasa ga aman, takut, kalau dia punya temen cewe dan aku ga kenal sama orang itu, brarti aku ga bisa nerka-nerka orange gimana, bisa ga aku percaya. Terus aku juga jadi kesel kalau pacarku pergi sm temen-temen tapi ada cewenya, jadi dia harus pergi sama yang sejenis, gitu juga aku, dia kesel kalau aku pergi sama temen terus ada cowone. Kamu merasa nyaman ya kalau kamu membatasi pergaulan cowomu dan kamu juga dibatasi oleh dia? Bukannya hidup bebas lebih enak, gimana menurutmu? Ya untuk hal-hal tertentu hidup bebas itu enak tapi kalau bagiku itu mengancam, aku mendingan melakukan hal itu. Maksudnya aku lebih baik terkekang supaya dia pun juga melakukan hal yang sama, dan bagiku dengan begitu sedikit membantuku merasa aman. Kadang	Fkk	Subjek menjadi curiga, cemas akan tindakan pacarnya karena melihat ayah dan kakak ipar yang selingkuh dan tidak sayang pada keluarga.
		SkM	Subjek merasa tidak aman saat pacaranya berhubungan dengan perempuan lain yang tidak dikenalnya.
			Pacaran dengan saling membatasi pergaulan menjadikan subjek lebih merasa aman, nyaman.

13	konyol juga kalau aku mikir, masa aku ga		
14	percaya penuh berarti kan sama pacarku		
15	tapi ya itu, aku ga bisa mengendalikan		
16	perasaan itu.		
W			
1	Tapi sebenarnya pacarmu itu bisa		
2	dipercaya ga menurutmu? Apakah dia		
3	emang keliatan playboy tapi kamu		
4	suka sehingga kamu mengekang dia		
5	atau gimana?		
6	Sebenarnya di satu sisi hatiku berkata	Cib	Subjek melakukan
7	bahwa aku percaya sama dia, aku percaya		mekanisme pertahanan
8	dia sayang sama aku tapi bukannya semua		diri <i>displacement</i> .
9	laki-laki gampang tertarik yah sama cewe,		
10	seperti papahku kalau liat cewe atau koko		
11	iparku selingkuh gitu. Jadi kalau aku lagi		
12	ngrasa ga enak hati, aku sadar ga sadar		
13	merasa bahwa pacarku akan melakukan		
14	atau paling ga bisa melakukan seperti		
15	yang papahku atau koko iparku lakukan,		
16	ga setia sama aku dan menyakiti aku. Jadi		
17	sebenarnya dia ga seperti itu tapi kok		
18	kadang aku memperlakukan dia ga adil,		
19	papahku, kokoku yang melakukan seperti		
20	jadi dia yang kena getahnya.		

Sampel Wawancara Subjek III

	Hasil Wawancara	Koding	Analisis
A			
1	Hai ketemu lagi nih buat nglanjutin		
2	yang kemaren.		
3	Iya iya.		
B			
1	Lagi apa nih? Ganggu ga?		
2	Engga lah, orang dah janji brarti aku		
3	dah ga ada kerjaan, hehe. Kalau ada		
4	kerjaan pasti tak tolak.		
C			
1	Langsung masuk aja ya ke topik yang		
2	kemaren. Menurutmu apa		
3	ketidakharmonisan keluargamu itu		
4	berdampak dalam hidupmu secara		
5	khusus hubungan dengan lawan jenis		
6	atau mengenai pernikahan?		
7	Ya kalau mereka lagi ribut rasane sedih	Prs	Subjek merasa sedih sehingga banyak diam.
8	jadi diem terus di rumah, ga banyak		
9	ngomong seperti biasa soale males		
10	ngomong si, mamahku kan galak jadi		
11	kalau marah medeni gitu. Terus kalau		
12	sama lawan jenis berarti sama pacarku		
13	yah, eh aku bilange ooh aja yah soale aku		
14	manggile itu si. Nah sama ooh tu aku	Cib	Hal kecil menjadi besar, hal yang seharusnya tidak mendapat perhatian khusus mendapat perhatian penting.
15	waktu itu sering ribut gara-gara hal sepele		
16	seperti dia ga tepat waktu karena yang		
17	aku takutin, dulu mamahku dikasih		
18	kepercayaan sama papahku tapi balesane		
19	gitu, pahit banget jadi aku susah banget		
20	untuk percaya sama orang, nah kalau dia		
21	telat aku dah mikir dia ga bisa dipercaya		
22	untuk hal-hal lain juga, jadi aku bisa		
23	marah melebihi seharusnya, mungkin dia		
24	sampe bingung cuma masalah gitu aja aku		
25	sampe marah besar. Aku juga takut dia	Cik	Berpikir negatif.
26	bakal selingkuh, emang si sekarang baik-		
27	baik aja tapi kan kehidupan rumah tangga		
28	beda sama pacaran, aku takut dia berubah		
29	ga eman kaya sekarang dan aku takut juga		
30	keluargaku nantinya ga seperti yang aku		
31	harapin. Aku takut anak-anakku nanti		
32	ngalamin seperti yang aku rasain dulu jadi		
33	rasanya kaya aku ga bisa ngendaliin		
34	keadaan dan aku jadi ngrasa ga aman.		
35	Nah karena latar belakang keluarga juga,		

36	aku ga pernah berani berharap untuk masa	Dkk	Subjek tidak berani berharap untuk masa depannya.
37	depanku karena aku takut kecewa jadi		
38	sekarang pun aku ga punya harapan		
39	tertentu di masa depan.		
D			
1	Wah banyak takutnya ya Vi,		
2	ketakutan-ketakutan itu kapan kamu		
3	mulai sadari?		
4	Dari awal pacaran aku dah ngrasa takut		Subjek sudah merasakan takut sejak awal pacaran.
5	akan banyak hal seperti yang udah aku		
6	certain barusan, ditambah waktu		
7	kemaren-kemaren papahku nanyain		
8	tentang kelanjutan hubunganku, papahku		
9	pengennya aku cepet nikah sama oohku.		
E			
1	Biasanya keadaan-keadaan apa si yang		
2	memicu munculnya rasa takutmu itu?		
3	Contoh misalnya kalau pas papah		
4	mamah lagi ribut atau pas kamu lagi		
5	ribut atau ketika kamu liat keluarga		
6	lain yang kamu kenal dan mereka ga		
7	harmonis?		
8	Ya paling pas aku sama ooh lagi ribut,	Skm	Subjek merasa tidak aman dan cemas saat ribut dengan pacarnya.
9	aku jadi mikir jangan-jangan ntar pas		
10	sudah nikah dia makin ga eman sama aku,		
11	kan kalau lagi ribut mikire negatif, mikire		
12	kok dia ga bisa ngertiin aku si. Terus		
13	selain itu kalau aku denger atau liat		
14	sendiri keluarga temenku yang ga		
15	harmonis, nah pertama aku jadi inget		
16	keluargaku dan abis itu biasanya aku jadi		
17	berpikir ih kok nakutin yah kehidupan		
18	berumah tangga. Jadi mungkin apa yang		
19	bagi orang lain biasa aja, bagi aku bisa aja		
20	itu jadi hal yang nakutin.		
F			
1	Kalau liat sinetron atau film yang		
2	sekarang kan jamannya tentang		
3	perselingkuhan, di infotainment juga		
4	artis-artis banyak banget yang		
5	selingkuh, nah itu jadi membuat		
6	perasaanmu takut ga atau biasa aja		
7	buat kamu?		
8	Takut si kadang-kadang kalau ngliat yang		Nonton film atau tayangan yang mirip dengan situasi di keluarga membuat persaan tidak enak.
9	di film itu mirip sama yang aku alami.		
G			
1	Jadi males yah kalau nonton gitu?		
2	Iya jadi males bikin perasaan ga enak si.		

H 1 Biasanya ga enak atinya lama ga? 2 Lama sampe seharian sampe dibawa 3 tidur, nah kadang tuh malah sampe 4 bangun lagi masih inget padahal aku 5 cuma nonton tapi itu berpengaruh banget. I 1 Oh gitu yah, emang kamu dah berapa 2 lama si pacaran sama oohmu itu? 3 Berapa yah, tujuh tahunan kalau ga 4 salah. J 1 Wow lama banget yah. 2 Iya. K 1 Sering ributnya atau akurnya nih? 2 Awal-awalnya sering ribut tapi sekarang 3 dah jauh lebih baik, aku belajar untuk 4 percaya walau kadang tiba-tiba muncul 5 kalau perasaanku lagi ga enak. L 1 Maksudnya gimana? 2 Jadi tu aku kan belajar percaya misalnya 3 dalam hal cewe, tapi kalau aku perasaane 4 lagi ga enak sering muncul pikiran- 5 pikiran negatif nah saat itu aku jadi 6 bertanya-tanya dalam hati dan jadi kurang 7 percaya lagi, tapi kalau perasaane dah 8 enak ya kaya biasa lagi, kaya ga ada apa- 9 apa. M 1 Tapi dalam diri oohmu itu emang ada 2 sifat yang kamu takutin itu misalnya 3 dia suka nglirik cewe atau hanya 4 ketakutanmu aja? 5 Em kayanya karena ketakutanku aja loh, 6 soale ooh tu orange diem, sama cowo aja 7 misale dia kenal tapi orange ga nyapa ya 8 dia ga nyapa dulu, kaya agak minderan 9 gitu, pemalu banget. Cuma namane orang 10 kalau dah curiga atau lagi ga enak hati 11 dan dihantui masa lalu, jadi rasanya kaya 12 membabi buta gitu, jadi berandai-andai 13 kan bisa juga ooh gini gitu. Terus 14 kemaren-kemaren aku sempet kesel si 15 sama dia, aku sama dia kan punya temen 16 cewe, jaraknya jauh si jadi ya kita anggap 17 adik sendiri gitu, nah ooh tuh sering			Subjek belajar percaya. Pacarnya pernah membohonginya dan membuatnya marah, sedih karena arti kepercayaan begitu penting bagi subjek.
---	--	--	---

18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32	banget bercandaan berlebih kalau sama orang ini. Beberapa kali sempet bohong sama aku, aku mangkel banget rasanya, walaupun mereka ga selingkuhan, katanya juga yang cewe itu curhat sama oohku yang tentang cowo lain yang dia suka, tapi yang aku ga suka kenapa loh harus bohong-bohong sama aku, padahal kalau jujur malah aku ga papa. Bahkan sampai yang cewe juga jadi ga menghargai aku dan sejak saat itu aku suru ooh janji sama aku untuk ga hubungan lagi sama cewe itu dan sudah <i>deal</i> si. Padahal ooh tau arti kepercayaan buat aku sungguh penting. Sedih banget.		
N 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15	Oh ya ya. Kamu sering dihantui oleh masa lalu? Ya kalau liat atau denger hal-hal yang mirip dengan masa laluku, dengan keluargaku aku jadi inget lagi, kaya film yang berputar gitu. Kadang misale aku lagi sedih karena masalah yang ga berhubungan sama hal ini pun misal kecewa sama temen, hal itu tetep bisa muncul jadi semua kesedihan kaya muncul meski kalau dipikir ya ga ada hubungannya. Kata temenku si tu namane mengasihani diri sendiri dan sebenere aku tau itu ga baik cuma kadang tanpa sadar sih.		Kesedihan karena satu hal bisa menjadi semua kesedihan yang pernah terjadi muncul seperti film yang berputar.
O 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 P	Kalau kamu lagi ga enak hati, merasakan cemas mikirin masa depan, pernikahan biasanya apa yang kamu lakuin? Biasanya aku menyendiri, males ngomong soale, terus ya jadi berpikir yang negatif-negatif itu, nah terus biasanya aku makan makanan yang pedes banget, kecut banget, pokoknya yang ekstra deh soalnya kalau makan yang pedes banget atau kecut banget, pikiranku jadi teralihkan, jadi lupa gara-gara kepedesen. Kalau ga ya aku makan jajan yang banyak banget tapi rasane beda-beda, manis, asin, kecut, campur-campur.	Cib	Menyendiri, makan makanan yang ekstrim baik sangat pedas atau sangat kecut untuk mengalihkan apa yang dipikirkan.

1	Untung tetep kurus ya Vi.		
2	Iya nih, banyak yang bilang suka nyemil		
3	tapi untungnya ga gemuk-gemuk jadi		
4	bebas hambatan.		
Q			
1	Oh ya kalau kamu sama ooh dah mulai		
2	mikir ke arah pernikahan sejak kapan?		
3	Dan harapan kalian mau nikah kira-		
4	kira usia berapa?		
5	Kira-kira satu tahun yang lalu dan		
6	pengennya nikah umur 26an.		
R			
1	Jarak usia kalian berapa Vi?		
2	Satu tahun.		
S			
1	Wah deket yah, ngomong-ngomong		
2	kamu dah pernah pacaran belum ni		
3	sebelum sama yang sekarang?		
4	Belum.		
T			
1	Menurutmu apa si arti pernikahan		
2	buat kamu? dan pernikahan itu		
3	sesuatu yang dinantikan, sesuatu yang		
4	indah atau gimana?		
5	Pernikahan ya bagiku sesuatu yang harus	Pdg	Pernikahan bagi subjek
6	dipertimbangkan matang-matang karena		harus dipikirkan matang-
7	menyangkut seumur hidup dan pengennya		matang supaya tidak
8	ya jangan sampe menyesal ataupun ada		menyesal, tetapi tidak mau
9	kata cerai. Tapi ya itu aku ga punya		banyak berharap karena
10	impian yang muluk-muluk karena aku		takut kecewa, dan subjek
11	takut berharap dan akhirnya kecewa kalau		merasa belum siap masuk
12	apa yang aku harapi ga terjadi.		ke tahap itu.
13	Pernikahan itu sebenere bagiku sesuatu		
14	yang indah dan aku tunggu-tunggu saat		
15	itu tapi ketika orang-orang di sekelilingku		
16	termasuk papahku bilang soal pernikahan,		
17	itu jadi sesuatu yang mengerikan,		
18	menakutkan buat aku karena rasanya aku		
19	belum siap ke tahap itu. Jadi berkecamuk		
20	lah perasaannya.		
U			
1	Papah sudah mulai tanya-tanya soal		
2	pernikahan?		
3	Iya papah tuh akhir-akhir ini ndesak aku	Skm	Subjek bisa menjadi
4	supaya cepet nikah. Aku ya bisa marah		sangat marah ketika
5	banget, marahe tu ga kaya biasa lah,		ayahnya tanya tentang
6	marah banget kalau papah tanya-tanya		kapan menikah atau
7	soal kapan aku nikah. Aku juga rada ga		subjek merasa marah

8	suka kalau orang tanya tapi lebih mending		ketika orang lain juga bertanya hal yang sama.
9	dibanding kalau papahku yang tanya. Aku		
10	si tahu papahku tanya karena aku dah		
11	pacaran lama sama ooh dan papah pengen		
12	tahu kelanjutannya gimana, tapi ga tau		
13	napa rasane di hati kesuh banget. Aku		
14	dari awal pacaran sebenere ngrasa takut		
15	sama hubungan yang gini, karena aku		
16	takut sakit, walaupun ya lagi-lagi aku tau		
17	dalam hubungan mana ada yang ga ada		
18	rasa sakit, aku sampai berpikir kalau dia		
19	sampai mengkhianati aku, aku ga akan		
20	pernah maafin dia. Kepercayaan itu		
21	mahal. Aku ngeri loh kalau bayangin		
22	pernikahan karena kan sudah ga boleh		
23	ceraai yah, aku ngrasa aku belum siap dan		
24	belum mau masuk ke tahap itu, di satu sisi		
25	umurku dah cukup dan akupun pengen		
26	menikmati sebuah keluarga kecil yang		
27	damai, aku suka anak kecil juga.		
V			
1	Kenapa si bisa sampe setakut itu yang		
2	jadi bikin kamu kayane takut gitu.		
3	Peranan paling besar karena apa Vi?		
4	Tolong dong jelasin lebih jelas lagi		
5	tentang ketakutanmu ini.		
6	Apa yah aku bingung karena apa karena	Fmk	Subjek cemas karena faktor latar belakang keluarga.
7	rasane di hati tu cuma rasane takut aja,		
8	cuma mungkin aku pikir karena keluarga		
9	ya kayane karena aku kan besar di		
10	keluarga, menghabiskan waktu paling		
11	banyak dalam keluarga padahal keadaan		
12	keluargaku sungguh amburadul.		
W			
1	Kamu dah mantep belum sama ooh		
2	sebenere?		
3	Ya mantep si kalau sama dia cuma masih		
4	ada ganjelan aja soal keluarganya dia.		
X			
1	Emang keluarganya dia kenapa?		
2	Ya aku liat di keluarganya dia juga ga	Fmk	Faktor keluarga pasangan yang juga tidak harmonis juga berpengaruh bagi subjek.
3	harmonis terus individualis banget jadi		
4	sepertinya cuma ngurusi sendiri-sendiri		
5	aja, ga peduli sama orang lain di keluarga,		
6	selain itu juga orange kasar-kasar, contoh		
7	aja kalau lagi marah-marah ke anake		
8	orangtuane tu ngomonge kasar loh kan		
9	aku yang denger jadi gimana lah. Aku kan		

10	juga jadine takut mau masuk ke		
11	keluargane dia, kan kalau kita nikah ga		
12	cuma sama orang itu tapi juga sama		
13	keluargane. Mikir keluarga sendiri aja		
14	puyeng ditambah liat keluargane dia, itu		
15	juga yang bikin aku tambah takut,		
16	ndilalah ya aku sreg sama dia jadi		
17	sebenere ga sreg sama keluargane tapi tak		
18	usahain sreg cuma tetep aja susah.		
Y			
1	Kan kamu punya harapan akan		
2	pernikahan seperti yang kamu bilang		
3	tadi dan kamu ngrasa ga mau		
4	berharap impian itu akan terjadi		
5	karena kamu takut kecewa, itu berarti		
6	kamu masih sangat ragu-ragu akan		
7	masa depanmu? Dan kamu ga yakin		
8	akan bahagia di masa depan dalam		
9	kehidupan keluargamu dong?		
10	Aku ya masih ada perasaan ragu-ragu		
11	maksudnya masa depanku bakal kaya		
12	gimana, jadi orang sukses ga, jadi orang		
13	yang bahagia ga, ada si perasaan ga yakin		
14	karena untuk berharap aja aku takut cuma		
15	kan aku dibilangi banyak temen gereja		
16	loh kalau aku harus mengimani kalau		
17	Tuhan pasti kasih masa depan yang baik,		
18	jadi ya aku berusaha untuk itu meski		
19	susah banget apalagi kalau keadaan hati		
20	atau di sekitarku keadaane lagi ga enak.		
			Subjek tidak yakin akan masa depannya.